Tidak Pernah Ada Kita

Sanggupkah kamu menyerah,
saat semuanya terasa begitu indah?

Tidak Pernah Ada Kita

Tidak Pernah Ada Kita

DWITASARI

Tidak Pernah Ada Kita
Karya Dwitasari

Cetakan Pertama, Januari 2018

Penyunting: Essa Putra & Dila Maretihaqsari
Perancang & ilustrasi sampul: Dilidita & Musthofa Nur Wardoyo
Ilustrasi isi: Sitacoco
Pemeriksa aksara: Mia F. Kusuma & Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman & Petrus Sonny
Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Dwitasari
Tidak Pernah Ada Kita/Dwitasari; penyunting, Essa Putra & Dila Maretihaqsari.—
Yogyakarta: Bentang Belia, 2018.

x + 162 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-242-9

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk kamu yang kalah setelah memperjuangkan.
Untuk kamu yang terpaksa menyerah karena keadaan.
Ikhlaskan.
Lepaskan.

Daftar Isi

Semua awal memang
harusnya membahagiakan,
dan begitulah
awal cerita kita.
(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

Prolog

Kita berbaring di atas rumput hijau. Luas. Sepi. Dan, hanya kita berdua.

Aku dan kamu menatap langit malam. Di sampingmu aku merasakan ketenangan. Lampu-lampu sudah menyala di Lapangan Sutasoma Halim Perdanakusuma. Bukan suara jangkrik yang bersahutan, melainkan hanya terdengar deru pesawat di dekat Bandara Halim Perdanakusuma. Pesawat yang pulang dan pergi. Entah ke mana.

"Capek, nggak, tadi latihannya?" Setelah beberapa pesawat lewat di langit, aku kembali memecahkan keheningan di antara kita berdua.

"Harusnya aku yang tanya ke kamu. Capek, nggak, dari balik *meeting* langsung ke sini? Mainnya kamu jauh-jauh banget, sih."

"Iyalah, habis aku kangen, sih."

"Kangen sama siapa, sih?" Kamu menimpali.

"Sama pelatih kamu. Puas?"

"Udah, kalau kangen sama aku, ngaku aja. Gimana mau ketemu pelatih aku juga, udah malam kayak gini, kan, nggak ada latihan." Kamu sesekali menatapku, kamu pamerkan barisan gigi rapimu, dan ketika tersenyum tampak dua lesung pipit di pipimu. "Tebak, udah berapa pesawat yang lewat?"

"Aku nggak hitungin," jawabku pendek, tanpa pikir panjang. "Emangnya kamu hitungin?"

"Tuh, kan, kamu mikirin Bambang Pamungkas mulu, sih, sampe nggak punya waktu hitungin pesawat yang lewat!" candamu dengan nada yang dibuat seakan penuh rasa kesal.

“Nggaklah. Ngapain juga aku mikirin dan hitungin. Ada yang lebih penting daripada mikirin itu. Aku mikirin kamu kali. Mikirin kita.”

“Mikirin apa?” Kamu memiringkan tubuh ke arahku, lalu sikumu bertumpu di rumput hijau sementara telapak tanganmu menopang kepala. Mata sipitmu menatapku dengan rasa penasaran. “Mikirin apa? Kasih tahu aku, dong.”

“Hubungan kita ini sebenarnya apa, ya?” Mungkin kamu bosan sekali dengan pertanyaanku yang satu ini.

Setelah pertanyaan ini, aku sudah sangat hafal pada tingkahmu, bagaimana reaksimu menjawab pertanyaanku dan bagaimana rentetan kalimat tersusun rapi untuk menjawab rasa penasaranku. Kamu akan memandangiku dengan tatapan sendu, tatapan yang juga penuh tanya seperti tatapan mataku. Lalu, jemarimu akan menyentuh kepalaku, membelai setiap helai rambutku. Bibirmu terlengkung sempurna memunculkan senyum yang selalu membuatku mabuk kepayang.

“Kamu maunya status hubungan kita apa?”

Aku berpikir sejenak. “Setidaknya lebih jelas daripada yang sekarang.”

“Kenapa? Kamu takut kehilangan aku? Aku di sini, kok. Hidup aku, tuh, cuma latihan pagi, latihan sore, tanding kandang, tanding tandang[1]. Tanding kandang juga cuma di Bekasi. Sangat mudah buat kamu nyari aku. Aku nggak akan lari.”

“Raga kamu emang nggak bakalan lari, tapi hati kamu? Jiwa kamu?” ucapku mencoba meluruskan. “Salah, ya, kalau aku takut kehilangan kamu. Iyalah, salah. Orang aku bukan siapa-siapanya kamu, kok. Aku nggak berhak untuk cemburu, curiga, marah ....”

---

[1] Tanding tandang (Indonesia): pertandingan yang dilaksanakan di luar daerah tim sepak bola berasal.—peny.

"Nah, sekarang kamu marah, tapi aku terima, kok, kamu marahin. Kamu berhak untuk semua perasaan kamu. Tapi, kamu tahu sendiri, di sini aku ...."

"Kamu masih harus ngejar karier sepak bola kamu. Iya, kan?" Aku sudah paham betul jawaban yang akan kamu susun, persis dengan bunyi kalimatnya, letak tanda bacanya. "Makanya, aku harus banyak ngalah."

"Itu kamu tahu. Jelas, kan, semuanya?" Senyummu terlihat puas karena mengira aku sudah bisa kamu jinakkan dengan cepat.

Aku memilih duduk kali ini, diikuti kamu yang duduk persis di depanku. Tampaknya memang percuma saja menanyakan itu semua. Balasanmu akan sama. Biasa saja. Jawabanmu akan sama. Mengulang saja.

Saat duduk berhadapan denganmu. Aku memandangi rambut hitammu yang masih menyisakan keringat sehabis kamu latihan. Aku memegangi rahangmu yang tirus dengan jemariku, merasakan setiap inci kulitmu. "Iya, jelas, kok. Aku akan tetap jadi sahabat terbaik kamu. Apa pun yang terjadi, sekalipun kamu hubungin aku jam 11.00 malam, aku bakalan tetap ada di sana. Buat nemuin kamu."

Kamu menguasai aku dengan pesonamu. Kamu menenggelamkan aku dengan tatapanmu. Aku sungguh takut jika kehadiranmu menciptakan cinta."
(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

1 Sebuah Tanya

"Tapi, gue deg-degan banget, Ga." Aku memegangi ponselku, sesekali meremas benda berwarna *gold* itu. "Ini kali pertama gue nonton di stadion. Lo juga tahu, kan, gue terakhir merhatiin bola Indonesia kapan? Itu waktu ngabur ke Sawangan sama lo. Tahun 2009. Cuma nonton latihan Timnas doang. Nggak dibolehin nonton di stadion sama bokap gue."

"Udah lama banget itu. Di lapangan Pelita Jaya, kan? Di Depok kalau nggak salah. Zamannya Markus Horison jadi kiper Timnas."

"Nah, itu! Zamannya Charis Yulianto, Ponaryo, Aliyudin. Kalau sekarang, rata-rata udah pada ambil lisensi jadi pelatih sepak bola kali, ya?"

"Iya, yang masih main kayaknya Bambang Pamungkas sama Ismed Sofyan. Oh, ya, Maman Abdurahman juga, deh, ya?"

"Itu! Itu!" Aku memegang bahu Aga. "Gue bahkan nggak ngerti sepak bola sekarang kayak gimana. Jaraknya jauh banget, sekitar delapan tahun udah nggak perhatiin bola Indonesia lagi."

"Iya, dan karena bokap lo nggak pernah izinin nonton di stadion langsung, akhirnya, ya, harapan lo nonton, pupus gitu aja. Milih nonton di TV, sampe pada akhirnya lo bosen. Lupa sama hobi lama lo," Aga menimpali.

Aku antusias menatap sahabatku sedari kecil. "Nah, sekarang, kenapa gue niat ke stadion? Semua karena akhir-akhir ini gue *follow* Instagram tim kesukaan gue itu. Dan, gue jadi nostalgia. Pengin tahu aja perkembangannya gimana. Serius. Gue udah nggak *update* juga selama delapan tahun terakhir."

"Yang penting nanti di Stadion Pakansari ada idola lo, kan?" Wajah Aga terlihat ikut bahagia. "*After all this time*, Bel. Lo bisa lihat Bambang Pamungkas lagi."

Aku mengangguk penuh kebahagiaan. "Kayak mimpi aja, ya? Gue bisa ketemu dia. O iya, sebenernya, yang bikin gue deg-degan, gue nggak pake baju *jersey*, sih."

"Lo nonton di VVIP, nggak ada yang lihatin. Emang lo punya bajunya? Nggak, kan?"

Aku tertawa malu. "Ya, nggak punya, sih. Tapi, lucu aja. Hari ini, 8 Juni 2017, tim gue lawan PSTNI[2]. Dan, gue pada akhirnya bisa nonton tim sepak bola kesukaan gue. Langsung di stadion. Nggak cuma nonton di TV. Setelah mohon-mohon sama bokap gue. Karena stadionnya deket banget sama rumah kali, ya?"

"Dan, karena lo di bawah pengawasan gue!" Aga terkekeh, dia sengaja meninju kecil bahuku. "Karena gue sama bokap lo sesama pencinta Manchester United, jadi kami saling percaya. Nanti kalau udah selesai tandingnya, lo telepon gue, ya. Supaya langsung gue jemput."

Aku tersenyum dan segera membuka pintu mobil milik Aga. "*Thanks*, Ga, kalau bukan karena lo, gue nggak bisa ketemu sama Bambang Pamungkas!"

Aga membalas senyumku. Belum sempat aku melangkah turun dia langsung menarik lenganku. Dia melepas jaketnya, meminta aku membawa serta jaket itu ke dalam stadion. "Kenapa gue harus pake? Di sana, kan, nggak dingin."

---

[2] PSTNI: Persatuan Sepak Bola Tentara Nasional Indonesia.—peny.

"Sekarang udah malem dan di stadion pasti dingin. Lo di VVIP, pasti lebih sepi daripada tribun biasa. Mungkin bakalan lebih dingin di sana," dia berucap, kali ini dengan tatapan sangat serius. "Lo bawa jaketnya dan setelah itu gue bakalan jemput lo atau lo nggak bawa jaketnya dan setelah itu lo pulang sendirian?"

Kalau sudah dengan nada ancaman seperti ini, aku tahu bahwa Aga tidak mau menerima jawaban tidak. "Oke, gue bawa. Jangan ngancem gitu, dong, gue takut, kan. Gue bilangin bokap gue, nih!"

"Oh, mainnya ngadu sekarang." Jemari Aga mengacak-acak rambutku. "Ya udah, masuk ke stadion sekarang. Sebentar lagi mulai, tuh, tandingnya."

Aku merapikan rambutku sembari turun dari mobil. Kemudian, aku berjalan menuju loket untuk menukarkan *e-ticket* menjadi tiket dalam bentuk kertas. Seusai tiket tipis kecil itu ada di tangan, aku memasuki tribun VVIP. Sungguh, langkahku sebenarnya sangat gemetar kala itu. Terutama ketika pada akhirnya, aku merasakan atmosfer menyaksikan tim sepak bola kesukaanku berlaga. Untuk kali pertama. Selama delapan tahun terakhir.

Dalam derap langkah kaki saat menaiki setiap tangga menuju tribun VVIP, ada gejolak aneh yang meletup di dadaku. Aku melihat ratusan bangku untuk pemilik tiket VVIP. Aku duduk di sana. Menyaksikan ribuan pendukung tim sepak bola kesukaanku menyanyikan lagu-lagu suporter. Lagu itu menyatu dengan suara perkusi yang mereka dengungkan.

Aku sungguh duduk di sini. Dan, di lapangan hijau sana ada pemain sepak bola kesukaanku sejak dulu, Bambang Pamungkas. Dia masih sehebat dulu. Maksudku, memang aku tidak mengikuti karier sepak bolanya selama rentang waktu delapan tahun ini, tapi mengapa pesonanya masih begitu merasuk seperti kali pertama aku melihat dia latihan Timnas di Lapangan Pelita Jaya?

Dan, di sinilah aku kali pertama menyimpan rasa tertarik kepadamu. Tunggu, siapa pria berkulit putih yang diposisikan sebagai gelandang dalam pertandingan kali ini? Saat menyundul bola, kamu beberapa kali menang dalam duel udara. Tubuhmu dibalut oleh *jersey* berwarna oranye kemerahan. Tubuhmu bermandi keringat hingga tampak jelas lekuk tubuh dan ototmu dari balik *jersey*.

Mungkin tinggi badanmu sekitar 170 cm lebih. Jika berdiri di sampingmu, tentu aku berada di dekat dadamu. Dada bidangmu, dalam bayanganku. Bayangkan jika aku bisa bersandar di dadamu. Selama di tribun VVIP aku tersenyum membayangkan pria berkulit putih yang sejak tadi rajin mencuri bola. Pria bernomor punggung 8. Tertulis namamu di sana: Cyrus.

Kamu melahap perhatianku tanpa sisa hingga mataku hanya tertuju pada permainanmu. Stadion Pakansari bahkan kerap kali bergemuruh tiap kali kamu mencoba menusuk gawang lawan. Kamu kesetanan dan aku gemas habis-habisan.

Aku memutuskan untuk berfoto denganmu seusai pertandingan. Saat peluit wasit didengungkan, aku berlari cepat menunggu di dekat bus para pemain. Bus berwarna oranye yang didominasi stiker bergambar macan. Memang agak lama, sekitar 15 menit kamu bersama kawan-kawan yang lain baru menunjukkan batang hidung. Saat melihat dirimu aku langsung memberanikan diri untuk mendekat.

"Mas, bisa minta foto?" Aku melangkah agak ragu, takut kamu menolak.

Aku melihat ada sisa-sisa keringat yang menetes di pelipismu. Ketika melihatmu dari jarak dekat ternyata kamu memiliki lesung pipit di pipi bagian kanan, yang agak dalam. Di pipi bagian kiri juga ada, tetapi tidak sedalam lesung pipit di pipi kananmu. Dalam jarak

sedekat ini bisa kulihat jelas bentuk rahangmu yang tirus. Dagumu juga tampak menggemaskan, ingin rasanya aku menyentuh setiap lekuk pipimu yang terlalu mulus untuk ukuran laki-laki.

Beberapa detik kemudian kamu tersenyum ramah ke arahku. “Boleh, tapi jangan panggil Mas, ya.”

“Maaf,” jawabku dengan nada kaku, “panggil apa, ya?”

“Koko atau Cyrus juga boleh.” Kamu bersiap menghadap kamera, berdiri di sampingku. “Kamu sendirian?”

“Iya.” Aku tersenyum ke arah kamera, mengambil beberapa kali *wefie* bersamamu. “Koko-nya juga sendirian?”

“Iya, saya masih sendiri, kok.”

“Aduh,” aku merasa salah bicara karena kamu salah sangka, “harusnya pertanyaan itu nggak ada, ya. Orang kamu nggak sendirian, kok, kamu sama temen-temen yang lain. Kamu mainnya bagus banget tadi.”

Pujianku kamu balas dengan senyum santai. Aku mengucapkan terima kasih dan setelah itu memutuskan untuk berlalu. Aku mencari sosok Bambang Pamungkas di antara kerumunan orang yang meminta berfoto. Tapi, Bambang Pamungkas tidak ada di sana. Saat aku memutuskan pergi dan menghubungi Aga, seseorang menyentuh bahuku. Aku membalikkan badan dan melihat kamu dengan mata sipitmu sudah menatapku dengan tatapan yang tidak aku mengerti artinya.

“Mbak, boleh giliran saya yang minta sesuatu?”

Mataku menatapmu penuh rasa penasaran. “Minta apa?”

“Ini,” kamu menyodorkan ponselmu kepadaku, “minta nomor HP-nya.”

Dalam hati sebenarnya aku sungguh bergejolak. Ingin rasanya aku terlonjak, melompat dari atas gunung menuju lembah, atau

berteriak mengelilingi Stadion Pakansari. Namun, sayangnya itu tidak mungkin terjadi. Aku harus menahan diri.

Lalu, aku raih ponselmu, kemudian menuliskan nomor ponselku. "Nama saya Bella. Udah saya *save* nomornya di HP Koko."

Kamu memeriksa nomorku. "Banyak banget angka 8 di nomor HP-nya."

"Iya, saya suka angka 8. Soalnya, saya lahir tanggal 8."

"Tanggal 8?" Kamu bertanya dengan cepat. "Kalau nomor punggung saya, nomor 8."

"Iya, saya tahu, kok. Kan, ada tulisannya di *jersey* kamu."

Aku tersenyum ke arahmu. Kamu tersenyum ke arahku. Dari sini cerita benar-benar dimulai. Dari sini aku baru menyadari bahwa cinta dimulai karena sebuah keberanian. Aku yang berani meminta foto denganmu dan kamu yang berani meminta nomor ponselku lebih dulu.

Kamu mengulurkan tangan menawarkan perkenalan. Aku menyambut uluran tanganmu dengan penuh rasa ingin tahu. Kamu undang aku masuk ke hidupmu. Sejak hari itu, namamu tidak pernah pergi dari otakku.

Kepada Kamu dengan Penuh Tanya

Mengapa hingga detik ini aku masih tak percaya? Kamu, yang beberapa jam tadi baru kulihat, ternyata bisa kunikmati lagi jiwanya lewat percakapan dunia maya. Aku menunggu setiap pesan yang kamu kirimkan kepadaku. Aku menanti setiap kalimat yang kamu tik untukku.

Kemudian, kita terhubung dalam sebuah panggilan telepon. Baru aku sadari, ternyata suaramu menenangkan untuk didengarkan. Baru beberapa saat kita berkenalan, tapi kamu sudah lihai menyusupkan rasa penasaran. Kamu tiba-tiba mencuri perhatian, menggenggam berbagai macam rasa ketidakpercayaan. Sungguh kamukah itu yang menyusun pembicaraan?

Aku menatap langit-langit kamarku. Dan, tersenyum tanpa sebab, mencoba memahami setiap perasaan aneh dan canggung ini. Sudah lama sekali aku tidak merasakan letupan-letupan bisu karena menunggu kabar dari seseorang. Kamu berhasil memperkenalkan rasa itu lagi. Namun, yang aku takutkan kali ini: harapku kepadamu terlalu tinggi.

Kepada Kamu dengan Penuh Penasaran

Berminggu terlewati dan aku semakin melibatkan hati. Dalam setiap percakapan via suara, aku semakin sibuk mengira. Apakah kamu juga menyimpan rasa?

Berbulan terlampaui, ingin rasanya aku mengakui bahwa ada perasaan yang mulai bertumbuh di sini. Ada kenyamanan yang sulit aku ungkapkan. Ketika kita bertemu, kemudian berpisah lagi, rasanya langkah kaki waktu ingin sekali aku marahi. Ingin sekali aku membentak sang waktu yang bergerak jauh lebih cepat ketika kamu bersamaku di sini.

Segalanya kamu tawarkan untukku hingga aku merasakan ragu yang menggebu, candu, juga rindu. Aku tidak mengerti mengapa segalanya jadi bergulir separah ini. Setiap kali harus melepasmu pergi, rasanya ada ketidakikhlasan yang menengahi. Bisakah kamu tetap di sini dan memelukku sehangat tadi?
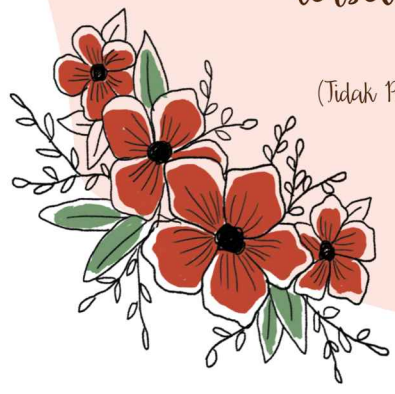
Kepada Kamu dengan Penuh Ragu

Setelah mengenalmu, aku jadi perempuan yang paling takut kesepian. Karena, ketika kamu hadir di depan mataku, saat itulah sepi tidak lagi menghantui. Kamu selalu mengerti caranya menghapus kalut di hati.

Dalam pelukmu aku menemukan rasa aman yang tidak diberikan siapa pun. Dalam tawamu aku melihat keteduhan yang tidak ditawarkan siapa pun. Dengan penuh keraguan, sering kali aku menerka-nerka beberapa kali aku bertanya: apakah ini cinta?

Sementara dengan rasa ragu juga, kamu menjawab seadanya. Kita hanya berteman biasa. Begitu biasa. Mungkin ini sinyal darimu bahwa tidak denganku kamu ingin berbagi rasa.

"Aku mulai kebingungan mengendalikan rasa, aku mulai sering bertanya-tanya, apakah canda yang terucap dalam kata, juga terselip cinta di sana?"
(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

"Acaranya rame banget!" Seusai turun dari panggung, aku menjabat tangan panitia. "Makasih, ya, udah bikin acara sekeren ini."

Para panitia turut tersenyum ke arahku, mereka kembali mengantarku ke meja khusus tamu undangan dan pengisi acara. Aku baru menyelesaikan *talk show* mengenai buku terbaruku. Riuh para peserta acara di *ballroom* Salak Tower Hotel, Bogor, masih terngiang jelas di kepalaku.

Aku tidak bisa menghapus rasa antusias mereka ketika menanyakan buku terbaruku. Biasanya pertanyaan mereka berhubungan dengan inspirasi selama menulis novel, proses menyelesaikan novel, dan yang paling canggung aku jawab adalah ketika mereka menanyakan apakah novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata.

Ketika menjawab pertanyaan yang terakhir, aku sering kali tersenyum sesaat. Memperhatikan setiap wajah penasaran dari peserta acara. Memandangi setiap bola mata peserta acara yang tidak sabar menunggu jawabanku. Biasanya aku menimpali dengan pertanyaan yang aku bikin sendiri, "Kalian mau jawaban yang jujur atau yang bohong?"

Mereka semua antusias menjawab, "Yang jujur, dong, Kak!"

Aku menganggguk mengerti, kemudian bersuara lagi, "Percuma udah jujur kalau nggak diajak jadian, kan?"

Tawa mereka terdengar riuh. Aku bisa menebak bahwa yang mereka tertawakan sebenarnya bukanlah jawaban candaanku, tapi mereka tertawa karena ada pengalaman nyata yang dirasakan di balik candaan tersebut. Lalu, setelah menimpali candaan itu, baru aku kembali menarik perhatian peserta untuk menjalin percakapan yang serius lagi.

Acara *talk show* buku selesai pukul 2.00 siang. Seusai itu, aku berjanji menemuimu di Bandara Soekarno-Hatta pukul 5.00 sore. Aku tahu, aku harus melawan macetnya Jakarta menuju bandara hanya agar bisa menemuimu. Tapi, karena padatnya jadwalmu, akulah yang harus mengalah.

Aku sungguh tidak sabar bertemu denganmu lagi, menatap mata sipitmu lagi, memegangi lenganmu yang keras dan berisi. Aku sungguh tidak sabar untuk menyusun percakapan denganmu. Karena setiap kita bertemu, selalu ada pertanyaan lugu yang kau ajukan kepadaku. Tentang apa pun. Tentang pekerjaanku, tentang kampusku, tentang jurusan kuliahku. Dan, sering kali kubalas dengan pertanyaan polos kepadamu. Tentang segalanya. Tentang dunia sepak bola yang kamu geluti, tentang hobimu, tentang buku-buku yang kamu baca.

Melalui *chat* di WhatsApp kamu mengabari bahwa pesawatmu sudah *landing*. Aku menghela napas, tidak sabar untuk bertemu denganmu. Segera saja aku bergegas ke toilet. Merapikan rambutku, lipstik, dan baju yang aku kenakan. Aku mungkin tidak terlihat sempurna karena kelelahan masih menempel di tubuhku.

Ponselku berdering. Jelas namamu tertera di layar, kamu langsung menyapa ketika aku menerima panggilan telepon darimu, "Udah sampe?"

"Udah, bagasi aku soalnya udah dibawa sama anak-anak official yang tadi berangkat duluan. Makanya, aku sama temenku yang lain nggak nunggu bagasi," ucapmu pelan. *"Kamu di mana?"*

"Di depan kamu." Aku tertawa gemas dan menutup teleponku. "Gimana perjalanan dari Bali ke sini? Lancar pesawatnya?"

"Ya, kalau nggak lancar, aku nggak ada di depan kamu, dong." Ketika membalas senyumku, matamu yang sipit itu terlihat hanya segaris.

Kamu langsung menggenggam jemariku, berpamitan kepada seorang teman yang memiliki janggut dan kumis tebal. Aku tersenyum kepada pria itu sesaat sebelum kamu mengajakku berlalu. Cowok itu juga tersenyum ke arahku.

"Ih, dia aslinya ganteng banget, ya?" Aku tidak sadar memuji cara tersenyum pria yang berdiri di samping kamu tadi. "Padahal, kalau aku lihat di TV kayaknya nggak ganteng-ganteng banget, deh. Tapi, pas ketemu aslinya, kayak Hamish Daud, suaminya Raisa."

"Iya, sebutan dia Himalayan Tiger. Dia dari Nepal dan mainnya bagus," suaramu terdengar lesu. "Kenapa emang nanya-nanya?"

"Nanya aja, kok. Jutek banget. Cemburu, ya?" selorohku dengan tatapan menyelidik. "Iya, kan, cemburu?"

"Nggaklah, apaan, sih. Ngapain juga cemburu sama kamu."

Aku menggelengkan kepala. "Kalau cemburu ngaku aja. Aku aja kalau cemburu sama fan kamu yang komentar di Instagram, pasti aku kasih tahu kamu, kok."

"Itu, kan, kamu. Kalau aku cemburu, mending diem aja. Nanti kamu juga nyadar sendiri."

"Oh, gitu, daripada ngebahas soal cemburu, bisa nggak kelar-kelar, mending kita makan." Aku sudah memperhatikan setiap nama-nama restoran yang kita lewati. "Kamu pasti laper, kan? Dari Bali tadi udah berangkat pagi-pagi, ternyata pesawatnya baru
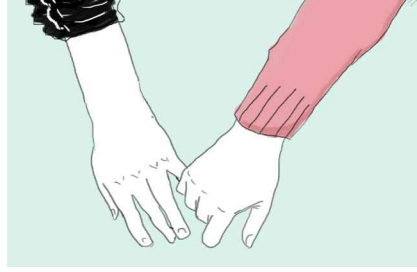
dapetnya sore. Tadi juga pas bales *chat* aku, kamu kayak nggak ngerti gitu pesawatnya jam berapa. Hidup kamu, tuh, banyak ketidakpastiannya, deh, kayak hubungan kita."

Setelah ucapan itu kamu menarik tanganku sesaat hingga laju langkahku terhenti. Kamu pun menghentikan langkahmu. Aku berucap, "Kok, jalannya berhenti? Aku salah ngomong, ya?"

Dalam sentakan beberapa detik, kamu langsung memelukku. Aku tidak mengerti mengapa kamu seberani ini. Kita jelas berada di tempat umum. Dan, kamu sungguh memelukku. Sesaat aroma tubuhmu terasa begitu cepat menyeruak dalam ingatan. Kamu membelai setiap helai rambutku. Lembut sekali.

Jika memang hanya teman biasa, harusnya kita tidak berpelukan sedekat ini. Harusnya, harusnya, harusnya. Tapi, kala itu kamu memelukku dengan pelukan takut kehilangan. Sungguhkah ini dilakukan oleh dua orang yang hanya teman?
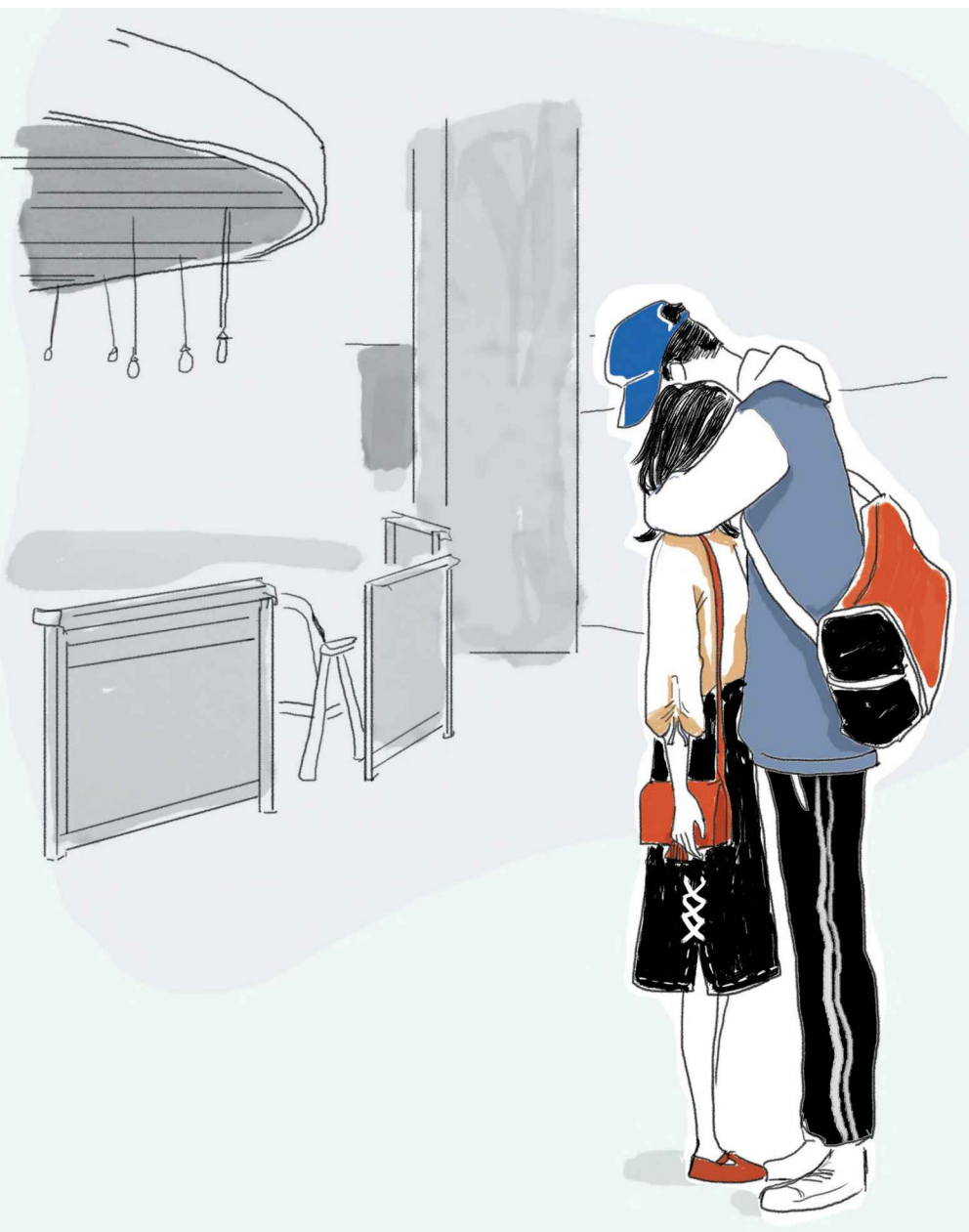
Teman Biasa

Setelah pertemuan itu, wajahmu semakin tidak mau pergi dari kamarku. Setiap detik yang berlalu saat bersamamu adalah detik terbaik yang sungguh membahagiakanku. Diam-diam aku mengamati wajahmu, mengapa wajah itu selalu berhasil membuatku rindu? Mengapa pelukmu selalu berhasil menghangatkanku?

Saat kamu memelukku ada ledakan ajaib yang tercipta. Jika memang kita hanya teman biasa, mengapa kamu beri rasa? Jika sekadar teman, mengapa aku rasakan getaran lain ketika kita saling bergenggam tangan? Aku begitu khawatir jika selama ini hanya aku yang berharap terlalu dalam. Hingga aku tenggelam.

Sungguh, aku sangat takut suatu saat nanti benar-benar mencintaimu. Karena ujung dari cinta hanyalah luka. Dan, aku tidak bisa membayangkan kalau suatu saat nanti harus kehilanganmu. Sayangku, dalam pertemuan yang selalu penuh tanya ini, aku hanya ingin kamu tahu: aku sangat takut kehilangan kamu.

Tanpa Tapi

Ketika kamu menawarkan cerita baru, aku mengangguk malu pertanda setuju. Kamu tidak ragu mengenalkan aku pada duniamu. Aku tidak takut membawamu masuk ke duniaku. Kita sudah saling tahu, terlalu banyak tahu. Namun, masih ada satu hal yang tidak aku tahu. Perasaanmu.

Dalam sinar di matamu itu, ada sesuatu yang lain. Membuat aku sulit menolak untuk tidak menyelami pesonamu. Ada ruang yang begitu hangat dalam menggemaskannya suaramu. Sejak berkenalan denganmu aku pun jadi tahu, mungkin kamu adalah penyelamat hariku yang kelabu.

Aku mulai sering merinduimu, tanpa tapi, tanpa basa-basi. Kadang, aku selipkan rindu itu dalam setiap percakapan kita via suara. Seringnya kamu menggubris, tapi sesekali juga tidak peduli. Ah, memang apa pentingnya aku untuk pria yang sangat sibuk sepertimu?

Sebagai teman aku tidak berhak apa-apa. Sebagai teman aku tidak berhak mengharap jadi siapa-siapa.
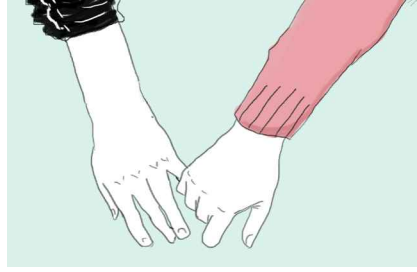
Tiga Bakat Dalam Satu Jiwa
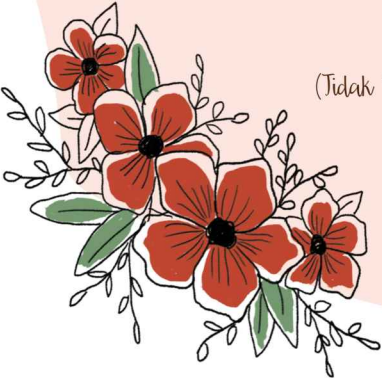
Ada gemuruh ombak yang bersahutan, tiap kali kamu memanggil namaku dengan penuh perhatian. Aku tidak mengerti mengapa jika kamu yang memanggil, aku seperti terseret ke dalam taman penuh dengan *dandelion* beterbangan. Setiap kali kamu memanggil namaku, ada kembang api yang mendadak menyala, menyentak aku entah karena apa. Yang jelas, singkatnya, aku sungguh bahagia.

Bersamamu aku melatih diri untuk memeluk seseorang tanpa tapi. Dalam genggaman tanganmu aku mencoba menguji diri untuk mengabdi tanpa caci. Aku mencoba berhenti mempertanyakan yang tidak pasti. Terutama status hubungan kita saat ini.

Inilah bakat yang harus aku jalani. Sebagai temanmu. Sebagai sahabatmu. Sebagai pemujamu. Ada tiga bakat itu dalam satu jiwaku. Kamu pernah bilang, kamu menyukai ketiganya. Tapi, ketika kutanya, bakat mana yang paling kamu sukai. Kamu menjawab cepat sekali, "Sebagai teman. Itulah yang paling aku sukai."

Begitu katamu. Padahal, sungguh, saat itu aku sangat berharap kamu tak menganggap aku sekadar teman. Entahlah.

"Aku tidak mampu menahan
diri. Kamu telanjur masuk
ke hati. Menghapus sepi.
Membangun mimpi. Memberi
pelangi."
(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

3 Fase Jatuh Cinta

Aku memilih duduk kali ini, diikuti kamu yang duduk persis di depanku. Tampaknya memang, percuma saja menanyakan itu semua. Balasanmu akan sama. Biasa saja. Jawabanmu akan sama. Mengulang saja.

Saat duduk berhadapan denganmu. Aku memandangi rambut hitammu yang masih menyisakan keringat sehabis kamu latihan. Aku memegangi rahangmu yang tirus dengan jemariku, merasakan setiap inci kulitmu. "Iya, jelas, kok. Aku akan tetap jadi sahabat terbaik kamu. Apa pun yang terjadi, sekalipun kamu hubungin aku jam 11.00 malam, aku bakalan tetap ada di sana. Buat nemuin kamu."

"*Really*?" Kamu tersenyum dengan rasa tidak percaya, matamu menatapku berusaha menyelidiki kesungguhanku. "*You deserve better*. Ada laki-laki yang lebih baik dari aku di luar sana yang mau perjuangin kamu. Aku cuma mau perjuangin bola di tengah lapangan hijau, terus bikin gol. Cuma itu yang ada di pikiran aku."

"Dan, laki-laki itu kamu," dengan kesungguhan, aku berusaha meyakinkan, "aku mau orang itu kamu."

"Lihat diri kamu." Telapak tanganmu menepuk bahuku. "Apa yang nggak kamu punya? Kuliah di universitas terbaik, mandiri, udah nggak ngerepotin orang tua. Hidup kamu nggak ada masalahnya lagi."

"Aku nggak milikin kamu. Di situ masalah besarnya."

Kamu terdiam. Kali ini kamu menundukkan kepala seperti menyesali sesuatu. "Maaf, maaf sekali, tapi yang aku rasain ke kamu ...."

Aku menghela napas, sudah tahu jawabanmu. Aku yang sejak tadi terduduk di rumput lapangan, memilih untuk merebahkan diri kembali. "Iya, aku tahu, kok. Nggak usah dijawab. Aku yang bodoh. Maaf. Harusnya aku nggak pernah nanyain itu semua ke kamu."

Kamu turut merebahkan diri di sampingku. Menatap lagi langit malam di Lapangan Sutasoma. Kita sama-sama terdiam. Tenggelam dalam perasaan masing-masing. Aku bersama besarnya pertanyaanku terhadap status kita sementara kamu entah memikirkan siapa dan apa.

"Jadi penulis novel itu emang beneran mimpi kamu dari dulu?"

Aku masih terdiam. Masih banyak pertanyaan meninju pikiranku. Masih banyak jawaban yang tidak aku dapatkan darimu. Tapi, aku tahu, mempertanyakan segalanya hanya membuat keadaan makin sia-sia.

"Bella," kamu mulai menyadarkanku dari lamunan.

"Ya, Cyrus."

"Kamu belum jawab pertanyaan aku."

"Iya, aku orang yang percaya bahwa mimpi bakalan jadi penggerak kita untuk menggapai apa yang kita mau. Tapi, kayaknya mimpi yang aku bangun sama kamu nggak bisa jadi kenyataan, kan?"

Kamu tidak menggubris pertanyaanku yang satu itu. "Kenapa mimpinya jadi penulis? Nggak jadi arsitek, apoteker, atau dokter."

"Kita bisa milih mimpi yang kita inginkan dan aku milih jadi penulis. Nulis novel adalah salah satu terapi buat aku. Supaya aku sembuh dari patah hati. Supaya aku tetap waras di tengah luka yang aku rasain. Kalau aku udah jadi orang lain mungkin aku bisa gila

karena cinta. Tapi, dengan nulis aku merasa jauh lebih waras. Aku merasa jauh lebih tenang. Damai."

"Jadi, kamu harus patah hati dulu? Supaya bisa nulis sesuatu?"

Aku berpikir beberapa detik, mencoba menimbang dengan kejujuran. "Sepertinya gitu."

"Kalau kamu nggak lagi patah hati, gimana? Nggak bisa nulis lagi, dong?"

"Tinggal inget-inget patah hati yang sebelumnya aja, yang udah pernah terjadi di masa lalu."

"Berat juga, ya, hidup kamu. Harus inget masa lalu terus."

"Semua masa itu ada kesulitannya masing-masing. Masa lalu, masa kini, dan masa depan. Semuanya punya sisi berat yang sama. Tugas kita sebagai manusia adalah nyiapin pundak terbaik buat angkat beban berat di masa-masa itu. Percaya aja, beban itu nggak akan terlalu berat buat kita. Tuhan pasti kasih porsi yang pas untuk setiap berat beban di masa-masa yang kita lewatin."

"Semoga aku nggak pernah bikin kamu patah hati, ya. Karena aku nggak mau jadi sebab kamu nulis novel."

"Oh, ya?" Aku tertawa dengan tatapan tak percaya. "Kamu nggak cukup spesial buat aku masukin jadi karakter di novel aku, sih."

"Oh, ya?" Tanganmu mengacak-acak rambutku. "Awas aja kalau aku sampe masuk ke novel kamu, ya!

"Kalau sampe kamu masuk dan jadi karakter novel aku, kenapa? Kamu mau ngapain?"

"Mau manggil kamu tepat jam 11.00 malam. Karena kamu pasti bakalan selalu ada buat aku. Jam berapa pun itu."

Kepalamu dimiringkan ke arah kiri. Telapak tangan kirimu diletakkan di pipi. Siku tangan kirimu bertumpu di rumput lapangan hijau. Kamu menatapku dengan mata sipitmu. Kamu memberi senyum terbaik untukku hingga menghasilkan dua lesung pipit di pipimu.

"Kamu itu salah satu perempuan terbaik yang aku kenal, setelah mama dan kakak aku." Jemarimu memegangi rambutku, memberi sentuhan lembut di sana. "Kamu itu salah satu yang terbaik, makanya nggak pantes buat aku."

Aku mengangguk. Berusaha menyetujui saja. Berusaha tidak akan melelahkan perasaanmu karena fisikmu sudah sangat lelah seusai latihan sore tadi. Aku meraih tangan kananmu yang sejak tadi menyentuh puncak kepalaku. Memberi pijatan lembut dari lengan hingga tangan. "Pasti jadi pemain bola itu badannya pegal-pegal, ya? Tapi, kamu, kok, nggak pake koyo?"

"Pemain bola, tuh, koyonya khusus. Nggak kayak koyo yang dipake sama orang sakit gigi atau masuk angin."

Aku melanjutkan pijatan di lenganmu. "Kamu sendiri, kenapa mau jadi pemain sepak bola? Udah mimpi kamu dari kecil? Atau, justru bukan mimpi kamu?"

"Sama kayak kamu, jadi pemain sepak bola adalah mimpi yang aku pilih. Dari dulu," jelasmu tanpa ragu. "Tapi, yang paling berat itu kadang adalah nerima kekalahan. Terutama, ada aja pendukung yang nggak nerima juga. Lebih parah, mereka mencaci tanpa pernah tahu apa yang sebenernya terjadi di lapangan."

Aku menyimak dan mencoba menenangkan. "Setiap pertandingan emang nggak bisa selalu menang, kamu juga pasti nelan pil pahit kekalahan. Tapi, percaya, deh, kamu akan tetap jadi juara di hati beberapa orang. Dan, aku bisa pastikan, salah satu orang itu adalah aku."

Kamu tersenyum penuh kehangatan. Matamu sekali lagi menatapku dengan tatapan teduh. Mata itulah yang selalu aku cintai. Tatapan yang selalu aku rindukan setiap hari.

"Kalau dipijetin kayak gini, aku jadi inget sama Mama. Kalau sakit, pasti aku minta dipijetin. Dan, aku nggak mau ditinggalin. Aku baru boleh ditinggalin kalau udah ketiduran."

“Tandanya. Kamu harus pulang ke rumah. Itu obat terbaik buat kamu saat ini.”

“Aku, kan, lagi nggak sakit,” ucapmu.

“Iya, sakitnya itu bukan di sini.” Aku menunjuk lenganmu. “Sakitnya ada di hati kamu. Kerinduan terhadap sesuatu bikin kita ngerasa sakit, kan. Bukan sakit fisik. Sakit yang nggak ada darahnya. Nyerinya di dalam. Obatnya, ya, ketemu langsung aja. Namanya rindu. Kangen. Pasti harus ketemu sama orang yang dikangenin.”

“Capek emang ngomong sama penulis. Kata-katanya bagus-bagus mulu. Kayak lagi *follow* akun Instagram kutipan-kutipan *baper* gitu. Aku berat dan susah buat nimpalin kamu, sih.”

“Kamu butuh pulang ke rumah.”

“Musim liga, kan, belum selesai. Tapi, kayaknya mending aku minta mereka buat ngunjungin aku, deh. Ke Jakarta sini,” ucapmu sembari menyerahkan lengan kirimu. “Kamu kalau mijetin tangan orang, enak, ya? Kamu kuliah di jurusan Sastra Indonesia atau fisioterapi, sih?”

Aku kembali tertawa. Sesaat saja aku melupakan pertanyaan mengenai kejelasan status hubungan kita. Mungkin memang tidak semua perasaan akan menemukan kejelasan.

Penghargaan untuk Ketulusan

Teman. Itulah caramu menghargai ketulusan dan perasaanku. Dan, seperti biasa aku harus tersenyum halus, menyembunyikan perasaan, kemudian ada ledakan menyakitkan yang memelesat di dadaku. Aku tidak mengerti kenapa bisa begini. Mungkin karena kini harapku kepadamu sungguh sangat tinggi. Sangat tinggi.

Pada tiap kata yang terucap dari bibirmu, aku berharap kamu memintaku lebih dari itu. Tak sekadar temanmu. Tak sekadar pendengar ceritamu. Namun, selama ini kamu memang hanya menganggapku sebatas penonton. Pembeli tiket drama yang tidak kamu libatkan dalam setiap pertunjukan. Di sini aku jelas bukan siapa-siapa.

Kamu tidak mengerti, betapa cinta yang aku rasa makin menyakiti. Kamu tidak menyadari sakit yang terasa di hati. Jatuh cinta harusnya bahagia, tetapi mengapa aku hanya merasakan luka?
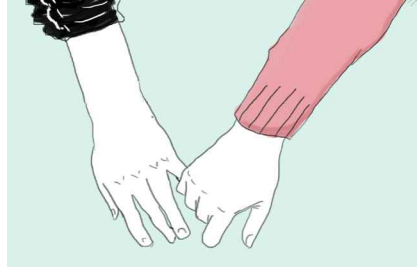
Detik Terindah Kita

Aku menggenggam jemarimu erat sekali, mengalirkan berjuta rasa rindu yang sudah mengendap sejak kemarin. Kamu tersenyum ke arahku, membiarkan genggaman jemariku tidak hanya menghangatkan jemarimu, tapi juga hatimu. Kamu meraih puncak kepalaku, memberi sentuhan lembut, dan ucapan-ucapan manis yang selalu ingin aku dengar. Kamu sedikit membuatku tegar.

Kamu menatap mataku seakan ingin memberi isyarat sesuatu. Dan, semua waktu yang bergulir ketika aku tertawa bersamamu adalah keheningan yang menyejukkan hariku. Aku jelas kecanduan kamu. Aku jelas tidak ingin kehilangan kamu.

Langit mengarak pelan sekali ketika kita bertemu. Seperti luruh hujan yang ikhlas meninggalkan birunya langit, aku pun harus ikhlas ketika waktu dan kesibukan merenggutmu kembali. Sayang, sungguh aku jatuh cinta pada setiap detik terindah kita.

Sisa Kenangan

Tetaplah dalam pelukan hingga aku tidak merasa kesepian. Kamu tawarkan berbagai macam kebahagiaan yang aku nikmati dalam setiap kehadiran. Pelukmu menyisakan kenangan menyenangkan.

Sayangku, sadarkah kamu bahwa senyummu selalu berhasil membawaku terbang begitu jauh dalam angan. Saat hidup dalam dunia yang hanya dihuni kita berdua. Tidak ada yang kita lakukan selain berpelukan, menikmati langit senja sambil bercerita bagaimana hari terlewati.

Aku tidak pernah sabar menunggu waktu pertemuan kita lagi. Aku selalu tidak ingin menunggu sampai Tuhan berbaik hati menyatukan kita lagi. Dalam setiap suara hati hanya namamu yang dengan lantang aku amini.

Semoga kita terus sebahagia ini. Meskipun kadang aku terluka sendiri.

"Kamu mengenalkanku
pada cinta, sekaligus luka."
(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

Dia sejak tadi memandangiku dengan tatapan sendu. Aku tidak tahu maksud tatapan itu, yang jelas aku sedikit terganggu dengan cara dia menatapku. Ketika kami bertemu mata dia malah membuang muka, kemudian bertingkah seakan menatap ponselnya. Padahal, sepertinya tidak ada notifikasi di sana.

Udara malam hari di langit Bogor, sama dinginnya dengan sikapmu beberapa hari terakhir. Kamu menghilang tanpa kabar. Ini sudah biasa aku hadapi, biasanya hal ini terjadi jika beberapa hari sebelumnya aku menanyakan status kejelasan hubungan kita. Lalu, setelah pertanyaan itu meluncur, pasti hilang kabar darimu.

Aga, yang kini duduk berhadapan denganku, masih menatap wajahku. Aku jelas tidak menatap wajahnya karena sibuk mengetik menggunakan MacBook Air di depanku. Namun, karena penasaran dengan cara dia memandangiku maka aku melepas *headset* dan balas memandangnya. “Lo lihatin apaan? Muka gue? Atau, mata gue, ya? Matanya belekan?”

Cowok di depanku langsung menggeleng kuat. “Gue suka lihat wajah lo kalau lagi nulis sesuatu di laptop. Serius banget.”

Aku tersenyum. “Kenapa? Cakep, ya?”

“Yah, terserah anggepan lo aja, deh,” jawab Aga sambil senyum-senyum.

"Lo ngapain nyusul ke sini?"

"Kenapa? Gue nggak boleh nyusul lo? Atau, gue cuma berguna buat lo saat nemenin nonton sepak bola?"

"Siapa yang bilang gitu?" kataku sambil menutup laptop. "Gue nggak mungkin sejahat itu sama sahabat kecil gue, kan."

"Semangat banget nulisnya. Ngetiknya sampe kenceng banget gitu di *keyboard*. Lagi nulis soal apa?"

"Mau tahu? Tentang cinta yang seharusnya nggak tumbuh dalam persahabatan."

"Ada yang salah emang, jatuh cinta sama sahabat sendiri?"

"Itulah. Makanya, gue lagi nulis ini untuk tahu jawabannya. Apakah salah jatuh cinta sama sahabat sendiri." Aku menghela napas. "Inspirasinya ...."

"Inspirasinya dari cowok pemain sepak bola yang matanya sipit, kulit putih, koko-koko, yang menurut lo gemesin itu, kan?" Wajahnya berlipat, aku tidak tahu mengapa wajah Aga selalu jutek seperti itu tiap kali membicarakanmu, Cyrus.

"Patah hati itu inspirasi terbaik buat nulis novel," aku meyakinkan.

"Gue pernah bermimpi gimana rasanya jadi sosok cowok yang ada dalam novel lo. Gue bakalan seneng banget kalau mimpi itu jadi kenyataan. Aga adalah tokoh dalam novel Bella. Aga menginspirasi Bella untuk nulis novel."

Aku menyimak ucapan Aga, lalu mencoba menimpalinya dengan pertanyaan, "Emang lo mau bikin gue patah hati sampe gue harus nulis novel tentang lo? Buat ada dalam novel gue, lo harus bikin gue patah hati."

"Nggak. Gue nggak bakalan nyakitin lo. Apalagi bikin lo patah hati."

"Bagus." Kepalaku menganggguk, senyumku mengembang. "Sahabat memang nggak seharusnya saling nyakitin, kan? Itu yang gue butuhin dari lo sebagai sahabat."

Aga tidak menjawab pertanyaan itu. Dia menerawang jauh, memperhatikan lalu-lalang mobil yang memasuki parkiran McD. Dia memperhatikan beberapa pasang muda-mudi yang lewat dari jendela. Aku turut memperhatikan, tapi merasa tidak ada yang terlalu spesial di sana. Jadi, aku memutuskan untuk membuka laptop lagi, kemudian menulis sesuatu tentangmu lagi.

"Cyrus mencintai lo dengan cara yang baik, kan, Bel?" dia bertanya, kali ini bukan dengan tatapan sendu, melainkan serius. "Dia kasih rasa aman, kan, buat lo? Rasa nyaman? Rasa dicintai?"

Seketika wajahmu tergambar jelas di kepalaku. Bagaimana senyum itu selalu menyapaku di Lapangan Sutasoma. Betapa harunya ketika kamu memelukku di tengah rindu yang menggebu. Betapa menyenangkannya mendengarkan lagu-lagu favorit kita berdua dari *bluetooth speaker* berwarna hitam milikmu. Betapa menyenangkannya hari-hari yang bergulir bersamamu.

Saat pertanyaan dari Aga terdengar di telingaku, bibirku entah terkunci apa. Aku tidak mampu menjawab apa pun karena memang aku merasakan, tapi aku tidak memiliki jawaban mengenai perasaanmu.

"Si pemain bola itu beneran sayang sama lo, kan, Bel? Iya, kan? Kok, nggak dijawab?" Aga mulai bertanya dengan nada tinggi. "Kalau dia nyakitin lo, gue doain supaya dia cedera!"

Aku benci sekali dengan pertanyaan Aga karena itu membuatku terus mengingat ketidakjelasan hubungan kita. Menghitung seberapa jauh hubungan kita, tetapi tidak didasari status apa-apa. Aku diam sejenak, kemudian kembali memasang *headset* di telinga, mendengarkan lagu dengan volume sangat kencang.

Aku mengetik sesuatu di laptop dengan ketikan yang sangat kencang, sangat keras. Pertanyaan dari Aga sungguh menyiksaku karena aku sendiri tidak mampu menjawabnya. Karena aku sendiri tidak mengetahui seberapa dalam perasaanmu kepadaku.

Beginilah pedihnya mencintai tanpa kejelasan. Aku bahkan tidak berhak mempertanyakan, apalagi menuntut jawaban. Kamu telanjur mengajakku masuk ke hidupmu dan aku tidak mampu menolak untuk mencintaimu. Kamu terlalu indah untuk disingkirkan. Kamu terlalu sempurna untuk diabaikan.

Malam itu perasaanku sungguh campur aduk. Terlalu deras cinta yang aku punya, tapi tidak bisa kamu rasakan deburan gelombang dan getarannya. Terlalu hebat rindu yang aku miliki, tapi kamu tidak pernah memberiku ruang untuk menepi. Aku selalu terasa jauh bagimu, meskipun sebenarnya sering berada di sampingmu. Apakah benar kata mereka? Bahwa pemain bola selalu memiliki yang lain? Bahwa pemain bola tidak cukup dengan satu hati saja?

Aku begitu ingat saat jemari kita bergenggaman, aku jelas meledak dalam kebahagiaan. Dan, waktu berhenti berdetak tiap kali aku menatap dirimu berlarian di lapangan hijau. Kamu seakan tahu ke mana angin akan menerbangkan tubuhmu. Kamu terus berlari ke depan mempertahankan posisi gelandang penyerang. Kamu mendengar setiap dukungan yang kerap meneriakkan namamu. Salah satu sorakan itu berasal dari suaraku. Yang tidak kamu dengar.

Selama ini kamu biarkan aku jadi penonton. Si pembeli tiket di tribun VVIP yang tidak berarti apa-apa buatmu. Tidak ada hak bagiku untuk terlibat dalam pertandinganmu. Tidak ada hak bagiku untuk masuk lebih jauh dalam hidupmu.

Wajahmu adalah cerahnya langit di atas Lapangan Sutasoma. Bahagiaku adalah bulir keringat yang menetes dalam latihan pagi dan soremu. Akulah gadis yang akan selalu menggelombangkan doa untukmu, meskipun mungkin kamu pasti memilih gelombang teduh dari laut yang lain.

Jangan sampai yang aku takutkan terjadi. Jangan sampai aku kehilangan kamu sebelum benar-benar memilikimu. Aku sudah takut kehilangan, bahkan sebelum memiliki kamu.

Hanya Teman Biasa

Aku bersandar di bahumu sambil mendengarkan lagu favorit kita. Seperti daun yang berguguran bersamaan dengan hujan, sedingin itulah kehadiranmu. Seperti hangatnya matahari di dataran tertinggi, kadang sehangat itu juga keberadaanmu. Kamu manusia dua sisi yang mengendalikan sedih dan bahagiaku saat ini.

Aku menatapmu begitu dalam seolah mencari jawaban atas seluruh pertanyaan. Karena, kamu tidak pernah menyediakan jawaban utuh untukku. Kamu hanya memberi isyarat yang berkali-kali gagal aku maknai. Mengapa semua jadi terasa sesakit ini ketika aku sudah melibatkan hati?

Dalam jarak sedekat kemarin aku benar-benar bisa merekam dengan baik aroma tubuhmu. Betapa hebatnya bisa merasakan setiap inci halusnya pipimu. Dengan jemariku aku bisa menerjemahkan setidaknya setengah surga, yaitu ketika menyentuh wajahmu.

Kamu menjelma puluhan lampu terang di jalanan lengang. Kamu hangat, megah, dan membuatku setengah gila. Pesonamu sungguh amat menyiksa. Terutama ketika kamu bilang aku hanya teman biasa.

Teman biasa tidak saling memeluk seperti ini. Teman biasa tidak saling merindukan seperti ini. Teman biasa tidak saling menatap seperti ini. Tapi, kamu bersikeras bahwa rinduku hanyalah hujan deras yang kelak segera kandas. Ini terlalu jahat untuk seorang perempuan yang mencintaimu seluruhnya sementara kamu hanya menghargai dia setengahnya.

Beberapa Tanya

Aku memandangimu yang tampak tidak memiliki beban. Mengapa? Karena, aku punya perasaan sementara kamu tidak. Memang ada cinta yang meluap dari bibirmu, memang ada rindu yang terucap dari mulutmu, tapi bagaimana jika segalanya hanya semu? Bagaimana jika aku terlambat menyadari segala kebohonganmu?

Bertemu denganmu sebenarnya adalah mimpi yang menurutku terlalu tinggi. Kamu bawa aku lari, ke sana, kemari. Kamu bawa aku terbang hingga tujuh langit dilintasi. Kamu bahagiakan aku di puncak tertinggi. Dan, sekarang aku takut kamu juga yang menjatuhkanku suatu hari nanti.

Cinta yang aku rasakan ini cukup menyiksa hingga kadang aku menangis sejadi-jadinya, meminta kepada Tuhan agar segera hilangkan rasa sakitnya. Kadang aku pun ingin hilang ingatan sehingga tidak ada hari-hari membahagiakan sekaligus menyakitkan yang harus aku simpan. Kamu tidak tahu betapa berat memikul dan merasakan cinta sendirian.

Hitungan detik, hitungan jam, hitungan hari, hitungan minggu, bahkan hitungan bulan: aku masih menetap. Kepalaku memang begitu keras hingga tidak bisa hilangkan perasaan walau sekejap.

Haruskah aku mencintaimu dengan seluruh jiwa jika kamu hanya menganggapku tempat singgahmu?

Aku Ingin Waras Walau Sedetik Saja
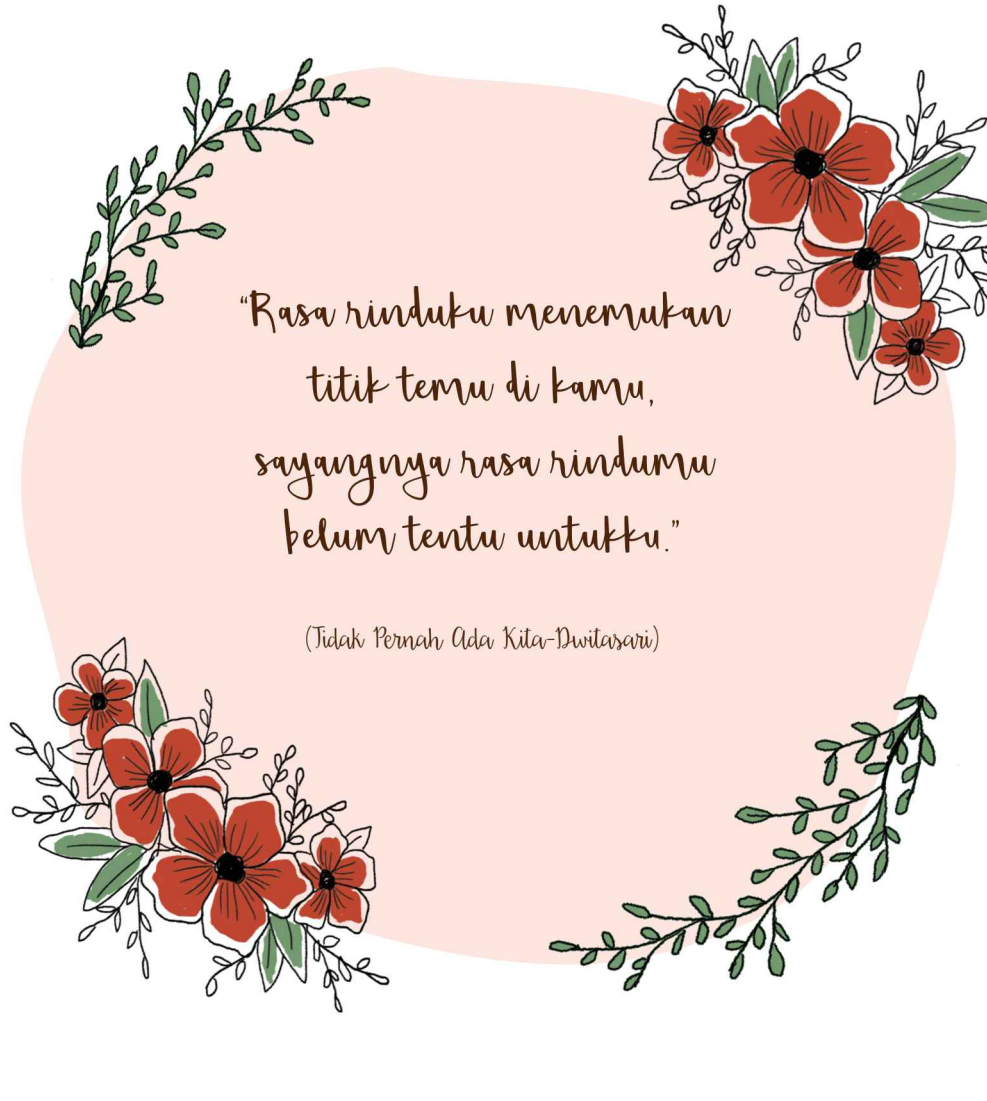
Aku sudah terbiasa jika kamu menghilang lagi. Apakah ini caramu untuk memberitahuku bahwa kamu sosok yang selalu ingin datang dan pergi? Bahwa kamu memang tidak ingin ada aku di sisimu?

Rasa sakit itu semakin menggebu ketika kulihat ponselku dan tidak ada kabar darimu. Ini pasti sangat sepele bagimu, tapi tidak bagiku. Kamu tidak mengerti rasa sakitku. Kamu tidak mengerti kerinduan yang tertahan dalam hati. Kamu tidak mengerti.

Puluhan jam aku menanti, tidak satu pun pesan kamu gubris. Dan, aku menunggu dengan setia seperti orang gila yang mengemis rasa waras. Aku ingin waras walau sedetik saja karena mencintaimu sudah membuatku sedikit gila. Sering kali aku menangisimu, entah karena apa. Sering kali jantungku berdebar meneriakkan namamu, tapi kamu tidak kembali.

Rasa rindu ini seperti penyakit yang menyiksaku. Hingga rasa lelah itu terjawab sudah. Pada akhirnya kamu menghubungiku. Dan, pada akhirnya aku menyadari, obat dari penyakit rindu yang aku miliki adalah bertemu denganmu.
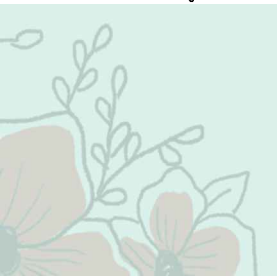
“Rasa rinduku menemukan
titik temu di kamu,
sayangnya rasa rindumu
belum tentu untukku.”

(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

5

Sebuah Jawaban

Aku turun dari mobil dengan tergesa-gesa. Di tengah Lapangan Sutasoma kamu sudah berdiri menungguku. Di antara lampu-lampu lapangan yang menyala terang di malam hari. Kamu, dengan topi Adidas berwarna hitam, dengan baju yang juga berwarna hitam, sungguh menungguku di sana.

Aku berlari dengan kencang memanggil namamu berkali-kali. Kamu seperti meneriakkan sesuatu, dan baru aku tahu, kamu sedang berusaha membuatku tertawa. Saat aku berlari ke arahmu, kamu seakan-akan membuat suara komentator sepak bola.

"Ya, Bung, Bella berlari ke arah Cyrus. Nomor punggung 8. Macan Tionghoa yang menjadi gelandang penyerang. Namun, sayangnya Bella nggak punya nomor punggung, Bung. Dengan penuh rasa rindu yang menggebu Bella masih terus berlari mencoba menggapai Cyrus di lapangan tengah. Dan ...," kamu menahan ucapan ketika aku dan kamu sudah berhadapan, kamu meraih tubuhku dengan cepat, "dan, Cyrus memeluk Bella dengan erat, nggak mau dilepas-lepas, Bung. Sampe subuh kayaknya mereka bakalan pelukan, Bung."

"Ngasal aja kamu," aku berbisik pelan, lalu bersandar telak di dada bidangmu yang setiap hari aku rindukan. "Nggak ada komentator sepak bola yang ngomongnya kayak gitu. Apalagi ngedoain pelukan sampe subuh."

“Dari cara kamu lari sekenceng tadi, kayaknya kamu udah cocok, deh, jadi pemain bola,” kamu berucap sembari membelai setiap helai rambutku. “Kamu jadi pemain sepak bola aja gimana? Mau, nggak?”

Aku balas mengacak-acak rambutmu. “Aku lari kenceng kayak gitu nggak bisa setiap saat. Aku bisa lari kenceng kalau ada alasannya aja.”

“Apa alasannya emang?”

“Kamu udah tahu, jadi nggak usah tanya lagi.” Aku melepas pelukku, napasku masih terengah-engah. Aku memilih duduk, kemudian berbaring di rumput lapangan, mengistirahatkan badan, mengistirahatkan perasaan. “Tumben, ya, nggak ada bintang. Apa langitnya lagi mendung?”

Kamu pun sudah berada di sampingku ikut memandangi langit malam itu. “Tadi sore, sih, nggak mendung, pas aku latihan. Nggak tahu sekarang, kok, kedengeran petir, ya?”

“Kamu ke mana aja?” aku menembakmu dengan pertanyaan yang sudah mengudara di otakku selama berhari-hari.

“Latihan. Aku udah jelasin ke kamu. Hidup aku, ya, begini. Aku nggak ke mana-mana. Aku di sini. Jangan dipikir aku nggak kangen kamu, ya, aku juga kangen kali. Kayak kamu kangen sama aku.”

“Aku kangen? Nggak kali.” Aku berbohong karena kesal sekali mendengar jawabanmu yang begitu enteng seakan tidak ada masalah apa pun. “Kamu nggak cari aku, nggak nge-*chat* aku, nggak telepon aku. Itu tandanya kamu nggak kangen aku.”

Aku mendengar kamu menghela napas berat. “Oh, jadi nggak ketemu aku berhari-hari udah bikin kamu belajar bohong, kan? Aku lihat kali *posting*-an Instagram kamu. Semuanya soal aku. Mata sipit, kulit putih, lesung pipit dua. Di tim ini, siapa lagi yang fisiknya kayak gitu selain aku?”

"Sok tau, deh, jadi orang. Jangan kayak dukun apa. Aku lagi nggak pengin santet orang soalnya." Asal saja candaan garing itu terlontar. "Kamu *online* Instagram bisa, tapi nggak bisa bales *chat* aku."

"Karena Bella, rasa kangen ke kamu itu beratnya bukan main. Kalau aku terus *chat* kamu, rasa kangen itu bisa makin besar, dan nggak bisa kukendalikan. Dan, aku kepikiran. Aku nggak fokus main bola. Sedangkan di sini, ada tim yang harus aku bahagiain, ada suporter yang harus aku kasih kemenangan. Kamu seneng, kan, kalau tim kita menang?"

Jawabanmu membuatku terdiam beberapa saat. Aku tahu pipiku sudah bersemu merah ketika mendengar pengakuanmu. Akhirnya, aku temukan jawaban dari pertanyaanku mengenai hilangnya kamu beberapa hari ini.

"Kamu harus tahu, aku sama beratnya kayak kamu, waktu nahan perasaan rindu ke kamu."

"Iya, aku tahu, kok." Kamu menatapku, jemarimu meraih puncak kepalaku. "Aku baca semuanya di *caption* Instagram kamu. Perasaan kamu ternyata kuat banget buat aku."

"Serius kamu baca? *Followers* aku sampe pada minta, lho, tulisan tentang kamu supaya dinovelin aja gitu."

"Kenapa dinovelin? Katanya, kamu kalau nulis novel harus patah hati dulu. Emang aku bikin kamu patah hati, ya?"

Aku pun tidak berharap kamu membuatku patah hati. Aku juga berharap akhir cerita kita adalah kebahagiaan nyata, bukan luka, bukan duka. Namun, entah mengapa, semakin hari aku semakin merasa tengah mendekati jurang patah hati.

"Kamu itu perempuan hebat, jangan pernah ngebiarin hati kamu dipatahin sama orang yang salah. Patah hatilah sama orang terbaik yang bisa kasih kamu pelajaran supaya rasa sakit kamu nggak sia-sia."

“Kamu pernah ngerasain patah hati terbaik?”

Kamu menggeleng kuat. “Patah hati aku selalu buruk. Bahkan, karena patah hati aku sempet ada di titik terlemah. Aku kalut waktu itu. Tapi, dia yang ada di masa lalu aku tetap ngasih pelajaran terbaik. Bahwa jatuh cinta itu nggak boleh berlebihan, dan kalau segalanya mulai berlebihan, harus aku yang menghentikan.”

Aku tertegun menatapmu, kemudian berganti pandang lagi ke arah langit malam yang tanpa bintang. “Salah nggak, sih, kalau aku sayang banget sama kamu, Cyrus?”

Bibirmu mengatup terkunci. Aku tahu pertanyaan ini akan mengarahkan kita pada kecanggungan yang salah. Tapi, sudah saatnya kamu mengerti bahwa langkah kita tidak harus terus begini. Harusnya hatimu tidak pernah terkunci.

“Kamu bisa aja dalam posisi yang salah. Karena aku belum tentu bisa sayang kamu seperti kamu sayang aku.”

Aku tidak membalas apa pun. Aku tidak langsung menimpali kalimatmu. Aku menunggumu selesai menjelaskan. Agar aku benar-benar paham apa yang kamu inginkan.

“Aku punya cita-cita besar di karier sepak bola. Apa aku masih butuh cita-cita lainnya buat milikin kamu? Aku udah dicintai suporter. Apa aku masih butuh dicintai yang lain? Apa aku masih butuh dicintai kamu?”

Mataku mulai berair. Ucapanmu sungguh punya kekuatan hebat untuk selalu melukai perasaanku. Kamu berbakat dalam urusan menyakiti hati orang.

“Cita-cita kamu pasti jauh lebih besar, kan, daripada punya status jelas sama aku? Kamu pasti punya mimpi. Mimpi kamu yang lebih besar dari itu, dan harusnya aku nggak ada di sana. Harusnya aku nggak ada di mimpi kamu. Harusnya aku nggak ada di dalam daftar mimpi terbaik kamu.”

“Kamu tahu apa soal mimpi orang? Kamu nggak tahu apa-apa soal mimpi aku. Kamu nggak tahu apa-apa soal perjuangan aku. Kamu nggak tahu betapa setiap hari aku nunggu di-*chat* kamu, padahal aku tahu kamu nggak bakalan *chat* aku. Kamu nggak tahu betapa setiap detik aku nunggu ditelepon kamu, berharap kamu menyapa, seperti sahabat baik pada umumnya. Tapi, kamu nggak lakuin itu. Kamu nggak tahu apa-apa soal aku, jadi kamu jangan pernah sok ngertiin mimpi aku, apalagi perasaan aku. Karena kamu nggak pernah tahu.” Air mata aku menderas, percakapan seperti ini harusnya tidak pernah terjadi saat aku sedang melepas rindu kepadamu.

“Bella yang aku tahu dan aku kenal adalah Bella terbaik. Perempuan versi terbaik yang aku tahu. Terbaik setelah mama aku. Nilai kamu 10, bahkan kalau bisa 11, aku bakalan kasih nilai itu buat kamu,” ucapmu sembari mencoba untuk duduk di lapangan, tidak lagi terbaring di sampingku.

“Iya, tapi Bella yang terbaik ini nggak pernah punya posisi penting di hati kamu.”

“*You deserve better*, Bel. Aku percaya itu.”

“*It’s bullshit. Totally bullshit.*” Aku ikut terbangun dan duduk. Ketika aku duduk di hadapanmu, air mataku sudah terjatuh di pipi. “Aku tahu formula cowok-cowok yang bilang kayak gitu. *You deserve better*. Kamu bakalan dapet yang lebih baik dari aku. Kamu bakalan bahagia sama cowok lain. Aku nggak pantes buat kamu. Aku terlalu liar buat kamu. Aku terlalu nakal buat kamu. Apalagi, ya? Banyak.”

Kamu seakan menunggu aku menyelesaikan kalimat. Sungguh, saat itu betapa aku benci sekali menatap wajahmu. Betapa aku ingin sekali meninju rahang dan pipimu yang halus itu.

“Nah, cowok yang ngomong kayak kamu tadi alurnya bakalan ninggalin si cewek. Ditinggalinnya selalu saat si cewek lagi di

puncak cinta-cintanya." Aku mencoba tersenyum sinis, meskipun sekarang tenggorokanku semakin sakit dan aku semakin sulit untuk menjelaskan beberapa kalimat. "Aku itu penulis novel, sering nulis takdir dari tokoh di novel aku yang nggak pernah beda dari kenyataan. Aku bisa nebak, setelah ini kamu bakalan ninggalin aku, jalan sama cewek lain, dan ...."

"Dan, berbahagia bersama cewek lain. Kamu pintar. Makanya novel kamu *best seller*. Kamu bener-bener peramal. Tahun depan, selesai musim tanding ini aku mau nikah, Bel. Aku nggak cinta sama kamu."

Aku tertawa, mencoba untuk tertawa, tapi luka yang ada di dada semakin menganga. "Kamu jangan bercanda."

"Aku nggak bercanda." Dingin sekali kamu menjawab pertanyaanku. Tanpa perasaan bersalah sedikit pun. Seakan kamu tidak menyakiti hatiku.

"Kamu hebat." Dengan sisa air mata di pipi, aku bertepuk tangan keras. "Aku beneran sayang sama kamu. Kamu berhasil nyakitin aku. Ternyata bakat terbaik kamu itu bukan main sepak bola, tapi nyakitin orang. Bohongin orang."

"Maaf, aku cuma bisa minta maaf karena udah lancang ngajak kamu masuk ke hidup aku," kamu berucap dan hujan mulai turun rintik-rintik, seperti air mataku yang jatuh perlahan lagi.

Kamu mengambil sesuatu di tas. Sebuah *jersey* sepak bola berwarna oranye. Bernomor punggung 20. Kamu memberikannya kepadaku.

"Tadi aku bilang, kalau larinya kenceng gitu kamu udah cocok jadi pemain sepak bola." Kamu memakaikan topimu di kepalaku, mencoba melindungiku dari hujan yang mulai menderas.

"Maksudnya?" Jemariku memegangimu topimu yang kebesaran. Aku sibuk menahan marah yang hampir memuncak dan siap untuk meledak.

"Aku bayangin, kalau jadi pemain sepak bola kamu adalah legenda terbaik yang dimiliki Indonesia. Kamu kuat, hebat, mandiri, dan selalu tahu ke mana tujuan kamu. Kamu pencetak gol terbaik yang bisa mencetak gol dengan sundulan, atau bahkan dengan kaki kirimu. Kamu akan hebat seperti Bambang Pamungkas. Nomor punggung dia 20. Sekarang, kamu punya nomor punggung. Nomor 20. Kamu nggak akan pernah aku bolehin pakai nomor punggung 8. Karena …."

"Karena, nomor punggung 8 dimiliki Cyrus. Seorang pria pengecut yang ninggalin perempuan yang sangat mencintainya. Cyrus sangat merugi karena kehilangan cinta yang luar biasa. Tapi, perempuan ini beruntung karena dia kehilangan laki-laki yang nggak pernah mencintai dia seutuhnya. Iya, kan? Aku yang beruntung." Ketus sekali aku menanggapi ucapanmu, dan mataku mulai tajam melirik ke arahmu. "Pengecut!"

Kamu menganggguk. Kamu kembali meraihku dalam pelukan. "Emang aku pengecut. Dewi Fortuna ternyata nggak mihak sama hubungan kita. Kita bukan pasangan yang beruntung. Cuma kamu yang beruntung. Bukan aku."

"Keajaiban itu kita yang bikin, dan sering kali datang ketika kita berjuang dengan keras." Aku enggan menerima pelukanmu, lalu melepasnya dengan paksa.

Aku berjalan pergi meninggalkanmu, tidak pernah aku biarkan kepalaku untuk menengok ke belakang lagi. Hujan mulai turun. Gerimis mulai berurut membasahi lapangan. Dengan cepat langkahku mantap menuju mobil yang terparkir di dekat lapangan.

"Bel, gimanapun cerita yang terjadi di antara kita, aku yakin kamu bakalan tetap jadi sahabat aku. Yang bakalan dateng nemuin aku, walau aku telepon kamu jam 11.00 malam." Kamu berusaha mengejarku, menyamakan langkah kakiku yang cepat. "Iya, kan?"

“Lupain aja janji itu,” aku berucap tanpa menatap matamu, mempercepat lagi langkah kakiku. “Aku nggak akan lari ngejar kamu lagi karena kamu bukan orang yang pantes dikejar!”

Dengan segera aku masuk ke mobilku. Memukul-mukul setir beberapa kali sebelum menyalakan mesin mobil. Dari kaca samping aku melihatmu yang mengetuk kaca mobilku. Meneriakkan sesuatu yang tidak ingin aku dengar.

Aku melaju meninggalkanmu di belakang. Hujan mulai turun deras sekali. Tangisku malam itu kencang sekali.

Hidup Baru Kita

Sepertinya, dengan atau tanpa aku, hidupmu akan sama saja. Perpisahan ini tidak akan menyakitimu, tapi jelas menghunjam aku. Menyukaimu adalah kebodohanku. Mencintaimu adalah kelemahanku.

Kamu pandai dalam meninggalkan. Kamu juara dalam memberi harapan. Aku yang sempat kamu letakkan di tempat yang seakan penting, sekarang sudah berada di tempat paling genting. Bahagiakah kamu melihatku mati-matian mengikhlaskan kamu pergi?

Kamu adalah harapan yang paling mencemaskan. Kamu adalah sebesar-besarnya ketakutan. Kehadiranmu adalah variabel pertanyaan yang tidak menyediakan jawaban. Harusnya aku menolak segala uluran tangan agar bisa lepas dari sakitnya jerat perkenalan. Jauh lebih sakit jika kamu telah memberiku harapan, kemudian kamu jatuhkan.

Perpisahan adalah ujung yang kamu tempuh. Semuanya tidak lagi penting bagimu, meskipun sudah aku berikan seluruh. Segala pengorbanan yang aku beri penuh, selalu bagimu tak pernah utuh. Selalu saja kamu biarkan aku jadi sosok paling rapuh.

Berbahagialah dengan hidup barumu. Semoga tidak semenyedihkan hidup baruku. Sedalam apa pun luka yang kamu tancapkan, sosokmu tetap tertahan dalam ingatan. Kamu akan terus menyala dalam setiap kenang dan doa.

Akhir Sendu

Aku tidak bisa menerima alasan kepergianmu yang begitu terburu-buru. Kamu seakan tidak ingin menerima penjelasanku. Kamu tutup telingamu dengan angkuh menggunakan tanganku. Kamu kerap tutup mata pada rasa yang sebenarnya ada. Tidak mungkin kamu tidak tahu aku punya cinta yang luar biasa. Tidak mungkin kamu tidak menyadari aku hanya menyediakan satu hati.

Bagimu semua tidak lagi berarti. Akulah asap udara itu yang menguap dengan cepat tanpa benar-benar menyentuhmu. Aku hilang dengan cepat, bahkan kehadiranku tidak pernah ada di waktu yang tepat. Hatimu tidak pernah untukku, hanya itu yang aku tahu.

Ini tidak adil untukku, yang punya perasaan lebih kepadamu. Begitu mudah kamu letakkan aku dalam persahabatan yang menjerat sehingga aku tak punya pilihan lain selain menggenggammu erat. Kamu begitu paham, aku sudah tenggelam. Dan, kamu biarkan aku sulit bernapas hingga terbawa arus terdalam. Aku dibiarkan di sana sendirian—kesepian.

Kamu tahu kenapa segalanya berakhir penuh luka? Karena, salahku yang mulai pakai cinta sementara kamu tidak menggunakan rasa apa-apa.

Karena Mungkin Kamu Akan Kembali
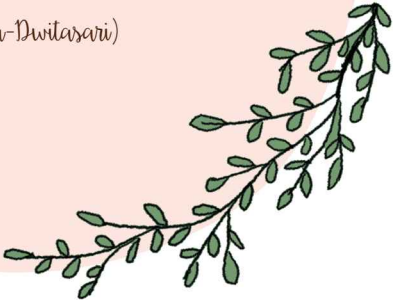
Aku tahu hidupku jauh lebih bahagia ketika bersamamu. Sebelum kita berpisah kamu menawarkan banyak kisah. Aku siap mendengarkan segala resah, tanpa peluh, tanpa keluh.

Aku mencintai caramu menceritakan sesuatu, caramu memanggil namaku, dan caramu bersikap di depanku. Semuanya sempurna dan pas. Sayangnya aku harus kehilangan segalanya saat sedang sangat ingin mempertahankannya. Aku jelas terluka, tapi aku bisa apa?

Bahagia sekali menjadi dia, kekasihmu yang seutuhnya memilikimu. Berbeda jauh denganku yang selamanya akan menemukanmu dalam angan-angan semata. Kamu adalah cerita dongeng yang tidak akan menjadi nyata. Seharusnya dari dulu aku sadari hubungan kita sebatas teman saja. Harusnya aku menyadari bahwa mimpi bersamamu sudah terlalu tinggi dan harusnya sejak jauh-jauh hari aku berhenti.

Akan tetapi, jika kekasihmu tidak mampu memberi bahagia, ingatlah: nomor ponselku masih sama. Dan, setiap hari aku akan berlatih cara memeluk dengan baik hingga saat kamu pulang nanti—bisa aku pastikan—kamu tidak akan pergi lagi.

"Aku tidak pernah ingin punya cerita akhir bersamamu, tapi jika semua terasa menyakitkan seperti ini, haruskah aku memilih berhenti?"
(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

6 Pada Akhirnya, Aku Mengerti

Ini entah hari keberapa setelah kamu memutuskan untuk benar-benar hilang dari hidupku. Aku mencoba menghubungimu, memaafkan setiap alasan sibukmu. Namun, kamu memang ditelan bumi, kamu menghilang lagi. Sejak pengakuanmu kemarin, rasanya setiap hari aku semakin sulit untuk bernapas.

Aku memperhatikan setiap sudut jalan menuju Stadion Patriot, Bekasi. Gelak antusias dari para pendukung tim sepak bolamu sudah terdengar, bahkan dalam perjalanan di jalur tol. Bus-bus yang dinaiki para pendukung itu juga melewati jalan tol yang sama denganku.

Seluruh bendera, syal, *jersey*, gelang, dan aksesori berwarna oranye lainnya tersedia di dekat pagar-pagar stadion. Melihat sikap antusias dari para pendukung tim sepak bolamu, aku jadi punya sedikit jeda untuk tidak memikirkanmu—walau sesaat.

Karena, setiap memikirkanmu, hanya rasa sedih yang terluap di ingatanku. Aku mencoba untuk membuyarkan lamunan. Aku turun dari mobil di dekat *flyover* menuju Summarecon Bekasi. Aku melambaikan tangan kepada seseorang yang rela mengantarkanku hingga depan stadion.

Langkahku mantap menuju pintu barat, tempat penukaran tiket. Aku memutar cukup jauh untuk menempuh pintu barat. Saat

berjalan aku harus tabah mendengar suara siulan dari sekumpulan lelaki yang merokok di dekatku. Bahkan, mereka menggoda dengan panggilan, "Cewek, jutek aja mukanya," ketika aku berjalan di depan mereka. Tapi, aku paham betul itu risiko yang harus aku hadapi karena memang tidak banyak perempuan yang menyukai sepak bola, terutama yang memutuskan datang untuk menonton pertandingan secara langsung.

Aku sudah sampai di pintu barat mengambil e-KTP di dompetku, dan menyerahkan *e-ticket* yang berada di ponselku. "VVIP, Bang."

Cowok itu menatapku dengan serius, seperti mengingat sesuatu. "Eh, Neng, di VVIP lagi, nih?"

"Iya, Bang." Senyumku membalas senyum ramahnya. "Tiketnya nggak digunting kayak kemarin, kan?"

"Nggak, Neng." Cowok itu menyeka keringatnya sembari memeriksa kelengkapan tiketku. "Nggak digunting tiketnya, jadi Neng kalau *selfie* bisa sama tiketnya."

"Tahu dari mana saya mau *selfie* sama tiketnya?" aku mencoba menyelidiki.

"Tahu dari tiketnya, Neng, nih." Dia menunjukkan *e-ticket* yang ada di ponselku. "Jumlah tiketnya cuma satu. Berarti jomlo, ya, Neng? Kalau jomlo, ya, *selfie* sama tiket, kan, bukan sama cowoknya?"

Aku menggelengkan kepala, tidak ingin menanggapi. Aku menunggu dengan sabar hingga penukaran tiketku selesai.

"Beneran, kan, Neng. Neng masih jomlo?"

Senyumku kini berubah kecut. "Kalau jomlo kenapa, Bang? Saya udah berkali-kali ke sini. Waktu lawan PSM Makassar juga, tapi kemarin Abang nggak nanya-nanya status saya?"

"Nggak kenapa-kenapa juga, sih, Neng. Dih, jadi jutek, gitu, deh." Belum selesai juga cowok itu memeriksa tiketku. "Atau, Neng ini pacarnya salah satu pemain, ya? Iya, kan?"

Pacar? Dan, aku tidak tahu harus menggeleng atau malah menganggukkan kepala. Karena kamu yang sudah berada di dalam stadion sana, yang mungkin sudah di ruang ganti pemain, memang pernah dekat denganku. Tapi, aku pun tidak mengerti bagaimana mendeskripsikan status hubunganku kini. Kamu sudah memilih pergi. Memintaku menjauh lagi.

"Tapi, nggak mungkin, deh, Neng. Kalau emang pacarnya salah satu pemain, pasti Neng nggak usah beli tiket. Karena bakalan dibagiin tiket khusus gitu. Tiketnya nggak kayak gini." Dia menunjukkan tiket VVIP untukku dan menyerahkannya kepadaku.

"Saya juga berharap bisa jadi pacarnya dia, Bang. Tapi, dia nggak pernah ngasih tahu perasaannya ke saya gimana." Aku sudah memutuskan untuk meninggalkan loket penukaran tiket.

Belum beberapa jauh aku berjalan, cowok penjaga loket tiket itu memanggil lagi. Aku tidak tahu apa maksud panggilan itu, yang jelas aku segera berbalik arah.

"Kenapa lagi, sih, Bang?" dengusku kesal.

"Ini e-KTP sama HP Neng, buat saya, ya? Lumayan, lho, Neng. Ini e-KTP kalau ilang, ngurusnya susah. Apalagi HP iPhone begini. Mahal. Sayang banget kalau hilang." Dia menyodorkan dua benda itu ke jemariku.

"Duh, maaf, ya, Bang. Muka kesel sama jutek saya emang bawaan lahir." Aku segera mengucapkan terima kasih dan meninggalkan cowok itu.

"Neng," katanya masih dengan suara yang sama.

Dan, aku kembali berbalik arah. "Apa lagi yang ketinggalan, Bang?"

"Ketinggalan pertanyaan aja, nih, Neng. Penasaran saya," cowok itu malu-malu menatapku, "kalau boleh tahu, Neng suka sama pemain yang mana?"

“Yang paling putih, paling sipit, dan dia nggak bewokan.” Seketika wajahmu tergambar di ingatan. “Bibirnya tipis, kalau senyum manis. Dan, dia masih seumuran saya, Bang.”

“Oh, Bambang Pamungkas, ya, Neng?”

Aku menyesal telah menjawab pertanyaan pria itu. Sebelum melengos pergi, aku berucap, “Bambang Pamungkas mah bewokan, Bang! Gimana, sih, sehari makan mecin berapa kilo sampe jadi orang ngeselin gitu? Eh, tapi saya juga suka Bambang Pamungkas, sih.”

Aku sungguh tidak peduli dengan suara pria itu lagi, meskipun dia berusaha memanggilku dengan menyebut “Neng” berkali-kali. Aku berjalan menuju pintu VVIP dan menunjukkan tiketku. Saat aku mengantre, seorang wanita menyenggolku dengan kasar, membuat tubuhku bergeser ke belakang.

Dia bahkan tidak meminta maaf sedikit pun. Kepada sekuriti, dia hanya menunjukkan tiket bertuliskan “VVIP”, yang tampak jelas berbeda dengan tiketku. Lalu dia berucap, “Tiket khusus keluarga.”

Sekuriti mengangguk mengerti dan membiarkan gadis itu melengos pergi. Dan, aku berucap sinis, “Lain kali kalau ada orang nggak sopan kayak gitu, jangan disuruh masuk, Pak. Dari awal masuk stadion aja udah nggak sopan, apalagi di dalam stadion? Bakalan bakar petasan kali.”

Aku berjalan pergi seusai tiketku diperiksa dengan alat pendeteksi, kemudian menaiki tangga menuju bangku VVIP. Dan, astaga, hanya bangku di samping wanita itu yang kosong. Aku terpaksa duduk di baris ketiga bangku VVIP. Bersama perempuan yang tadi menyenggol tubuhku.

Sembari mendengar lagu *anthem* FIFA, aku mengangkat syal tinggi-tinggi. Ketika lagu itu dimainkan, kamu masuk ke lapangan bersama dengan para pemain lain. Aku tersenyum antusias, aku

sangat rindu kamu, sangat ingin memelukmu. Sesekali aku melihat perempuan di sampingku sibuk dengan ponselnya. Dia terus bermain dengan ponselnya sambil mengunyah permen karet.

Laga di lapangan hijau dimulai. Kamu berlarian di lapangan, mengejar bola, mengumpan, mencoba menggapai bola agar begitu dekat dengan gawang lawan. Sebagai gelandang penyerang, kamu sering bertugas untuk mengobrak-abrik pertahanan lawan, kemudian memberikan bola kepada penyerang depan. Ketika kamu sukses mengumpan, perempuan di sampingku baru heboh meneriakkan namamu. Jika bola tidak berada di kakimu, dia kembali bermain dengan ponselnya.

Kamu tahu? Teriakannya kencang sekali. Aku cukup terganggu dengan cara dia mendukungmu dan meneriakkan namamu. Karena sungguh, aku memang jatuh cinta kepadamu, tapi aku tidak pernah berusaha mengganggu orang lain dengan cinta yang aku miliki; aku tidak berusaha mengganggu orang lain dengan teriakan tujuh oktaf yang aku miliki.

Pada akhirnya aku harus bersabar duduk di samping wanita itu. Teriakan dari mulutnya makin kencang terutama ketika kamu menggiring bola. Padahal, sesungguhnya aku ingin menikmati wajahmu dengan tenang saat kamu menggiring bola. Tapi, suara wanita ini cukup menghancurkan lamunanku.

Setelah dua babak terlewati, kamu berlari penuh antusias memeluk kawan-kawanmu. Peluit panjang wasit menghentikan laju lari para pemain. Kamu dan teman-teman berkumpul di lapangan tengah. Semua pendukung bersorai, menabuh perkusi, dan meneriakkan nama tim kebanggaanku berkali-kali. Kamu sukses besar hari ini. Tim sepak bola kamu memenangi pertandingan.

Kamu duduk di sana, di tengah lapangan, berbaring dengan bebas. Seperti ketika aku dan kamu berbaring di atas rumput hijau Lapangan Sutasoma. Kamu tampak sedang menarik napas penuh

haru. Kamu jelas kelelahan. Sambil menatapmu, aku ikut bernyanyi dan bersorak. Meninggikan syal bertuliskan nama tim kebanggaanku yang juga tim kebanggaanmu. Beberapa menit kemudian, kamu dan teman-teman meninggalkan lapangan, kembali ke ruang ganti.

Dengan senyum antusias, aku menyiapkan kamera ponselku dan segera meninggalkan bangku VVIP. Aku menuruni anak tangga, berhenti di anak tangga kelima, duduk di sana, dan menunggumu keluar dari ruang ganti. Aku menunggumu untuk sekadar berfoto, lalu aku tidak akan membebani kebahagiaanmu dengan bertanya mengenai status hubungan kita lagi. Kali ini aku murni hanya ingin meminta foto. Tidak lebih.

Ketika aku menunggu di situ, wanita yang duduk di sampingku tadi langsung turun dengan santai. Dia duduk di dekat bangku ruang ganti. Di dekat bangku itu ada beberapa istri dan kekasih para pemain, juga anggota pasukan panpel[3] yang berjaga. Ditambah lagi dengan beberapa sekuriti yang tadi menjaga pintu VVIP. Aku cukup tahu, bangku itu hanya bisa diduduki kerabat pemain. Jejeran bangku itu hanya boleh diduduki keluarga pemain.

Mungkin, wanita itu keluargamu, sepupumu, atau kakakmu. Karena katamu, kamu punya beberapa kakak perempuan. Atau, dia ....

Kemudian, kamu keluar dari ruang ganti. Wanita itu berhambur memelukmu, kamu pun menyambut pelukannya. Begitu hebat hadiahmu untuk gadis itu, sebuah pelukan yang sebelumnya pernah aku rasakan, tapi hari ini tidak lagi aku terima. Mungkin, dialah gadis itu. Kamu menyebut nama gadis itu, Mega. Itu yang aku dengar. Samar-samar.

Kalian berpelukan di depan mataku, dan aku tidak tahu apa yang terjadi saat itu. Yang jelas, seketika kepalaku berkunang-kunang,

[3] Panpel: panitia pelaksana.—peny.

aku bahkan mencoba menuruni tangga sambil berpegangan pada besi di samping dinding.

Dengan langkah gontai, aku menuruni setiap anak tangga. Sepertinya, seorang petugas keamanan menyadari kelimbunganku. Dia bahkan memegangi tanganku dan membantu menuruni beberapa tangga.

“Mbak, nggak apa-apa? Mau dibawa ke tim medis?”

Aku menggeleng kuat. “Nggak apa-apa.”

Aku segera berlari ke luar. Menghubungi seseorang yang tadi mengantarkanku ke sini. Mataku semakin berkunang-kunang akibat kelelahan dan kebingungan yang memuncak.

Ya, wanita itu bukan keluargamu, bukan sepupumu, bukan kakakmu. Dia jelas kekasihmu.

IJA
IJA

Siksaan Cinta

Tidak ada yang paling kelabu selain melihatmu baik-baik saja sementara aku di sini sangat tersiksa. Cinta ini terlalu menyiksaku hingga tetap mengingatmu adalah sesak yang membuatku semakin sulit bernapas. Kamu menghilang, menyisakan banyak kenang.

Akan tetapi, Sayangku, kamu seakan tidak mengerti. Kamu datang dan pergi seenak hati, kamu menghilang, kemudian kembali. Aku tahu betul kamu tidak sebodoh itu untuk menyadari siapa yang paling tersakiti di sini. Aku sangat mencintaimu, sesungguhnya kamu pun tahu itu.

Bagaimana caranya untuk membuatmu tetap bersama di sisi? Bagaimana caranya agar kamu tetap ada di sini? Aku tidak mengerti mengapa aku jadi membutuhkanmu sesering ini, mengapa pesanmu jadi yang paling kutunggu setiap hari, mengapa kehilanganmu menghancurkanku begini? Aku pun ingin tahu, bisakah kamu beri tahu aku, mengapa dirimu secandu itu di hariku?

Akan tetapi, kini, aku jelas mengerti alasan terdalammu untuk memilih menyudahi. Karena ada orang lain yang membuatmu tertawa jauh lebih riang. Dan, orang itu bukan aku. Karena ada seseorang yang membuatmu tersenyum lebar, jantungmu berdebar, dan sekali lagi, orang itu bukan aku.

Aku begitu mengharapkanmu, tapi harapmu tidak pernah sepenuhnya untukku.
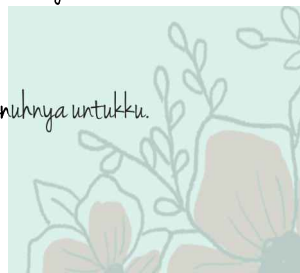
Semenyakitkan Itukah Cinta,

Terlalu banyakkah perempuan yang jatuh dan mabuk kepayang dalam pelukanmu hingga kamu lupa pernah menjalin sesuatu bersamaku? Salahkah jika aku menganggap kita lebih dari teman biasa? Karena, yang aku tahu kita sungguh lebih dari itu. Memang aku yang bodoh, kita tidak terikat apa-apa, tapi mengapa aku berharap luar biasa? Salahkah jika aku menyimpan harap atas tubuhmu yang dulu pernah aku dekap?

Sungguh, sebenarnya tidak ada dosa besar dalam jatuh cinta. Tidak ada kesalahan dalam mengungkapkan rasa. Mengapa aku terlihat begitu hina ketika mempertanyakan status hubungan kita? Sungguhkah tidak ada tempat untukku di hatimu? Begitu tidak pentingkah aku?

Berkali-kali aku memilih pasrah dan mungkin inilah saatnya aku menyerah. Aku dan kamu tidak akan pernah jadi kita. Aku dan kamu tidak akan saling jatuh cinta.

Tidak Pernah Utuh

Entah mengapa, malam itu langit tidak memunculkan bintang sama sekali. Bulan juga tidak terlihat. Firasatku, sepertinya malam hingga dini hari akan hujan deras. Apakah semesta sepaham ini dengan apa yang aku rasakan? Hingga langit serentak berarak untuk memunculkan tangis berupa hujan?

Kamu membiarkan aku merindukan seseorang yang sepertinya mustahil berada dalam genggaman. Apakah ini caramu untuk menyadarkanku bahwa kita berbeda dalam segala? Bahwa selamanya aku hanya akan jadi pemujamu yang tidak akan pernah punya posisi luar biasa di hatimu?

Mungkin, bagimu aku hanyalah angin yang menyentuh rambutmu, tapi tidak akan mampu memeluk tubuhmu. Lalu, apa artinya segala peluk yang pernah kamu beri untukku? Apakah peluk itu juga peluk yang kamu beri untuk yang lainnya? Apakah dialah sosok yang berhak atas semua rasa cintamu?

Aku pernah terlonjak bahagia, sebelum kamu merusak segalanya. Harusnya dari awal aku menyadari bahwa aku tidak berhak mengharapkan apa-apa. Selamanya aku hanya persinggahan, tempat kamu bersandar dari kelelahan, lalu aku akan kamu tinggalkan—saat kamu berada di puncak rasa bosan.

"Aku terlambat menyadari bahwa ternyata hubungan ini hanyalah candaan, dan bagimu aku semata bahan tertawaan."

(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

7 Mungkin, Aku Patah Hati

Aku mengetuk jendela mobil hingga seseorang membukakan pintu. Aku segera masuk dan tidak berbicara apa pun. Segera saja aku mengenakan sabuk pengaman, kemudian mengecek Instagram. Beberapa detik lalu kamu mem-*posting* fotomu dengan wanita yang tadi kulihat. Dari *caption*-mu, sudah dapat aku simpulkan kalian punya hubungan khusus, lebih bahagia, lebih hebat, tidak sekalut hubunganmu denganku.

"Kayaknya tim lo menang, kok, lo cemberut? Kenapa?" Dia belum ingin melajukan mobilnya. "Atau, menangnya dianulir sama wasit? Jadi, tim lo kalah?"

"Nggak, gue nggak apa-apa," singkat saja aku menjawab agar dia tidak meminta bercerita lebih jauh.

"Oh, oke." Cowok itu menghadap ke belakang, terdengar suara plastik yang dibuka. Dia kemudian menyodorkan sesuatu di pangkuanku. "Gue beli Shihlin, nih. Yang rasa rumput laut. Gue rela nggak makan duluan, supaya bisa makan bareng lo."

"Nggak usah. Gue nggak laper."

"Lo terakhir makan tadi siang, ini udah mau jam sembilan malam, dan lo belum makan. Cepetan, nih, makan."

"Gue udah bilang nggak laper, kan."

"Lo kenapa lagi emang?" dia mulai menyelidikiku, mencoba mencari informasi tentang apa yang terjadi.

Aku langsung menggeleng. "Nggak ada apa-apa. Lagian gue udah makan."

"Lo makan apa emang?"

"Makan batagor. Di deket pintu barat, kan, ada batagor," aku berbohong. "Lumayan enak, sih, batagornya."

"Masa? Gue nggak lihat lo makan batagor."

"Iyalah!" jawabku dengan cepat, sedikit membentak. "Lo nggak lihat gue makan batagor. Lo, kan, cuma anterin gue sampe depan stadion."

"Nyetir sampe dua jam lebih, Bogor ke Bekasi, masih lo bilang cuma, ya, Bel?" cowok itu terdiam sesaat. "Gila juga, nih, perjuangan gue nyetirin lo masih dianggep cuma. Nggak guna dan nggak berarti banget kayaknya."

"Eh, bercanda kali," aku seketika menyadari kesalahanku yang berbicara terlalu kasar. "Agastya Putra, gue nggak maksud ngomong gitu. Gue bercanda. Gue salah. Gue minta maaf."

Dia tersenyum dengan tatapan seperti ikhlas memaafkanku. "Lo kenapa, sih, nggak pernah ngajak gue masuk ke stadion?"

"Karena gue tahu, lo nggak suka sepak bola Indonesia. Lo sukanya Manchester United, kan?" Aku terbawa pada memori masa SMP. "Gue inget banget, lo cerita MU adalah tim kesukaan lo. Lo cerita itu sambil pake *jersey* MU yang kegedean. Dan, lo ngetawain gue karena minta ditemenin buat ke Lapangan Pelita Jaya, Sawangan. Buat lihat Timnas Indonesia latihan. Iya, kan?"

Dia menggeleng sembari tertawa. "Dan, dengan bodohnya gue bener-bener nemenin lo. Kita berdua naik angkot 03, jurusan Bojongsari, *plonga-plongo* di atas ojek. Gonceng tiga sama abang ojeknya. Sampe di lapangannya, lo teriak-teriak kayak orang gila, padahal baru lihat bus tulisannya PSSI. Pas pemainnya turun ...."

"Pas pemainnya turun, gue langsung teriakin nama Bambang Pamungkas!" aku bercerita penuh antusias.

"Gue seneng lihat lo ketawa kayak gini." Aga mulai menjalankan mobilnya, mengendarai dengan santai. "Sekarang, semenjak deket sama pemain muda itu, lo jauh lebih sering sedih daripada bahagia. Emangnya jatuh cinta harus melulu soal nangis dan terluka, ya, Bel?"

Aku bertingkah seakan tidak mendengar ucapan Aga. Mataku hanya tertuju pada jalanan yang masih ramai oleh para pendukung tim sepak bola. Malam ini tim kamu pesta besar. Harusnya aku ikut bahagia, tapi mengapa ada kehampaan yang aku rasakan di sini. Aku sulit ikut bahagia, meskipun tadi bisa melihatmu berlaga.

Para suporter mulai berhamburan keluar dari stadion. Mereka mencari tempat berteduh karena hujan mulai turun di langit Kota Bekasi. Bibirku masih terkunci, berharap Aga tidak mengungkit soal kamu lagi.

"Cyrus baru sesingkat itu hadir dalam hidup lo, tapi kenapa dia punya ruang yang besar di hati lo, ya? Apa emang hati lo nggak tersedia buat orang yang dari dulu selalu ada buat lo, Bel?"

Cyrus, wajahmu kini semakin membesar di kepalaku. Gambarmu begitu jelas di memoriku. Dan, kenangan kita seakan meninju begitu keras, menyakiti laju kerja hatiku. Saat itu hanya Aga yang berada di sana dengan setia menggenggam jemariku.

Padahal, di sini aku berharap kamu yang hadir.

Sisa-Sisa Bayangmu

Begitu dalam belati yang kamu tancapkan dalam hati, tapi mengapa rasa rinduku masih sulit mati? Masih terasa aroma tubuhmu, tawa renyahmu, hangat pesonamu, lekat pelukmu. Tapi, semua hanyalah bayangan yang berputar-putar di kepalaku.

Rasa rinduku semakin parah jika langit sedang menangis seperti ini. Seandainya kamu di sini, aku bisa dengan bebas memelukmu, menggenggam jemarimu, atau menghangatkan hatiku dengan senyummu. Sayangnya, kamu memutuskan pergi.

Aku memasang *headset* di telinga. Lagu favorit kita berdua. Setiap liriknya mengantarkanku kepada sosokmu, pada pelukmu yang membuatku tenang, dan pada senyummu yang membuatku senang. Sayangnya, mungkin semua itu tidak akan terulang.

Sayang, berikan aku sedikit saja petunjuk. Bagaimana caranya untuk menghapus bayangmu dari kepalaku? Sebab, kamu semakin terkenang dalam ingatan, semakin menguasai perasaan. Rindu ini terlalu berat jika hanya aku yang merasakan. Sendirian.

Kesalahan Terbesarku

Mungkin, di sini akulah yang merasa paling lelah. Karena aku sangat mencintaimu. Karena aku berkorban banyak untukmu. Karena rinduku terlampau besar untukmu. Sementara yang aku rasakan hanya pengabaian terus-menerus, seakan sosokku hanya khayalan semu dalam mimpi burukmu. Aku tidak punya tempat di mana pun, baik di kepala, hati, maupun ingatanmu. Aku tidak pernah ada di sana.

Dan, aku merindukanmu di balik sikap diamku. Dan, aku menginginkan kehadiranmu di balik sapaan-sapaan ringan ketika aku mengomentari *Insta story*-mu—yang tidak lagi kamu gubris. Apakah bertemu denganmu lagi adalah mimpi yang terlalu tinggi? Apakah bergenggaman tangan denganmu hanyalah sekadar angan?

Mengapa kamu biarkan aku hanyut dalam perasaan yang tidak kamu rasakan? Kamu pandai mempermainkan perasaanku sementara aku tidak tahu caranya untuk melawan pesonamu. Aku yang paling lemah di sini karena tidak punya kekuatan untuk melepasmu pergi. Aku tidak punya daya dan tidak mampu berupaya untuk menghapus bayangmu dari kepalaku. Kamu tidak nyata, begitu maya. Cintamu untukku tidak pernah ada. Kamu tidak merasakan apa-apa.

Kesalahanku yang paling fatal adalah aku terlalu mencintaimu—sementara kamu belum tentu begitu.

Jawaban Seutuhnya

Mungkin, kamu tidak mengingatku sesering aku mengingatmu. Mungkin, selama perkenalan kita, kamu tidak menyimpan perasaan sedalam yang aku rasakan. Karena sungguh, Sayang, aku cukup paham, kamu adalah bintang di langit tertinggi sementara aku hanya sungai yang memantulkan cahayamu; dari aliran air yang berkejaran hingga muara. Jemariku tidak akan mampu menggapai erat dirimu.

Matamu adalah pemandangan terindah yang pernah aku lihat. Caramu melengkungkan senyum adalah titipan Tuhan yang berhasil membuatku merasa keajaiban itu masih ada. Setiap kali kamu memanggil namaku dengan suaramu yang menyenangkan, selalu berhasil membuat perasaanku sibuk bekerja. Mungkinkah kamu juga merasa yang aku rasa?

Dan, hari ini aku temukan jawabnya. Semua keindahan dalam dirimu tidak akan pernah jadi seutuhnya milikku. Selamanya kamu akan jadi bintang paling tinggi, merasa paling hebat dalam berbagai sisi. Sementara aku selalu berada di bawahmu, berharap suatu saat kamu menyadari ada yang sungguh mencintaimu di sini.

Aku sungguh menerima kekalahanku. Karena tidak semua pertandingan harus dimenangi.

"Aku tidak tahu apakah setelah kepergianmu keadaanku baik-baik saja. Ternyata semua makin parah, dan hatiku semakin berdarah."

(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

8 Setelah Kepergianmu

Aku mengarahkan laju kendaraan menuju tempat kita biasa bertemu. Seusai *meeting* bersama penerbit yang segera menerbitkan novel terbaruku, aku langsung melajukan mobil menuju Lapangan Sutasoma. Berminggu-minggu kamu tidak menghubungiku. Hal itu juga membuatku menghindari Stadion Patriot. Aku memutuskan untuk tidak menonton pertandingan karena melihat wajahmu lagi adalah siksa tersembunyi yang pasti membuatku menangis kembali.

Aku memfokuskan diri pada buku baruku, dan memang itu cukup berhasil untuk pelan-pelan menghapus ingatanku tentang sosokmu. Tapi, tiap kali aku tidak sedang menulis, tiap kali itu juga wajahmu hadir lagi. Malam ini aku mencoba mengobati rindu dengan mengunjungi tempat-tempat kenangan aku dan kamu. Memang tidak akan mengobati apa pun, tapi setidaknya ada ketenangan yang aku rasakan.

Aku memarkir mobil di dekat Lapangan Sutasoma. Berjalan santai ke depan gedung cukup besar yang di depannya bertuliskan "Mes PS AU". Aku berdiri di depan pagar berwarna hitam sambil memandangi bangunan yang seluk-beluknya tidak sepenuhnya kupahami. Bangunan yang didominasi warna biru itu seakan menatapku dengan sendu, seakan tahu siapa yang sedang menangis tersedu-sedu.

Sungguh, sebenarnya aku berharap kamu berlari keluar dari gedung itu. Membuka pintu, lalu berlari ke arahku. Kamu berlari dengan kecepatan kakimu seperti biasa ketika kamu berlaga, kemudian memelukku dengan pelukan tidak ingin kehilangan. Namun, hal itu tidak akan pernah terjadi. Kamu tidak akan pernah kembali.

Kamu tentu ada di dalam mes itu. Bersama ketiga teman yang tinggal satu kamar denganmu. Kamu tentu baik-baik saja di sana, tidak merasakan apa-apa, tidak merasakan luka, tidak merasakan segalanya. Hidupmu tentu baik-baik saja, berbeda dengan hidupku yang tidak baik-baik saja.

Setelah puas menatap pagar hitam dan bangunan mes itu, aku berjalan menuju Lapangan Sutasoma. Berjalan dengan langkah ringan, tapi menyimpan perasaan yang berat. Lampu-lampu di sana sudah menyala. Aku berjalan ke tengah lapangan. Mengambil posisi duduk. Dari tas, aku mengeluarkan topi hitam yang kamu kenakan di kepalaku dan *jersey* bernomor punggung 20 yang kamu beri untukku.

Aku menatap dua benda tersebut. Aku tidak mengerti, mengapa beberapa detik setelah itu air mataku terjatuh pelan. Namun, detik berikutnya air mata itu terjatuh semakin deras. Malam ini kerinduanku kepadamu sungguh memuncak.

Sungguhkah benar kita berpisah? Apakah kamu sudah bisa menerima kenyataan yang ada sementara aku hanya mampu menangis sejadi-jadinya? Apakah hanya aku yang tidak mampu mengikhlaskanmu sementara di sana kamu tidak peduli?

Tangis ini begitu melelahkan hingga aku memilih untuk berbaring di lapangan hijau. Aku ingat betul saat berada di posisi seperti ini, kamu akan meraih puncak kepalaku, memberi sentuhan lembut di setiap helai rambutku. Aku ingat betul, secara tiba-tiba

kamu akan memelukku, membisikkan sesuatu di telingaku hingga aku tertawa lama sekali dan kadang terpingkal-pingkal.

Ketika kali pertama ke sini, kamu pernah bercerita tentang sesuatu. Masa lalu yang selalu ingin kamu lupakan dan tinggalkan. Ketika bercerita segalanya, aku mendengar suaramu terdengar begitu kelam. Mungkin lukamu belum seutuhnya sembuh.

“Kamu tahu kenapa waktu di Stadion Pakansari aku minta nomor kamu?” Pertanyaan itu langsung membuat kepalaku menengok ke arahmu.

“Aku juga penasaran, sih. Emang kenapa?”

Kamu berpikir sesaat seperti menimbang sesuatu, memikirkan yang ingin kamu ucapkan selanjutnya. “Aku juga nggak tahu, yang jelas pas kali pertama lihat kamu, ada energi yang nyuruh aku supaya nggak pernah lepasin kamu.”

“Iya, kamu emang nggak lepasin aku, yang kamu lakuin ke aku adalah gantungin perasaan aku. Iya, kan? Jadi, status kita cuma sahabatan aja.”

Kamu menggeleng kuat. “Dalam persahabatan, harusnya nggak ada cinta. Murni persahabatan. Tapi, kalau cinta udah terlibat di sana, dan kita bertingkah seperti orang pacaran, pasti akhirnya bakalan menyakitkan.”

“Kalau belum pernah cobain, jangan asal nilai. Status pacaran itu bisa jadi cobaan buat kita. Yang namanya cobaan, ya, harus dicobain. Supaya kita tahu sejauh mana kekuatan kita dalam menjalin hubungan.”

“Terus? Maksudnya? Kalau status pacaran berakhir, kita bakalan saling nyakitin, kan?”

“Emang kita bakalan saling nyakitin, tapi kita juga bakalan saling ngobatin,” aku mencoba untuk menjelaskan pandanganku. “Mungkin mantan kamu adalah orang yang nyakitin kamu, tapi

nggak mampu ngobatin. Sampe kamu bisa menganggap status pacaran itu buruk banget."

"Maksudnya?"

"Bukan status pacarannya yang buruk, tapi apakah dua orang yang ngejalanin bisa seutuhnya dewasa dalam hubungan. *Well*, di umur 23 seperti ini, apakah kita masih perlu ngajakin pacaran, nembak pake bunga, ngasih cokelat, musik romantis, makan malam mahal. Apa kita masih butuh itu semua?" aku bertanya.

Dan, kamu masih menatapku dengan tatapan bingung. "Mungkin iya, mungkin juga nggak."

"Cewek itu, umur berapa pun, sebenernya nggak perlu dimanjain sama ritual nembak-nembak yang ribet. Yang cewek butuhin sebenernya cuma satu, dia tahu kalau cintanya ke seorang cowok nggak bertepuk sebelah tangan."

"Jadi, yang cewek butuhkan?"

"Kejelasan perasaan dan kejelasan status hubungan."

Kamu terdiam dan tidak menjawab apa pun. Kamu hanya menatap langit malam itu. Menunggu pesawat berikutnya lewat di langit dan kemudian mendarat di Bandara Halim Perdanakusuma.

"Kalau diam dan nggak dijawab, berarti bener, kan? Saat kejelasan perasaan udah didapetin, cewek itu bakalan tetap bersama kamu, gimanapun kondisi kamu," aku mencoba mengungkapkan apa yang selama ini ada di kepala.

Kamu menganggukkan kepala, tampak mulai memahami. Kamu tersenyum menggerakkan tangan ke puncak kepalaku. Sentuhan terfavoritku ketika bersamamu, yaitu saat kamu membelai rambutku. "Makanya kamu sering nanya gimana status kejelasan kita, ya?" ucapmu.

"Iya, karena aku bukan orang yang takut jatuh cinta. Kita nggak boleh takut jatuh cinta, apalagi ungkapin yang kita rasain sama

orang yang paling kita sayang. Kita nggak pernah tahu kapan bakalan pergi dari dunia ini, atau mungkin hari itu adalah hari terakhir kita ketemu dia. Makanya kalau sayang sama orang, harus bilang. Kalau orang itu udah nggak ada, dan kita nggak pernah kasih penjelasan apa pun, kita bakalan nyesel seumur hidup."

"Itulah yang selama ini aku takutin. Aku emang pengecut kalau soal ungkapin perasaan. Aku jagoan di lapangan, tapi takut buat ungkapin perasaan aku."

"Iya, aku ngerti, kok. Kalaupun kamu belum siap ngasih kejelasan perasaan kamu, aku bakalan nunggu." Senyumku mencoba meringankan. Lalu, aku menepuk pundakmu pelan. "Kita bisa mulai semuanya dari status sahabat, kalau akhirnya pun kamu harus lepasin aku, nggak masalah."

Sungguh, nggak masalah. Aku berucap dalam hati. Memori pertemuan kita kala itu berhenti berputar di kepalaku.

Aku mendengar suara langkah pelan mendekat. Mungkinkah itu kamu? Langkah itu semakin dekat, seakan meremas rumput-rumput yang dingin meremang di Lapangan Sutasoma. Aku langsung terduduk pelan menghadapkan diri ke belakang.

"Lo *update Insta story*, nulis lokasi di Lapangan Sutasoma supaya Cyrus nemuin lo di sini? Supaya dia tahu lo lagi di sini?" Dia berjalan cepat ke arahku, melepas jaketnya, dan meletakkan jaket itu di pundakku. "Dasar sinting!"

"Lo ngapain di sini?" Aku menatap wajah Aga dengan bingung, sembari membiarkan jaket yang Aga berikan sekadar menempel di pundakku. "Ngapain nyusul gue?"

"Karena lo nggak bales WhatsApp gue. Gue telepon juga nggak diangkat. Gue kirain lo bunuh diri karena cinta. Makanya gue ngecek *Insta story* lo dan ternyata lo lagi di sini." Aga memperhatikan dua benda yang ada di tanganku. "Dari Cyrus, nih?"

Aku mengangguk cepat. Jemariku sedang sibuk menghapus air mata yang sejak tadi mengalir. Memasang wajah dan senyum terbaik agar Aga tidak ikut khawatir.

“Jadi, berbulan-bulan lo jalan sama dia, terus dia cuma ngasih topi hitam dan *jersey* sepak bola? Cih, pelit banget jadi cowok.”

“Ini kalau dijual mahal kali. Topinya orisinal. *Jersey*-nya juga orisinal.”

“Ya udah, dijual ajalah. Supaya lo lupain dia dan hasil jualannya kita beliin Shihlin rasa rumput laut.” Aga menarik tanganku agar segera bangun dan bergegas pergi. “Ayo, pulang, rumah lo bukan di sini.”

Sekali Lagi

Aku menyadari, aku pernah sangat mencintaimu. Aku memahami, aku pernah berada dalam keadaan sangat bahagia ketika bersamamu. Namun, kemudian aku dipaksa mengerti: semua harus berakhir sesakit ini.

Sebenarnya kamu tidak pernah mencintaiku. Aku hanya tempat singgah yang kau lewati sesaat, yang tidak berhak untuk setiap tujuan baikmu. Bodohnya, baru kali ini aku menyadari telah memberi segalanya untukmu sementara kamu hanya memberi setengahmu untukku.

Setiap malam aku tenggelam dalam angan-angan untuk seutuhnya memelukmu. Angan yang tak pernah menyentuh titik temu. Aku sepenuhnya hanya akan jadi temanmu, tidak lebih dari itu.

Sekali lagi, aku ingin bertanya, mengapa kamu menghadirkan cinta jika pada akhirnya memintaku untuk menggugurkan semua? Sekali lagi, aku sungguh ingin mengerti, mengapa kamu memintaku pergi di saat aku sudah sangat mencintai?

Salahkah Aku,

Aku mendengarkan lagu favorit kita berdua. Membayangkan seandainya kamu berada di sampingku sedang mendengarkan setiap alunan nada bersama. Tapi, kamu tidak ada di sini, dan hanya aku yang ditemani sepi. Kamu sudah pergi jauh-jauh hari, tapi mengapa di sini aku masih mengharap kamu kembali?

Puluhan hari aku lewati, dengan memendam rindu yang mungkin tidak kamu miliki. Karena dari dulu aku juga tahu, semua perasaanku selalu semu di matamu. Sayangnya, mengapa tidak jauh-jauh hari aku memutuskan berhenti.

Terlalu banyak perhatian yang berpusat pada caramu tersenyum kepadaku, pada ucapanmu yang berhasil melelehkan hatiku, dan pada pelukmu yang membuatku percaya ada cinta di sana. Ternyata bukan cinta yang kamu punya. Kamu hanya ingin rasa aman dan nyaman, dan itu kamu temukan dalam kehadiranku. Aku tidak lebih dari sekadar penyembuh lelahmu. Lalu, setelah itu kamu pergi untuk melanjutkan duniamu.

Apakah salah jika aku masih mencintaimu? Salahkah aku dengan segala mimpi dan anganku?
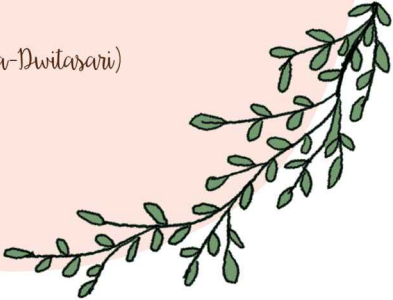
Luka dalam Cinta

Ketika kali pertama bertemu, aku tidak tahu kamu akan jadi sepenting ini di hati. Kamulah udara, yang kehilanganmu bisa membuatku sesak napas. Kamulah hujan, yang mengaliri kemarauku yang panjang. Kamulah sang pemeluk dari belakang, yang dalam pelukmu aku selalu ingin pulang.

Jika aku hanya teman biasa, mengapa pelukmu selalu sehangat senja? Jika aku sahabat semata, mengapa sering kali kamu tatap mataku dengan penuh cinta? Apakah di sini hanya aku yang ingin terbang tinggi sementara inginmu hanyalah memilih pergi?

Jika dari awal aku tahu inginmu sebatas temu, harusnya tidak pernah aku mengizinkan diri untuk jatuh cinta lagi. Harusnya aku tidak pernah memberi rasa jika yang mampu kamu beri kepadaku hanyalah luka.

"Aku terlambat menyadari
bahwa aku dan kamu
tidak akan pernah satu.
Aku terlambat memahami
bahwa di antara kita tidak
akan ada apa-apa."
(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

9
Tidak Pernah Ada Kita

Malam itu sepulang dari Lapangan Sutasoma, hanya ada Aga di sampingku. Dia sibuk menggenggam jemari tanganku. Berusaha mengalirkan kekuatan di sana. Berupaya memberi kenyamanan untuk hatiku yang masih sendu.

Aku terus menatap jalan. Hingga tenggelam dalam kenangan. Jalan ini juga pernah aku lewati bersamamu. Aku tidak memperhatikan apa-apa, termasuk *tape* di mobilku. Aku tidak tahu mengapa lagu Raisa berjudul "Biarkanlah" terus terdengar di setiap radio yang Aga ganti frekuensinya.

"Lagu ini lagi hit di radio, ya, makanya diputer terus?"

"Ini, kan, gue pasang *flashdisk* kali. Bukan radio. Emang di *flashdisk* gue yang ini, lagunya cuma itu. Makanya, Neng, kalau naik mobil, perhatiin juga *tape* yang muter lagunya, jangan galau lihatin jalan aja." Aga melepaskan genggaman tangannya di jemariku dan mengulang kembali lagu itu. "Dengerin dari awal, deh, liriknya."

"Iya, ngerti, kok, tentang keikhlasan untuk ngelepasin orang yang kita sayang, kan?"

Aga menganggukkan kepala. "Nah, bener banget! Itu yang harus lo lakuin. Semua cewek emang kayak gitu, ya? Dia selalu tahu apa yang harus dilakuin, tapi dia nggak mau lakuin. Dia tahu dia harus *move on*, tapi malah masih nangisin masa lalunya. Dia tahu harus lebih bahagia, tapi malah masih ngarepin masa lalunya. Kenapa?"

“Harapanlah yang bikin cewek bersabar untuk memaafkan si cowok. Dia berharap cowok itu bakalan puter arah, bakalan balik lagi ke pelukan si cewek. Tapi, nyatanya itu jarang terjadi. Dan, terpaksa cewek ini nggak akan maafin si cowok. Dia *move on* dengan luka lama di dadanya. Emang, sih, dia pada akhirnya bahagia, tapi beneran, deh, dia nggak bakalan lupa sama yang udah terjadi di masa lalu,” sahutku.

“Ya, jangan sering-sering gitu, sih. Kalau lo udah ada di masa kini, jangan pernah bawa-bawa masa lalu. Hidup lo yang sekarang berhak buat diperjuangkan, jadi jangan perjuangin masa lalu lagi, dong.”

“Aduh, capek, deh, ngomong sama cowok yang nggak pernah ngerti,” aku mendengus setengah kesal. “Lo lagi, pake nyetirin mobil gue. Kenapa nggak bawa mobil lo coba?”

“Tadi gue dari kantor. Nggak bawa mobil, kan, biasanya ya naik kereta. Tadi aja ke lapangan naik ojek *online*. Perjuangan banget, tuh, gue!”

“Perjuangan apa?” Aku menatap Aga dengan tatapan serius. “Apa yang lo perjuangin emang, Ga?”

Aga terdiam. Dia mulai memperhatikan jalan dengan serius, padahal sejak tadi tidak berhenti bicara. Pertanyaanku tidak mendapat jawaban apa pun. Dari gerak-geriknya, aku tahu dia salah tingkah.

“Ya udah, kalau nggak mau dijawab. Lo temenin gue ke Lapangan Pelita Jaya, ya?”

“Malem-malem gini, Bel? Lo gila, ya?”

“Kenapa? Lo takut kalau ke sana malem-malem? Lo takut sama hantu? Eh, badan gede gitu takutnya sama hantu. Takut, tuh, sama yang masih hidup, dong, jangan sama yang udah mati.”

Aga langsung terbakar. Dia cepat-cepat membuka GPS di ponselnya. "Gue nggak hafal arah jalan ke sana. Karena udah lama banget kita nggak ke sana."

"Gue hafal, kok." Aku tersenyum penuh kemenangan. "Kita lewat arah Margonda, Depok, aja."

Sesampai di Lapangan Pelita Jaya, Sawangan, aku dan Aga sama-sama bernostalgia. Sudah banyak yang berubah semenjak delapan tahun terakhir. Lapangan Sawangan kini tertata jauh lebih rapi daripada terakhir aku ke sini.

"Udah, lo turun duluan. Gue mau puter balik dulu supaya nanti kita baliknya gampang." Aga sudah membuka pengunci pintu dan melepas *seat belt*-ku. "Cepetan turun!"

"Kok, gue turun sendirian, sih, Ga?" aku jelas mengeluh. "Ini, kan, mobil gue."

"Kenapa? Kalau sendirian, lo takut sama hantu? Takut, tuh, sama yang masih hidup, jangan sama yang udah mati!"

"Apaan, sih, nggak kok!" Aku langsung membuka pintu mobil dan turun. "Lo puter balik aja dulu. Gue bakalan nunggu lo di sini. Sendirian. Dan, gue nggak takut!"

Aku berbalik badan, berjalan menuju lapangan hijau. Penerangan di sini memang tidak seterang Lapangan Sutasoma, tapi tidak begitu gelap dan remang. Cukup terang.

Aku masih mendengar suara mesin mobil yang Aga kendarai. Tapi, lambat laun suara mesin mobil terdengar makin pelan. Oh, mungkin Aga sudah mematikan mesin mobil. Aku kembali berbalik, melihat ke arah mobilku. Mencoba mencari posisi Aga.

Astaga! Aga tidak memarkir mobilku, dia juga tidak mematikan mesin. Dia sudah melajukan mobil meninggalkanku yang masih berada di lapangan. Aku langsung berlari mengejar Aga yang sudah berjarak cukup jauh. Berkali-kali aku memanggil nama Aga, memberi

perintah untuk menghentikan mobilku. Tapi, dia benar-benar tidak menghentikan laju mobil, malah melaju makin jauh.

Aku kelelahan dan menarik napas perlahan. Tas dan ponselku masih berada di mobil. Jelas saja aku tidak bisa memanggil Aga dengan ponselku. Aku menundukkan kepala dan bernapas terengah-engah. Aga dan mobilku jelas tidak lagi terlihat.

Ketika sibuk mengatur napas, aku menundukkan kepala sembari memegangi perut yang mulai terasa tak enak. Beberapa detik kemudian, aku mendengar suara laju mobil. Aku langsung menatap ke depan. Aga menyalakan lampu jauh hingga aku merasa silau sekali.

"Minggir-minggir, bus Timnas mau lewat. Yang mau minta foto harus baris, ya, baris pokoknya!" Aga berteriak lantang sekali dari jendela mobil. Dia sedang bertingkah layaknya satpam lapangan. "Itu, tolong, Mbak! Jangan nutupin jalan, dong! Mau ditabrak busnya apa?"

Aga melewati aku yang sejak tadi terengah-engah. Dia masih melajukan mobil dan aku mengejar dari belakang. Aku mengembangkan senyum lebar di bibir, berusaha mengimbangi akting Aga. "Mas Bambang Pamungkas, Bella mau minta foto!"

Aku terus mengejar hingga mobil itu benar-benar berhenti di dekat lapangan yang aku singgahi tadi. Aku berjalan ke arah pintu kemudi. Menunggu Aga keluar dari pintu itu. Dia langsung mematikan mesin mobil dan menemuiku yang ada di depannya.

"Kalau mau foto, kameranya mana?" Kali ini Aga berakting tidak lagi jadi satpam, tapi jadi Bambang Pamungkas. Aga berusaha keras membuat suaranya terdengar seperti suara Bambang Pamungkas, walaupun yang aku dengar lebih mirip tikus kejepit perangkap maut. Dia turut membawakan tasku, kemudian merogohnya untuk mencari ponselku. "Ini, ya, fotonya pake HP kamu?"

Tanpa pikir panjang, aku tidak menjawab apa-apa. Aku langsung memeluk Aga. Tanpa banyak bertanya. Dia membalas pelukanku. Erat sekali. Hangat sekali.

"Makasih, Ga," hanya kalimat itu yang aku bisikkan di telinganya, "udah akting seakan-akan lo Bambang Pamungkas yang ada di bus PSSI. Padahal, muka lo nggak sekeren dia, kan. Makasih, ya. Buat semuanya. Buat semuanya. Semuanya. Sampe gue nggak bisa sebutin satu-satu."

Aga melepas pelukanku. Dia memandangi wajahku dengan tatapan teduh. Setelah itu dia menganggukkan sebagai balasan atas rasa terima kasih yang aku ucapkan tadi. Dengan cepat Aga mengejutkanku. Dia menggendong tubuhku di depan dadanya. Dia membawaku ke tengah lapangan, membaringkan aku di sana.

"Tuh, *ngos-ngosan*, kan, padahal cuma gendong gue doang. Itu rasanya pas gue ketakutan tadi. Pas lo ninggalin gue di lapangan sendirian. Capek gue. Ngejar lo. Sampe susah napas."

Aga langsung tertawa geli, lalu turut berbaring di rumput lapangan, tepat di sampingku. "Lo takut banget kehilangan gue, ya? Atau, lo takut nggak bisa balik rumah lagi?"

"Gue habis kehilangan orang yang hampir jadi pacar gue. Kalau sampe kehilangan sahabat juga, hidup gue bakalan jadi apa?"

"Jadi gila, ya, Bel?" Aga menebak sambil setengah tertawa.

Kalau sudah seperti ini, tiba-tiba wajahmu tergambar lagi dalam ingatanku. Aku menatap Aga yang sedang sibuk memandangi langit malam itu. Namun, mengapa aku berharap sosok kamulah yang berbaring di sini? Dan, aku berharap bisa merebahkan diri di lenganmu yang kokoh, di dadamu yang bidang. Namun, kamu tidak di sini. Aku sungguh harus mengusirmu pergi.

"Minggu ini, kalau nggak sibuk, dateng ke *launching* buku baru gue, dong, Ga?" aku memohon.

“Nggak bisa. Gue sibuk.”

“Oh.”

Aga langsung mencubit lenganku. “Bercanda! Gitu aja ngambek! Iya, gue dateng.”

Aku tersenyum penuh harap. “Nah, gitu, dong! Eh, boleh minta tolong ambilin HP gue, nggak?”

Dengan segera Aga memberikan ponselku. Aku mencari namamu di antara kontak yang tertera di sana. Aku berpikir dan menimbang beberapa saat. Lalu, aku putuskan untuk menghapus nomor kontakmu. Malam itu aku tersenyum penuh kelegaan.

Untukmu, aku pernah berkali-kali mati, tapi saat ini tidak akan pernah lagi.
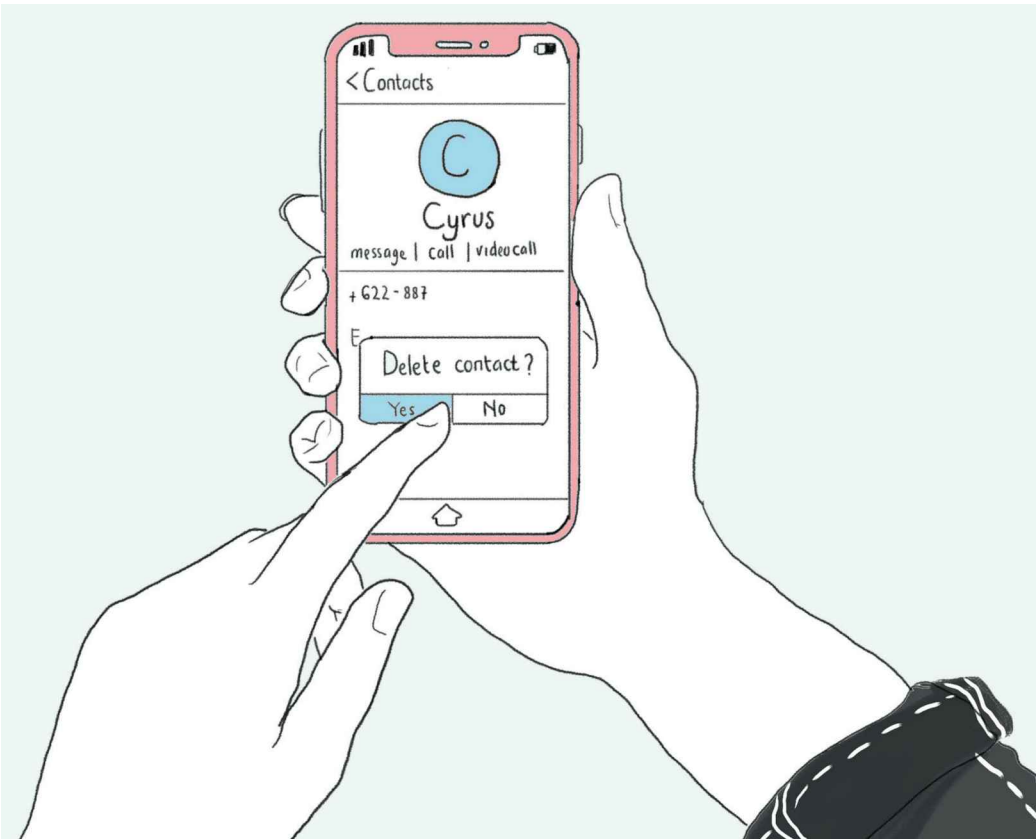
Jalan Pulang

Ketika kamu membelai rambutku dengan jemarimu, ada kebahagiaan yang memelesat terburu-buru di dadaku. Saat rangkulmu mendarat sempurna di bahuku, aku hanya mampu mengatupkan mata berharap waktu terhenti dan kamu tidak akan pernah pergi.

Akan tetapi, kamu sungguh pergi membawa seluruh jiwaku. Setelah kamu bilang pisah, aku langsung tak tentu arah. Akan seperti apa aku memulai hari jika tanpa kamu di sini? Mungkinkah semua akan tetap sebahagia dulu lagi?

Kamu jelas pergi dan tiap kali aku bangun dari tidurku, ada kesesakan aneh yang sulit dijelaskan. Aku merasakan kehilangan sementara di sana kamu tentu menikmati keleluasaan. Memang lebih berat karena hanya aku yang merasakan cinta sementara kamu menganggapku teman biasa.

Dan, memang tidak pernah ada kita. Yang ada hanya luka, duka, juga kerelaan untuk melepasmu pergi. Tatapmu sehangat langit pagi hari, meskipun pelukmu semegah pantai, setidaknya aku mengerti bahwa tidak semua rasa sayang menemukan jalan pulang.

Akhir dari Pelarianmu

Tidak aku temukan kantuk dalam pelukmu. Tidak aku temukan bosan dalam dirimu. Tidak aku temukan lelah dalam senyummu. Juga, tidak aku temukan kita dalam duniamu.

Karena sebagai sekadar teman senang-senang, aku bahkan tidak berhak untuk menuntut sebuah kenang. Padahal, sebenarnya aku pun ingin dianggap sebagai tempatmu untuk selalu pulang. Sesungguhnya aku kerap berharap kamu akan sering-sering datang.

Sejak perpisahan kemarin aku cukup paham tidak semua perasaan bisa dipaksakan. Dan, sejauh ini yang aku butuhkan adalah keikhlasan. Meskipun aku mencintaimu setengah mati, setidaknya aku mengerti bahwa untukku, cintamu tidak pernah sepenuh hati.

Memang pelukmu jauh lebih hangat daripada matahari pagi, sungguh genggam tanganmu jauh lebih teduh daripada senja di sore hari. Tapi, mengapa tidak denganku kamu ingin mengakhiri pelarianmu?

Aku dan kamu tidak akan pernah jadi kita. Karena yang aku inginkan cinta sementara yang kamu mau hanya teman biasa. Di sini aku yang paling tersiksa sementara kamu tetap bahagia.

Betapa menyenangkannya hidup tanpa punya perasaan sepertimu. Betapa beratnya menjalani hidup dengan membawa sisa cinta di masa lalu sepertiku. Sisa-sisa mimpi yang aku simpan rapat, mimpi untuk terus memelukmu erat—tapi, kamu memilih meninggalkanku dengan cepat.

Di Balik Sikap Manismu
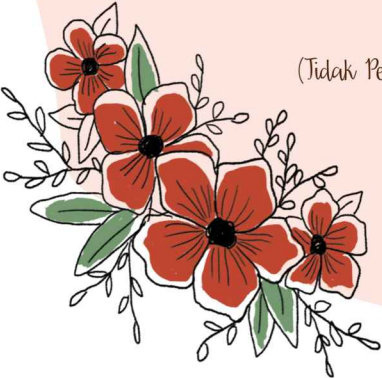
Kamu memelukku bukan karena mencintaiku. Kamu menggenggam jemariku bukan karena takut kehilangan aku. Kamu merangkulku bukan karena membutuhkan kehadiranku. Kamu hanya menyukai rasa nyaman yang aku berikan, tapi kamu tidak pernah punya cinta untukku.

Kamu mencariku karena hanya menginginkan rasa aman. Setelah itu? Kamu akan pergi sebebas mungkin, sejauh mungkin, menganggap aku tidak pernah ada di duniamu, menjadikanku sosok asing yang tak pernah kamu temui. Lalu, kamu tertawa geli sementara aku menangis setengah mati. Adilkah ini?

Di balik sikap manismu ada teka-teki yang tidak menyediakan jawaban. Bagimu aku hanyalah tempat meletakkan segala kecemasan, tempat meringkuk setiap beban, tapi tidak denganku kamu ingin memberi seluruh kebahagiaan.

Aku dibutuhkan hanya saat kamu kesepian maka kisah kita tidak berujung dalam kepastian. Aku dicari hanya untuk menghapus sunyi, agar hidupmu warna-warni sementara di sini hatiku membiru lagi.

"Ada rindu yang tersisa ketika
pada akhirnya aku bertemu
denganmu lagi. Ada cinta yang
semakin menguat, tapi sungguh
aku harus melepasmu pergi."
(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

10

Melawan Perasaan

Hari itu, 19 September 2017, aku berjalan menaiki tangga menuju tribun VVIP. Pertandingan dimulai pukul tiga sore, tapi aku dan Aga memilih masuk stadion lebih awal agar tidak terburu-buru. Stadion Patriot telah ramai oleh puluhan ribu suporter. Bahkan, suporter dari Perseru[4] turut memadati stadion.

Aga menggenggam jemariku erat. Dia memilih bangku yang masih kosong dengan cepat. Dia duduk tepat di sampingku. "Mantep, deh. Udah oranye-oranye banget, nih, gue. Pake syal warna oranye. Lo racunin gue buat suka tim sepak bola lo, ya?"

"Apaan, sih, itu juga syal punya gue kali. Lo pinjem. Awas aja kalau sampe bau keringet lo, ya. Lo *laundry*, tuh, syal!"

"Ini syal udah bau keringet lo, Neng, dari sebelum lo kasih ke gue! Bawel banget, sih, ah, kuah batagor."

"Kok, lo ngatain gue kuah batagor, sih? Batagor, kan, enak tahu!" Aku mencari-cari plastik hitam berisi batagor yang tadi kami beli di depan sebelum masuk ke stadion. "Eh, batagor yang kita beli mana?"

Aga menepuk jidatnya. "Waduh, ketinggalan di loket. Habis, itu penjual tiketnya ngeselin, sih, godain lo mulu. Jadi, gue nggak fokus sama plastik batagor tadi."

"Ya elah, dia emang gitu, dari kemarin-kemarin juga gitu. Biasa aja, sih, mungkin buat ngilangin bosen jagain loket makanya ngajak pembeli tiketnya ngobrol."

---

[4] Perseru: Persatuan Sepak Bola Serui. Serui adalah Ibu Kota Kabupaten Kepulauan Yapen, Papua.—peny.

“Apa gue ambil dulu, ya, batagornya?”

“Lo yakin itu batagor masih ada? Paling udah diambil orang, nggak tahu sekarang udah di tangan siapa. Kasihan juga kalau lo jalan jauh ke sana lagi.”

Ketika sibuk memperdebatkan batagor yang tertinggal di loket, terdengar suara dari *speaker* stadion. Aku memberikan ponselku kepada Aga, memberi perintah agar dia menatap foto yang ada di layar ponsel. Aga menatapku penuh tanya.

“Lo lihat di HP gue. Itu daftar nama lengkap pemain yang dimainkan. Nah, nanti itu, kan, orang yang ngomong di *speaker* bakalan nyebutin nama pemainnya. Tapi, dia nyebutin nama depannya doang, tugas kita sebagai suporter nyautin dan teriakin nama belakang pemainnya,” aku menjelaskan penuh antusias, tidak sabar untuk meneriakkan nama para pemain. “Gimana? Keren, kan? Karena lo nggak hafal nama pemainnya, jadi lo lihat, tuh, di HP gue. Namanya udah ada semua di sana. Lo bisa ikutan nyautin nama pemainnya.”

“Harus banget disautin, nih? Pake teriak-teriak gitu, nggak?” Aga bertanya dengan wajah bingung.

Aku langsung menghapus senyum di bibir. Melipat wajahku sejutek mungkin. Maksudku hanya ingin mengajari Aga, tapi dia membalas dengan pertanyaan menyebalkan. “Ya udah, sini, balikin HP gue. Lo turun ke bawah sana. Keluar stadion. Ambilin batagor gue yang lo tinggalin di loket.”

Dia tersenyum dan membelai rambutku. “Bercanda, Bel. Gitu aja marah.”

Aku turut membalas senyumnya. Dan, astaga, aku berharap sekali bukan jemari Aga yang membelai rambutku, melainkan aku membayangkan jemarimulah yang menyentuh setiap helai rambutku. Cyrus, aku sangat merindukanmu.

"Nomor punggung 14, siapa lagi kalau bukan Ismeeeeeed," ucap suara dari *speaker* yang terdengar cukup menggelegar.

"Sofyan!" aku menyahut, dibarengi dengan suara Aga yang ternyata jauh lebih besar dari suaraku. Dia ternyata jauh lebih bersemangat daripada aku. "Kayaknya, lo, deh, yang bakalan lebih ngefan sama tim kesayangan gue ini."

"Nomor punggung 20, siapa lagi kalau bukan Bambaaaaang," suara lantang di *speaker* terdengar semakin memancing suporter untuk ikut menyahuti nama belakang pemain yang disebutkan.

"Pamungkas!" teriakku dengan sangat bersemangat. Dan, sekali lagi suara Aga justru jauh lebih keras daripada suaraku.

"Setelah ritual ini kita bakalan ngapain lagi?" Aga mengembalikan ponselku dan aku meletakkannya di dalam tas.

"Kalau lagu *anthem* FIFA kedengeran di *speaker*, pemain bakalan keluar dari ruangan khusus dan masuk ke lapangan. Nah, kita harus berdiri angkat syal tinggi-tinggi. Sebagai bentuk penyambutan dan kayak ngasih semangat ke pemain yang sebentar lagi berlaga," aku menjelaskan dengan penuh antusias. "Habis sahut-sahutan nama pemain kayak tadi mereka *warming up* dulu. Pemanasan gitu, supaya pas main di lapangan otot mereka nggak kaget."

Beberapa detik kemudian seusai aku menjelaskan ritual lapangan, seorang perempuan yang pernah kamu peluk itu muncul. Dia kemudian sibuk memilih tempat duduk VVIP. Di jemarinya, dia memegang tiket VVIP khusus. Bukan tiket VVIP seperti yang aku dan Aga pegang. Tiket wanita itu hanya dimiliki orang tertentu atau bisa dibilang kerabat dekat pemain.

Aku melipat wajah sekali lagi. "Itu cewek yang dipeluk Cyrus. Foto mereka ada di Instagram. *Caption*-nya romantis banget. Padahal, Cyrus nggak pernah *posting* foto gue bareng dia. Nggak pernah. Sekalipun."

“Yang mana?” Aga berusaha mencari tahu, lalu berbisik di telingaku, “Yang itu?”

Kepalaku mengangguk. “Iya, yang itu.”

“Kok, mukanya mirip?”

Aku terdiam mendengar pertanyaan Aga. Aku berpikir dan menimbang beberapa saat. “Iyalah mirip. Itu namanya muka jodoh. Cyrus jodohnya sama cewek itu, bukan gue. Makanya muka mereka berdua mirip.”

“Iya juga, sih. Kalau Cyrus jodohnya sama lo, terus mukanya Cyrus kayak muka lo, bisa bahaya juga buat gue.”

“Bahaya buat lo gimana?”

“Ya, bahaya, dong! Kalau Cyrus mukanya kayak muka lo, dia pasti bakalan cantik bener. Gue bakalan naksir sama Cyrus. Ya kali gue naksir sama cowok?”

Aku mencubit gemas bahu Aga. “Lo belajar gombal dari siapa? Ngeselin, tahu, nggak!”

Terlalu asyik bercanda dengan Aga aku tidak sadar bahwa *warming up* para pemain sudah selesai. Beberapa menit lagi pertandingan akan dimulai. Aga mengangkat syal tinggi-tinggi ketika *anthem* FIFA terdengar nyaring dari pengeras suara. Aga terlihat sangat bersemangat, mungkin karena ini pengalaman pertama dia menyaksikan sepak bola Indonesia.

Peluit wasit didengungkan. Pertandingan sudah dimulai. Aku memperhatikan gerak-gerik Bambang Pamungkas yang terus menyerang ke depan. Tapi, kamu tidak ada di sana. Karena kamu duduk di bangku cadangan. Kamu tidak langsung bermain di babak pertama.

Ketika babak kedua dimulai, kamu baru masuk ke lapangan dan tampak diminta bermain menyerang oleh pelatihmu. Kamu beberapa kali berduel di udara untuk mendapatkan bola dengan cara

menyundul. Hingga suatu ketika kamu jatuh karena kakimu tidak mendarat sempurna. Wajahmu seperti menahan sakit yang luar biasa, kamu berlari tidak dengan langkah sempurna.

Akhir pertandingan adalah hasil yang membahagiakan untukku. Perseru harus menelan kekalahan tertinggal satu gol dari tim kesayangan aku dan kamu. Seluruh suporter di Stadion Patriot berteriak nyaring merayakan kemenangan. Kamu dan pemain lain serentak berkumpul di tengah lapangan untuk mendengarkan lagu "Satu Jiwa" yang dinyanyikan para suporter. Namun, dari kejauhan aku melihat kamu yang segera diberi pertolongan pertama oleh tim medis. Kamu masih terduduk di tengah lapangan.

Aku sibuk memperhatikanmu hingga suara Aga memecah konsentrasiku, "Kita ikutan nyanyi, nggak? Syalnya harus diangkat tinggi-tinggi juga, nggak?"

Kepalaku mengangguk. "Boleh, selesai nyanyi lagu suporter ini kita langsung turun ke bawah, bisa?"

Aga sibuk menggerakkan mulut berusaha keras mengikuti ritme lagu, tapi usahanya tidak membuahkan hasil yang baik. Dia akhirnya memilih untuk diam dan hanya mengangkat syal tinggi-tinggi. Ketika lagu selesai, seluruh pemain kembali ke ruang ganti. Aku mengajak Aga untuk meninggalkan tribun VVIP dan segera beranjak ke dekat bus yang mengangkut para pemain kembali pulang ke mes.

Aku menunggumu keluar dari ruang ganti pemain. Biasanya setelah itu kamu berjalan menuju bus, tetapi masih menyempatkan waktu beberapa menit untuk berfoto dengan penggemar. Setelah beberapa puluh menit menunggumu keluar dari ruang ganti, aku menyimpan rasa simpati pada cara jalanmu yang seperti orang kesakitan. Kamu kerap memegangi kakimu.

Mungkin hari itu kakimu sungguh sakit hebat. Aku tidak yakin untuk menghampirimu dan meminta foto. Lalu, akhirnya aku meminta izin kepada Aga agar bisa menemuimu beberapa saat. Awalnya Aga langsung menarik lenganku, tapi aku meyakinkan Aga bahwa kali ini tidak akan ada air mata lagi.

Aku melangkah ke arahmu, tidak ada rasa ragu sedikit pun. Setelah beberapa fanmu selesai meminta foto, giliran aku yang mendekat. "Koko, boleh minta foto?"

Kamu menatapku dengan tatapan entah. Kala itu aku tidak bisa mendeskripsikan maksud tatapanmu. Tidak terkejut, juga tidak penuh rasa sesal. Kamu menatapku dengan tatapan yang tidak aku mengerti. Aku hanya melempar senyum segaris seusai aku dan kamu berfoto dengan kamera ponselku.

"Kamu ke mana aja?" kamu berucap seperti itu.

Aku terdiam beberapa saat, masih terdengar riuh nyanyian para suporter yang menengahi pertemuan kita. "Aku nggak ke mana-mana. Aku cuma terlalu sibuk buat lupain kamu."

"Oh, pasti harinya kamu sibuk banget, ya." Mungkin itu ucapan sindiran darimu buatku.

"Tujuan aku adalah lupain kamu dan semoga tujuan itu bisa tercapai dengan cepat. Kamu sendiri yang minta ke aku buat lupain kamu, kan?" Aku mengambil sesuatu di tas, mengambil sebuah buku yang aku bawa untuk diberikan kepadamu. "Aku lupain kamu dengan cara nulis sesuatu. Harapannya, aku bisa segera sembuh dari patah hati dengan cara nulis dan ngelampiasin semuanya dalam tulisan aku. Ini buku yang baru *launching*. Buku terbaru aku, judulnya *Tidak Pernah Ada Kita*."

Kamu mengulurkan tangan, menerima buku itu dengan uluran perlahan. "Ceritanya soal apa?"

"Menurut kamu soal apa?"

"Aku nggak tahu makanya aku nanya."

"Dibaca aja bukunya," aku menjawab, "supaya kamu tahu gimana isi hati aku setelah dan sebelum kenal sama kamu."

Kamu menganggук mengerti. "Tadi kamu udah minta foto sama aku. Boleh aku juga minta sesuatu sama kamu?"

"Minta apa?"

"Nomor baru kamu, supaya aku bisa hubungi kamu lagi."

Aku tersentak. Kemudian, aku menatap matamu, mencoba membaca kesungguhan di sana. Lalu, aku berganti pandang menatap Aga yang setia menungguku agar segera menyelesaikan urusanku denganmu. Akhirnya, aku memilih untuk menatap matamu lagi, menghela napas perlahan, membangun kesiapan hati.

"Kalau mau nomor baru aku, kayaknya kamu harus izin sama dia, deh." Aku mengarahkan telunjukku ke arah Aga. "Dia bakalan jadi orang yang paling marah kalau aku asal-asalan ngasih nomor aku ke cowok lain."

Aku tidak mengatakan apa-apa lagi sehabis itu. Aku hanya tersenyum sesaat ke arahmu, kemudian meninggalkanmu di belakang. Aku berlari kecil ke arah Aga dan kami berdua meninggalkan stadion dengan perasaan tenang.

Kamu tidak mengejarku, mungkin karena hari itu kakimu terasa begitu sakit atau malah hatimu terasa memar sekali?

PERSIJA

Akhir dari Pertempuran Hati

Saat mengucapkan kalimat perpisahan ada perasaan yang sebenarnya tertahan. Aku pun tidak ingin berada di titik ini, tapi pada akhirnya aku mengerti bahwa yang sempat tergenggam akan melewati fase pergi. Dan, berat sekali untuk belajar mengikhlaskan hati.

Aku tidak ingin melihat ke belakang lagi. Aku berusaha sekuat mungkin untuk tidak mengingat pelukmu yang erat dan lekat. Terlalu banyak kenangan yang tercipta di antara kita hingga aku butuh waktu lama untuk menerima kenyataan: aku dan kamu tidak lagi jalan bersamaan.

Kita bukanlah diagram beririsan yang bertemu di pertengahan. Kita sudah memilih jalan perpisahan sebelum mengecap indahnya penyatuan. Bahkan, hingga melepasmu pergi, masih ada perasaan berat di sini. Seandainya kamu dan aku lebih berani, tentu segalanya tidak akan berakhir sesakit ini.

Perhentian

Setelah perpisahan ini aku akan tetap mencintaimu dalam diam. Setelah terhentinya perjuangan ini, aku akan tetap merindukanmu dalam angan. Dan, kamu akan selalu jadi penyebab air mataku terjatuh di ujung malam.

Kamu terlalu indah untuk dilupakan. Senyummu terlalu manis untuk dihapus dari ingatan. Kadang, aku pun masih bertanya-tanya, mengapa yang diawali bahagia sering kali berakhir dengan siksa?

Aku mencintaimu. Hanya itu yang bisa aku lakukan. Aku menggilaimu. Hanya itu yang mampu aku nyatakan. Sayangnya, kamu tidak membutuhkan perempuan yang memberi seluruhnya yang dia miliki. Kamu jauh lebih butuh perempuan yang mungkin mampu membuatmu terkesan. Sayangnya, bukan denganku kamu ingin menghentikan pencarian.

Selamat Tinggal Terakhir
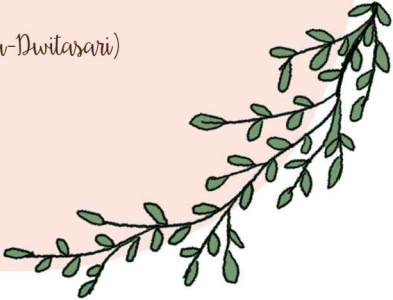
Ada impian yang kamu bisikan dalam sisa-sisa senyum yang kamu beri untukku. Ada kemegahan yang kamu munculkan dalam setiap perkataanmu yang menenangkan. Sayangnya, aku terlambat menyadari, semuanya semu.

Dan, aku sungguh tahu bayang-bayangmu harus segera diakhiri. Karena, tidak mungkin aku terus berharap pada cinta tanpa jalan pulang. Kita sudah berlari cukup jauh, lalu ke mana kamu akan membawaku? Kamu tidak sedang ingin membawaku ke mana-mana. Kamu hanya ingin membuatku kelelahan dalam pelarian. Aku hanyalah teman berjalan yang tidak ingin kamu jadikan perhentian.

Bagimu, aku bukanlah siapa-siapa. Di titik ini, aku sungguh menyadari bahwa aku dan kamu tidak bisa terus seperti ini. Apa yang kita mulai dengan tidak sengaja harus segera diakhiri dengan sengaja. Kamu tidak berhak untuk terus menggantungkanku dalam harapan. Izinkan aku pergi untuk melepaskan.

Kenangan darimu terlalu sesak hingga memaksaku untuk membuat jarak. Selamat tinggal.

"Kamulah candu yang
mengganggu tidur malamku
hingga suatu ketika aku
menyadari: mabuk kepayang
terhadap sosokmu harusnya tidak
pernah terjadi."
(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

Aku memperhatikan jalan di sekitar Stadion Patriot yang masih dipadati para suporter. Wajah mereka semangat, antusias, dan bahagia karena tidak sia-sia mengantarkan timnya menuju kemenangan. Suporter adalah pemain kedua belas, salah satu "pemain" yang memanaskan pertandingan. Aku senang bisa selalu menjadi bagian dari pemain kedua belas.

Aku menatap Aga yang sedang memasang *flashdisk* di *tape* mobilku. Aku menghalangi. "Jangan pake lagu galau. *Please*."

"Oke. Oke. Karena kayaknya lo nggak lagi galau."

"Tim sepak bola kesayangan gue menang. Terus, kenapa gue harus sedih?" aku berucap pada Aga. "Gimana? Seru, nggak, nonton bola sama gue?"

"Seru? Nggak sama sekali!" Aga memelototkan matanya. "Paha gue sakit, lo pukul-pukul terus. Lo geregetan kali pas ada peluang, tapi nggak gol."

"Yah. Maaf, yah. Masih mending gue pukul-pukul paha lo aja, kan. Daripada lo, lebih parah! Lo sampe berdiri pas hampir gol, kan? Sampe orang di belakang teriak-teriak, minta lo duduk. Nggak nyadar badan, sih, lo. Udah tahu lo tinggi gitu."

"Lebih parah yang nyakitin orang lain sambil pukul-pukul paha kali."

Aku tersenyum lebar. "Maaf, ya, nggak lagi, deh."

"Udah pukul paha gue, pake segala nyuruh gue nunggu lo ngomong sama mantan lo lagi."

"Gimana mau jadi mantan? Jadian aja belum. Kita, tuh, udah putus duluan, sebelum ngerasain indahnya jadian."

"Duh, kasihan, deh si Kuah Batagor." Jemari Aga dengan cepat mengacak-acak rambutku. "Cantik-cantik, tapi, kok, sering ditinggalin pas lagi cinta-cintanya?"

"Nah, untung lo ingetin. Lo utang batagor sama gue! Batagor gue yang lo hilangin gitu aja, kayak perasaan dia yang hilang gitu aja."

"Capek ngomong sama penulis. Capek gue pokoknya, capek! Segalanya dihubungin sama perasaan."

Aku cekikikan, tertawa gemas. "Makasih, ya, Ga. Udah ngasih gue perasaan kayak gini. Rasa ditemenin nonton sepak bola sama seseorang."

"Gue yang makasih karena gue belum pernah ngerasain ini sebelumnya." Aga berbalik tersenyum, lalu menatapku dengan rasa penasaran. "Tadi lo ngomongin apa sama Cyrus?"

"Oh, ngomong basa-basi doang, kok, sekalian ngasih buku terbaru gue ke dia."

"Eh, iya, ngomong-ngomong soal buku. Itu di jok belakang ada buku lo yang lain. Yang harus lo tanda tangan."

"Lho, buku yang mana lagi yang ditanda tangan? Buku yang baru *launching* kemarin?" Aku menengok ke arah jok belakang, ke kantong plastik yang tidak kuperhatikan ketika awal berangkat ke stadion. "Cewek lo, kan, udah minta tanda tangan langsung kemarin? Waktu pas *launching*, kan?"

"Iya, dia pengin minta tanda tangan lagi. Dia, kan, punya buku lo semuanya, nih, kemarin pas ketemu sama lo, dia lupa bawa," Aga melanjutkan. "Tadi, sih, pas dia nitip ke gue, ya, gue suruh dia minta tanda tangan langsung aja ketemu sama lo, kayak kemarin pas *launching* buku lo. Tapi, dia bilang malu. Malu ketemu idola."

Aku tertawa sembari menggoda Aga. "Karena lo sayang banget sama dia makanya lo minta ke gue, ya? Duh, pengorbanan cinta banget."

"Bawel lo, ah! Udah, cepetan tanda tangan! Dia bilang mau minta tanda tangan di semua buku, sekalian dikasih *quotes* motivasi katanya."

"Oh." Aku menganggguk mengerti, dan segera meraih belasan buku yang ada di kantong plastik jok belakang. "Salam, ya, buat cewek lo."

Aga mengiakan. Dia sibuk memperhatikan jalan sementara aku tenggelam dalam kegiatan membubuhkan tanda tangan di buku milik kekasih Aga. Ketika selesai, aku baru kembali mengajak Aga berbincang.

"Tadi kakinya Cyrus kayaknya cedera, deh. Dia nggak mendarat sempurna pas berusaha nyundul bola." Aku mengawali percakapan lagi.

"Perhatian banget, sih, Bel. Gue aja nggak merhatiin tadi."

"Iyalah masih perhatian, gue masih sayang sama dia. Tapi, tadi gue coba ngelawan buat nggak nunjukin perasaan gue." Aku melemparkan pandangan ke arah lalu lintas di jalanan Bekasi. "Karena percuma aja, pacarnya dia ada di sana. Yang namanya Mega itu. Ngelihatin gue. Dari kejauhan. Ya, sosok Mega nyadarin gue bahwa hubungan gue sama Cyrus nggak bisa diselametin lagi. Gue sama Cyrus nggak akan punya hubungan lebih dari temen."

"Nggak semua cinta harus diperjuangin mati-matian, Bel. Karena lo bakalan kalah kalau berusaha keras ngelawan keadaan. Lo bisa aja sayang banget sama dia, tapi kalau nggak didukung sama keadaan, ya, jelas lo bakalan kalah," Aga meyakinkanku. "Dia bukan yang terbaik, Bel. Bukan dia orangnya. Bukan dia *Mr. Right* lo. Dia itu *Mr. Wrong*. Cowok penuh kesalahan yang harusnya nggak pernah ada di hidup lo."

"Gue nggak butuh yang bener dan yang salah. Gue juga nggak butuh yang terbaik. Gue cuma butuh dia. Dia aja. Itu udah cukup."

"Dia yang nggak butuh lo, Bel. Itu kenyataannya."

Ucapan Aga membuat aku menggali pikiranku lagi. Aku terdiam beberapa saat, kemudian menghela napas sebelum memutuskan untuk menanggapi pernyataan Aga, "Iya, dan tugas gue sekarang nerima kenyataan itu. Kenyataan dia nggak butuh gue seperti gue butuhin dia. Menerima kenyataan itu. Sedewasa mungkin. Sebisa mungkin."

"Gue turut bangga kalau gue terlibat dalam proses lo buat *move on*," Aga berucap dengan antusias.

"Kalau gue nggak *move on*? Lo pasti nggak bakalan jadi temen gue lagi, ya?"

"Kata siapa?" Aga memasang wajah heran. "Itu semua pilihan ada di tangan lo. Kalau lo nggak mau *move on* juga, ya, nggak masalah. Asal, hati lo udah memaafkan apa yang terjadi di masa lalu. Itu jauh lebih penting daripada lo terus marah sama keadaan."

"Gue nggak marah sama keadaan. Gue marah sama diri gue sendiri." Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. "Gue juga bingung."

BAMBANG
20

Penyebab Luka

Setelah kita berpisah beberapa kali aku berharap agar Tuhan berbaik hati untuk membuatkanku mesin waktu. Hingga saat merindukanmu aku selalu punya pilihan untuk kembali ke masa lalu. Sayangnya, mengharapkan kamu kembali adalah suatu ketidakmungkinan. Kamu tidak akan pernah memelukku atau bahkan mencariku.

Dari awal aku memang bukanlah sosok penting buatmu. Hanya aku yang berharap terlalu tinggi tanpa sepenuhnya menyadari bahwa kamu bisa saja memutuskan untuk pergi. Aku terlalu dimanjakan harapan tentang betapa indahnya sebuah penyatuan, sampai aku lupa kembali pada kenyataan.

Kenyataannya, aku tidak pernah lebih dari teman. Bagimu aku hanyalah tempat untuk mencari ketenangan, di balik hiruk-pikuk duniamu yang menyedihkan. Aku tidak lebih dari sekadar pereda rasa sakit hingga kamu pasti meninggalkanku ketika kamu dapatkan sembuhmu.

Cinta yang aku punya terlalu membutakan mata hingga aku tidak punya waktu untuk menggunakan logika. Cinta yang aku punya terlalu membutakan rasa hingga aku tidak berpikir panjang bahwa kamulah penyebab segala luka.

Cinta Tanpa Balas

Hidupku pernah begitu abu-abu hingga kamu memutuskan untuk mengubah segalanya. Kamu kenalkan aku dengan ribuan warna. Ada ledakan ajaib di dalam dadaku tiap kali kita bertemu. Layaknya kembang api yang memelesat cepat di hari raya, kamu biarkan aku merasakan cinta yang tidak ada balasannya.

Warna yang aku lihat ketika mengenalmu adalah biru. Warna yang aku punya ketika jatuh cinta kepadamu adalah merah jambu. Warna yang aku miliki ketika merindukanmu adalah ungu. Dan, warna yang aku tahu ketika kamu memilih meninggalkanku adalah hitam kelabu.

Hari dan hati menggelap sejak saat itu. Kamu hapus lagi seluruh warna yang aku punya. Hingga aku hanya mengenal adanya duka dan luka.

Usaha Hati yang Terhenti

Dulu sering kali kita bertukar sapa dan canda, meskipun hanya lewat kata. Kesibukanmu merenggut waktu-waktu terbaik kita. Kesibukanku merebut saat-saat terbaik kita. Namun, kamu selalu punya cara untuk membuatku merasa dibutuhkan, merasa dicari, merasa dimiliki.

Sayangnya, semua hanyalah perasaanku sendiri. Kamu tidak merasakannya seperti aku. Rasa itu bergerak, melangkah, berputar, bertumbuh—makin jauh. Aku tidak bisa menahan diri untuk mencintaimu dalam tanya, dalam air mata, dalam angan-angan semata.

Semua perasaan itu membuatku rela dipecundangi harapan. Tidak pernah ada cinta di matamu, tapi aku meyakinkan diri bahwa kamu sebenarnya punya rasa. Tidak pernah ada rasa sayang dalam senyummu, tapi aku terus menunggu; berharap Tuhan menyentuh hatimu. Hingga aku temukan jawabnya, aku tidak pernah jadi siapa-siapa bagimu.

Sayangnya, usahaku harus dihentikan segera. Hatiku tidak boleh dibiarkan terluka dan berdarah. Maka, aku memutuskan pergi sebelum semua luka meledak dan aku tidak punya waktu untuk menyelamatkannya kelak.

Kamu terlalu sempurna untuk ditinggalkan. Kamu terlalu sempurna untuk dilupakan. Sayangnya, kesempurnaanmu tidak diciptakan untuk melengkapiku. Kamu memang pernah menjadi matahari sebelum memilih pergi. Kamu pernah menjadi awan cerah yang berarak sebelum menciptakan jarak.

Aku terlalu jatuh cinta sementara kamu menganggap perasaanku candaan semata.

"Sebenarnya ada cinta
yang juga aku rasa,
tapi aku takut untuk
mengutarakan semua."
(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

12

Yang Tidak Kamu Tahu Dariku

KATA HATI CYRUS

Setelah hari itu kamu tidak pernah kembali lagi. Aku mencoba mencari lewat seluruh media sosial, tapi kamu tidak ada. Mungkin ini karena aku memintamu untuk *unfollow* semua media sosialku. Mungkin ini juga karena aku memintamu untuk tidak berkomentar lagi di seluruh akun media sosialku. Aku menyesal pernah menjadi pria yang paling berbahaya buatmu. Pria yang paling menyebalkan untukmu. Namun, mengapa saat itu kamu tidak memilih untuk lari, padahal aku sudah diam-diam ingin mengusirmu pergi?

Kamu mungkin terus bertanya, mengapa tidak pernah aku menawarkan status dan kejelasan. Kamu mungkin sering menangis dengan air mata yang tidak pernah kamu tunjukkan di depanku.

Laki-laki sebenarnya juga sama dengan perempuan. Ada tangis yang kami sembunyikan agar tidak dipandang penuh kerendahan. Ketika mengusirmu pergi, aku langsung berjalan ke arah mes dengan perasaan berat sekali. Seorang teman sampai menanyakan keadaanku, tapi aku jelas menggelengkan kepala, berucap tidak terjadi apa-apa.

Setelah hari itu masih banyak lagi kejadian aneh yang aku alami. Seperti tidak terlalu bahagia ketika melihat Cristiano Ronaldo bisa mencetak gol dan hal-hal menyebalkan lainnya yang membuat aku

sering bertanya, kenapa semua bisa begini? Seharusnya aku tidak bertingkah seperti ini. Karena hubungan kita sudah aku akhiri, mengapa ada perasaan seaneh ini? Aku bahkan bertanya dalam hati, mengapa saat mengakhiri kemarin, aku masih berani mengetuk kaca mobilmu? Berucap kata-kata yang tidak ingin didengar olehmu lagi?

Hari-hari yang dilalui, aku fokuskan untuk segera sembuh dari cedera yang mendera. Seusai laga melawan Perseru kemarin dan mengalami cedera, aku cukup sulit untuk bergabung bersama teman-teman yang lain. Alhasil, aku latihan bersama tim medis yang memantau otot-ototku agar segera sembuh. Aku berharap bisa segera bergabung dengan tim kebanggaanku, yang juga tim kebanggaanmu.

Setidaknya, kesibukan untuk segera sembuh dari cedera cukup membuatku sesekali melupakan senyummu. Atau, caramu menatap keringat yang terjatuh dari pelipisku. Atau, suaramu yang berkali-kali menghasilkan rasa rindu. Atau, nyanyianmu ketika menyanyikan "Firasat", "Siapkah Kau 'Tuk Jatuh Cinta", "Kali Kedua", dan lagu-lagu lainnya yang sengaja aku minta. Aku tidak tahu mengapa hanya denganmu aku merasa ada sesuatu yang lain.

Seusai latihan pagi aku beristirahat sejenak sambil menyalakan *bluetooth speaker* JBL milikku. Aku terus mengulang lagu "Honeymoon" yang dinyanyikan Johnny Stimson. Aku ingat betul, lagu ini kali pertama kamu kenalkan kepadaku karena mendengarnya di video pernikahan Raisa dan Hamish.

Aku tertawa geli, menolak untuk mendengar. Tapi, karenamu, ketika kali pertama mendengarkan lagu ini, aku langsung jatuh cinta. Seperti kali pertama aku jatuh cinta pada senyummu, pada rambut hitam yang mengulur sempurna, dan sering kali aku belai setiap helai. Masa-masa yang tidak akan pernah ada lagi.

Ketika aku asyik menikmati alunan lagu, seorang teman memanggil untuk keluar dari kamar. Ada seseorang yang ingin menemuiku. Tanpa bertanya dan berucap, temanku tahu bahwa kakakku ada di depan mes. Temanku sudah bisa menebak karena wajah kami mirip. Sangat mirip.

Aku menemui Mega. Dia bertahan menghadapi cuaca panas di luar. Dia menunggguku di luar mes. Aku berlari kecil ke arahnya sambil melambaikan tangan. Dia tersenyum ke arahku sambil memegangi sebuah buku. Di samping Mega sudah ada koper kecil yang dia bawa berkunjung ke Jakarta.

Mengenai buku yang ada di jemari Mega, itulah buku yang kamu berikan untukku. Aku meminta Mega lebih dulu membacanya. Karena aku sendiri cukup takut membaca buku yang kamu berikan.

"Jadinya balik hari ini?"

Mega mengangguk. "Kapan main lagi?"

"Segera. Doain cepet sembuh."

Dia mengembalikan bukumu, aku tidak tahu kenapa wajahnya semurung itu.

"Bukunya sedih banget."

"Masa?" Aku kebingungan memberi tanggapan. "Aku belum baca juga."

"Mending kamu baca buku yang dia tulis ini supaya kamu tahu isi hati dia yang sebenernya."

"Nggak berani." Aku belum mau mengambil buku itu dari jemari Mega. "Bawa pulang aja. Aku takut juga mau baca."

"Nggak usah takut." Mega menarik tangan kananku, meletakkan buku itu di telapak tanganku. "Dia itu sayang banget sama kamu, kamu yang nggak pernah sadar. Baca bukunya. Baca. Dia beda sama yang lainnya. Beda sama yang sebelum-sebelumnya. Kamu selalu mikir bahwa dia bisa ngebunuh kamu, tapi sebenernya yang terjadi, kamu yang bunuh dia perlahan."

Seharusnya, Aku Tidak Melewatkanmu

Melewatkanmu adalah kebodohanku. Berusaha meninggalkanmu adalah ketololan yang bahkan aku sendiri tidak bisa memaafkan. Aku takut untuk jatuh cinta sementara di sana kamu selalu menawarkan rasa yang nyata. Diam-diam aku bertanya, mungkinkah hatimu harus aku terima?

Aku takut untuk membawamu masuk ke hidupku. Kamu terlalu mewah untuk aku yang biasa saja. Tidak sepantasnya sosok yang senang menyakiti sepertiku memiliki seseorang yang memberi seluruhnya. Aku pernah berpikir, haruskah aku melepasmu agar kamu mendapatkan yang lebih baik dariku?

Dan, ternyata hal itu salah besar. Aku keliru membaca hatimu. Kamu tidak menginginkan yang lain. Kamu menginginkan aku sebagai pengendali kerja hatimu, sebagai pemicu harapan-harapanmu. Setelah mengetahui segalanya, ingin sekali aku memelukmu dan menjelaskan semuanya.

Akan tetapi, masih pantaskah si bodoh ini mendapatkan maaf darimu? Masih bolehkah si tolol ini mengharapkan kamu kembali?

Permintaan Maaf

Apakah sungguh aku yang telah membunuh perasaanmu? Apakah sungguh tangan ini yang telah melukai hatimu? Aku tidak pernah berpikir sejauh itu karena selalu menomorsatukan egoku. Hingga aku lupa bahwa di sampingku masih ada sosokmu yang rela patah hati berkali-kali hanya untuk mengharapkanku kembali.

Harapanmu kepadaku terlalu tinggi, tapi si bodoh ini tak berhasil menyadari. Rasa rindumu kepadaku terlalu dalam, tapi si tolol ini terlalu sibuk terpaut dengan masa lalu yang kelam. Mengapa tidak dari dulu saja aku menyadari bahwa di depan sana, ada dirimu yang selalu punya waktu untuk menungguku?

Aku memang tidak pernah menunjukkan air mata. Karena, rasa sedih yang terlalu dalam sebenarnya sering kali membuat manusia bahkan tak mampu menangis lagi. Kamu sesungguhnya muara segala tanya, jawaban setiap doa, dan pemuas dalamnya dahaga.

Maka, dengan menyerah dan mengaku kalah, masih pantaskah aku mengobati hatimu yang terluka?
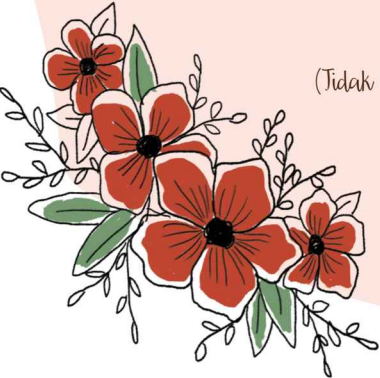
Jawaban Akhir Cinta

Aku tidak pernah merasakan rindu sepilu ini, betapa sakitnya mengharapkan seseorang agar segera kembali. Aku yang mengusirmu pergi, tapi aku juga yang menyesali. Aku yang menyuruhmu lari, tapi aku juga yang sibuk menanti.

Dari seluruh cerita dan tulisanmu, aku sepenuhnya memahami bahwa kekuatan cintamu selalu punya daya untuk memaafkanku. Usaha terakhirmu untuk mendoakanku pada akhirnya menemukan titik jawab. Segera, aku akan menjemputmu ke dalam pelukku.

Dalam dingin yang menusuk-nusuk tulang, izinkan aku kembali pulang. Karena hanya kepadamu gelap dalam diriku menemukan terang.

"Kamu memang semanis kembang gula. Kamu memang sehangat matahari senja. Kamu membahagiakan. Sayangnya, kita tidak sejalan."
(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

13 Tidak Ada yang Baik-Baik Saja di Sini

Aku sudah mendengarkan suara Johnny Stimson berkali-kali. Lagu "Honeymoon" adalah salah satu lagu wajib yang aku dengarkan ketika mengemudi. Setelah mengenalmu, lagu ini semakin sering aku dengarkan. Cyrus, hanya kepadamu rinduku diciptakan.

Waktu itu berlalu dengan rasa bahagia yang sangat menggebu. Dengan rasa rindu yang semakin memuncak di dada. Layaknya lirik lagu yang dilantunkan Johnny Stimson. *You give me déjà vu. Like I've been waiting my whole life*. Ada kebahagiaan yang terasa terulang kembali tiap kali aku mengingatmu. Tapi, semua kebahagiaan itu hanyalah kebahagiaan *déjà vu*. Segala yang semu dan tidak akan pernah terulang lagi.

Setelah berpisah denganmu, lagu ini pun masih sering aku dengarkan. Untuk mengundang kenangan masuk dalam ingatan. Meskipun terasa begitu menyakitkan, setidaknya aku cukup tenang; karena masih bisa merasakan kehadiranmu dalam bayang-bayang.

Meskipun ditinggalkanmu adalah kenyataan yang berat untuk aku terima, setidaknya aku bersyukur karena Tuhan selalu punya cara untuk membantuku melupakanmu. Hari ini, sejak pagi aku sudah mengitari Jakarta. Tadi aku bertemu dengan pihak penerbit, kemudian menandatangani kontrak pengadaptasian novelku yang

sebentar lagi akan difilmkan. Sorenya aku bertemu dengan tim yang akan mengolah konten ceritaku menjadi film pendek. Aku lelah sekali hari ini dan berharap bisa sedikit saja punya waktu untuk memelukmu.

Aku menatap jam di dekat *tape* mobilku. Sudah pukul 11.00 malam. Setiap malam aku berharap ada seseorang yang menghubungi. Memintaku datang dan masuk ke pelukannya. Tapi, orang itu tidak pernah ada. Kamu tidak pernah ada. Salahkah jika sampai hari ini aku masih diam-diam mengharap kamu kembali?

Dan, sungguh memang, ponselku berdering. Aku langsung meminggirkan mobil ke bahu jalan. Dengan segera aku menerima panggilan tanpa melihat layar HP. Aku begitu bersemangat, kemudian langsung berucap, “Cyrus.”

“Bukan Cyrus. Ini gue. Aga,” suara yang sangat aku kenali menjawab dengan ketus sekali. “Lagi di mana?”

“Di jalan balik.”

“Lewat mana?”

“Ini udah di perempatan PGC Cililitan.”

“Kok, lewat Cililitan? Lo habis dari lapangan? Ketemu Cyrus? Makanya lo jawab telepon gue dan langsung panggil Cyrus?” Aga sudah memberondong aku dengan banyak pertanyaan. Belum sempat aku menjawab, dia sudah berucap lagi, “Udahlah, Bel.”

“Iya, emang udahan,” aku berusaha menjelaskan, “gue khawatir kalau lewat tol malah macet. Makanya gue lewat Jalan Raya Bogor sekalian. Tinggal lurus-lurus aja. Terus, tadi makan dulu karena laper.”

“Gue justru khawatir kalau lo ketemu dia lagi.”

Aku menghela napas. Mencoba memaklumi kekhawatiran sahabat kecilku. Kemudian, aku mulai mengecilkan lagu “Honeymoon” yang

sejak tadi aku dengar. "Dia nggak manggil gue. Nggak nyari gue. Kenapa gue harus datengin dia lagi?"

"Karena dari dulu lo selalu yakin kalau dia jalan pulang paling tepat buat lo. Lo berusaha selalu pulang ke arah dia, ke pelukan dia, padahal dia nggak pernah nyediain rumah buat lo. Dia nggak pernah nyediain tempat pulang buat lo."

Ucapan Aga itu membuatku terdiam beberapa saat. Karena tak punya kalimat untuk menjelaskan apa pun lagi, aku langsung mengakhiri percakapan, "Bisa kita omongin ini nanti lagi? Gue mau lanjut balik ke rumah. Capek banget."

"Oke. *Take your time*, Bel. Kabarin gue, ya, kalau udah sampe. Gue tahu lo lagi patah hati. Tapi, gue pastiin, kalau lo butuh, gue bakalan selalu ada."

Aku tersenyum mendengar ucapan Aga. Dia selalu tahu cara menenangkan ledakan di kepalaku. Selalu. Aku berucap lirih, membalasnya, "*Thanks*, Ga."

Seharusnya kamu tahu, sejak kepergianmu, hidupku jauh lebih berantakan. Tidak ada yang teratur di sini. Untungnya aku masih punya seorang sahabat yang membisikkan sesuatu di telingaku, berkata bahwa semua akan baik-baik saja. Meskipun sejujurnya, aku tidak pernah yakin keadaanku saat ini baik-baik saja.

HONEYMOON
---JOHNNY STIMSON----
next
-2:39

Bodohkah Aku,

Aku ingin namaku ada di sana, di hatimu yang dihuni dia. Aku ingin namaku ada di sana, di pikiranmu yang penuh dengan sosoknya. Aku sungguh ingin namaku ada dalam doamu, tapi ternyata hatimu hanya menginginkan dirinya.

Setelah sekian lama merindukanmu, matamu tidak kunjung tertangkap lagi oleh mataku. Kita sungguh tidak bertemu lagi. Kamu sungguh pergi. Hubungan kita sungguh diakhiri. Rindu yang aku punya tidak berguna sama sekali.

Dan, lihatlah aku, hanya jadi seseorang yang diam-diam tetap ingin menggapaimu. Aku hanya mampu memperhatikanmu dan seluruh akun media sosialmu. Sepengecut itulah aku untuk meredakan rasa rindu yang menggebu.

Diam-diam aku menangisimu dalam sunyi. Kemudian, mendengarkan lagu favorit kita berdua hanya untuk membangun perasaan bahwa kamu sungguh ada di sini. Bodohkah aku? Padahal, aku pun tahu kamu tidak akan kembali.

Keruntuhan Harapan

Hidup selalu memberiku banyak pilihan. Salah satunya adalah bertahan atau meninggalkan? Aku memilih yang kedua karena percuma saja mempertahankan kamu yang tidak pernah menjadikanku pilihan utama. Aku bahkan tidak ada dalam jejak-jejak pilihanmu. Aku bahkan tidak terletak dalam skala prioritasmu. Aku hanyalah si kedua, si tidak penting yang hatinya bisa selalu kamu giring.

Tidak ada yang lebih memahami gilanya penantian, selain aku. Kamu tentu tidak akan merasakan itu semua; karena ketidakpedulianmu selalu lebih besar daripada keinginan untuk mempertahankanku. Rasa gengsimu terlalu tinggi hingga membiarkanku pergi.

Tidak pernah aku bayangkan perpisahan akan sesakit ini. Karena sudah aku bangun megah mimpi-mimpi kita. Sudah aku rencanakan dengan jelas harapan-harapan kebahagiaan. Namun, semua berakhir karena keputusanmu untuk meninggalkanku. Setelah begitu jauh kamu ajak berjalan, pada akhirnya aku tahu: aku hanya kamu jadikan persinggahan.

Terima kasih untuk setiap harapan yang tidak berujung pada jawaban.
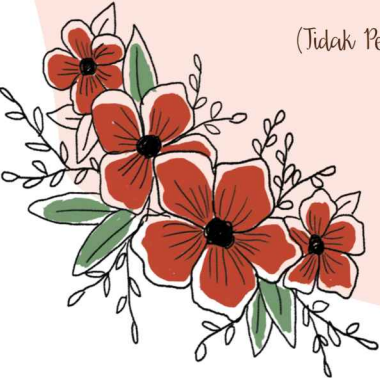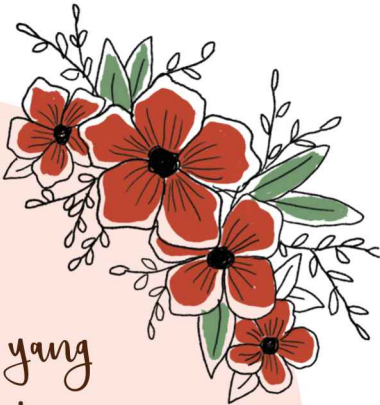
Tidak Berujung Balas

Harapanku yang setinggi langit, kamu tebas dengan sengit. Kamu putus setiap rasa, kamu gerus segala cinta hingga hanya bersisa luka. Inikah caramu menghargai ketulusan seorang perempuan yang tidak segan-segan mencintaimu?

Luka yang aku derita tidak akan seperti bahagia yang kamu punya. Sakit yang mendera tidak akan mirip dengan sukacita yang kamu rasa. Meskipun begitu berdarah, mengapa aku masih tetap punya alasan untuk mendoakanmu? Dalam harap aku sering kali merasakan rindu yang masih berderap. Hanya namamu yang berdengung dalam ucap.

Cinta yang aku punya terlalu kuat hingga kenangan yang teringat semakin menjerat kuat. Seharusnya kenanganmu sudah pergi dari dulu. Seharusnya hangat pelukmu tidak lagi terasa. Dulu, di dalam kita tidak pernah ada jarak; kebahagiaan yang aku rasa begitu semarak. Sampai pada akhirnya perjuanganku tidak kunjung membuat hatimu lunak, dan kemudian aku mulai muak.

"Kamu adalah teka-teki yang
kadang tanpa jawaban, tapi
aku senang tenggelam dalam
pertanyaan. Bersamamu."

(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

14
Di Balik Sikapmu

Aku memasuki Pintu Tribun Barat VVIP dan melewati tempat pemeriksaan tas. Aku menatap ponsel dan ternyata Aga sudah menghubungiku sebanyak sepuluh kali. Dengan rasa cemas aku segera menghubungi Aga.

"Kenapa, Ga? Telepon sampe sepuluh kali."

"Lo yang kenapa?" Aku tersentak mendengar suara Aga yang lantang, dengan cepat aku mengecilkan volume suara di ponselku. "Ditelepon berkali-kali nggak diangkat!"

"Ye, tadi, kan, lagi ngurusin tiket. Udah gitu harus, *kudu*, banget, layanin ngomong penjaga loketnya yang gemesin itu."

"Gemesin mana, orang ngeselin gitu. Batagor gue juga yang ketinggalan gimana ceritanya?"

"Ngaku-ngaku batagor punya lo? Itu batagor belinya pake duit gue!"

Aga terdengar terkekeh dari ujung telepon. "Udah masuk stadion? Maaf, ya, nggak bisa nganterin. Kerjaan gue lagi banyak banget."

Aku sudah meyakinkan Aga bahwa semuanya terkendali dan dia tidak perlu minta maaf lagi. "Santailah. Gue juga biasa nonton sendiri. Harus kuat dan mandiri. Gue, kan, sekuat dan sehebat Bambang Pamungkas."

“Hati-hati, ya. Kabarin gue kalau pertandingan udah selesai dan lo udah jalan pulang,” Aga sepertinya sebentar lagi akan mengakhiri panggilan, “dan, kasih tahu ke gue, skor akhir tim kita lawan Persegres[5], ya.”

“Hah? Tim kita?” Aku menutup mulutku karena tak percaya dengan ucapan Aga. “Oh, lo ikutan ngefan, nih, ceritanya?”

“Nggak. Gue cuma mau *make sure* kalau lo nggak sia-sia jauh-jauh dateng ke Bekasi.”

“Hari ini pasti menang, kok!” Aku berjalan menuju pintu masuk VVIP, memberikan tiketku kepada panitia pemeriksa tiket. “Udah, ya, gue udah mau masuk ke tribun.”

Aku menaiki tangga menuju tribun VVIP. Pertandingan kali ini digelar pukul tiga sore. Saat masuk, seperti biasa, riuh para suporter sudah terdengar. Dentuman perkusi yang dimainkan juga telah beradu dengan keras, membangun sebuah harmoni yang manis untuk dinikmati.

Seperti biasa pula, aku duduk di belakang sofa hitam para petinggi organisasi sepak bola Indonesia. Sofa itu biasanya diduduki pemilik klub sepak bola, sponsor pertandingan, pemantau dari PSSI[6], atau tamu undangan kehormatan. Aku biasanya duduk tiga baris di belakang sofa tersebut. Aku selalu memilih duduk di bagian tengah.

Ketika pertandingan hampir dimulai, turut dibacakan juga nama-nama pemain yang ikut berlaga di lapangan. Namamu tidak diucapkan saat itu. Dan, aku tahu, sepertinya cedera di kakimu belum sembuh makanya kamu belum siap dimainkan dalam laga kali ini. Saat terdengar wasit meniup peluit tanda pertandingan dimulai, aku fokus menonton gerakan setiap pemain. Hingga seorang perempuan duduk di sampingku dan menghancurkan konsentrasiku.

---

[5] Persegres: Persatuan Sepak Bola Gresik United.—peny.

[6] PSSI: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia.—peny.

Aku menatap ke samping. Gadis itu tepat duduk di sampingku. Perempuan yang pernah sangat erat memelukmu. Karena menyadari kehadirannya, aku cepat-cepat berdiri. Namun, tangannya menghentikan langkahku.

"Aku ke sini bukan buat nontonin Cyrus. Dia nggak masuk *line up*. Aku ke sini mau ketemu kamu. Aku tahu kamu pasti ada di sini," dia berucap dan memberi isyarat agar aku kembali ke tempat dudukku. "Aku ganggu kamu nonton Bambang Pamungkas, ya?"

Aku menggelengkan kepala. Salahkah jika tiba-tiba ada marah yang hampir meledak di kepala? Aku menghela napas mencoba menenangkan hati dan perasaan. "Iya, aku ke sini buat Bambang Pamungkas."

"Iya, ketahuan, kok, dari *jersey* yang kamu pake. Tulisannya Bambang Pamungkas." Dia tersenyum, teduh dan ramah sekali. "Kamu ke sini bukan untuk Cyrus. Dia masih cedera, soalnya."

"Oh," aku menganggukkan kepala, mencoba menahan perasaan, gadis ini tahu betul keadaanmu, "ternyata masih cedera."

"*Anyway*, aku udah baca buku kamu. Waktu itu Cyrus kasih ke aku sebelum aku pulang."

Aku tidak lagi membuang muka, tapi mengarahkan pandangan ke gadis tersebut, yang sepertinya bernama Mega. Nama itu pun aku dengar sayup-sayup ketika kamu memeluknya, kemudian aku memilih kabur meninggalkan stadion. Aku terkejut mendengar perkataannya. Mengapa dia harus membaca buku yang aku tulis?

"Itu hak kamu buat baca," pendek sekali aku memberi pernyataan.

"Hak aku juga buat nanya, ya? Sebagai pembaca, aku mau nanya, tulisan kamu itu nyata?"

Aku terdiam, mencoba membakar rasa salah tingkah dengan cara memperhatikan pemain yang hampir membuat gol tadi. Tapi, sepertinya, Mega benar-benar menunggu jawabanku. Karena, dia masih menatapku dengan tatapan serius.

"Mungkin, iya," jawabku, sekali lagi, pendek saja.

"Oh, laki-laki emang sering gitu, sih," Mega mengucapkan sesuatu yang tidak aku mengerti arahnya.

"Maksudnya?"

"Iya, laki-laki emang kayak gitu. Dia tahu kalau kamu sayang banget sama dia. Tapi, dia sering kali menguji buat tahu seberapa dalam perasaan kamu. Dan, ketika ujian selesai, dia pergi gitu aja. Padahal, jawaban dari ujian itu ternyata kamu beneran sayang sama dia."

"Aku nggak ngerti kamu ngomong apa."

"Cyrus itu orang yang paling takut jatuh cinta sebenernya. Setelah putus dari mantan yang terakhir, dia berpikir semua cewek sama aja. Cuma bisa nyakitin, terus ninggalin. Dan, dia ambil keputusan paling bodoh dalam hidupnya. Jadi cowok sok *playboy* yang ninggalin cewek ketika lagi cinta-cintanya. Kayak waktu mantannya ninggalin dia," Mega menjelaskan.

"Pantesan dia segampang itu minta nomor HP aku."

"Dan, dia juga minta nomor HP cewek-cewek lain yang ada di Instagram dia, sih. Yang dia pikir cantik. Dengan nyakitin cewek-cewek itu, dia makin puas sama dirinya sendiri. Rasa puas yang memicu dia bermain hebat di lapangan. Dia seneng kalau lihat cewek-cewek itu nangis. Seneng mengingat wajah-wajah sedihnya ketika Cyrus ninggalin mereka."

"Emang dari dulu dia jahat, sih," aku menanggapi. "Kalau sakit hati sama satu orang, cukup sakitnya ke orang itu aja. Nggak usah malah balas dendam dengan cara nyakitin banyak orang. Cuma pengecut yang ngelakuin itu."

"Ya, sejak putus dari mantannya, dia emang udah jadi pengecut. Mantannya sempat bikin Cyrus nggak semangat ngejar karier sepak bolanya lagi. Cyrus bener-bener hancur waktu itu. Mantannya putusin dia gitu aja, demi cowok lain. Dan, aku ...."

“Kamu dateng sebagai perempuan baru yang nenangin dia? Menangin hatinya dia? Jadi pacarnya dia? Iya, kan?”

“Dengerin aku dulu, deh, Bel. Nggak semua yang kamu lihat itu bener.” Mega menatap mataku dengan serius, dia seperti ingin mengucapkan sesuatu, kalimat yang telah tertahan jauh-jauh hari, “Bersama kamu, Cyrus seakan belok dari tujuan awalnya. Awalnya dia cuma mau nyakitin kamu, jadi korban sikap sok *playboy*-nya. Tapi, ternyata dia beneran jatuh cinta sama kamu.”

Aku hanya menatap Mega dengan tatapan menanti kalimat berikutnya. Dalam hati sebenarnya aku bertanya-tanya, mengapa Mega begitu tahu segalanya?

“Bel, kamu tahu kenapa dia bilang mau nikah sama orang lain? Dia minta udahin hubungan kalian berdua? Dia ngejauh dari kamu?”

Aku tidak menjawab dengan ucapan atau gesture tubuh apa pun. Aku hanya menunggu. Hanya menunggu. Menunggu jawaban dari bibir Mega.

“Karena menurut dia, jatuh cinta itu ngebunuh apa pun yang udah dia bangun sampe sekarang. Ngebunuh kariernya, ngebunuh hobinya. Apa pun. Dia nggak mau hancur karena cinta. Dia takut jatuh cinta. Terutama waktu dia tahu, kalau dia sebenernya juga jatuh cinta sama kamu.” Mega menarik jeda napasnya, aku berusaha menyimak suaranya di tengah hiruk-pikuk suporter. “Dia terlalu takut. Dia pengecut. Dia jagoan di lapangan, tapi selalu takut nyatain perasaan.”

“Cyrus nggak pernah ngomong gitu ke aku,” ucapku. “Dia cuma mau kita udahan. Penjelasan dia juga nggak terlalu banyak waktu itu.”

“Karena dia selalu berpikir, ninggalin kamu nggak akan nyakitin kamu. Dia percaya banget kalau kamu sekuat dan sehebat Bambang Pamungkas.”

"Nggak ada cewek yang mau ditinggalin pas lagi cinta-cintanya, Mega. Nggak ada," aku membela diri, mataku sudah mulai berair. "Dan, selamat, kamu jadi orang paling bahagia karena bisa milikin Cyrus. Selamat sekali lagi, ya."

Mega mungkin membaca mataku yang mulai berkaca-kaca. Aku tidak mengerti, mengapa dia mengulurkan tangannya dan membelai rambutku dengan lembut. "Gini, kan, cara Cyrus belai rambut kamu?"

Aku menunduk. Saat itu air mataku ikut terjatuh. *Jersey* berwarna oranye yang aku kenakan juga tampak terkena titik-titik sisa air mata.

"Aku yang selalu belai rambutnya waktu kecil dulu, waktu dia sedih kalau Cristiano Ronaldo nggak bisa menangin pertandingan." Mega tersenyum dan mencoba mengangkat daguku. "Mungkin dia belajar dari aku soal ngebelai rambut kamu kayak gini. Tapi, maafin aku karena aku nggak pernah ngajarin dia cara ungkapin perasaan ke seorang perempuan."

"Maaf." Aku menundukkan kepala sekali lagi.

"Maaf, kalau dia udah ngebunuh perasaan kamu perlahan. Aku kenal dia persis selama 23 tahun. Aku tahu dia nggak maksud kayak gitu." Mega menatapku dengan penuh harap. "Kamu mau maafin dia?"
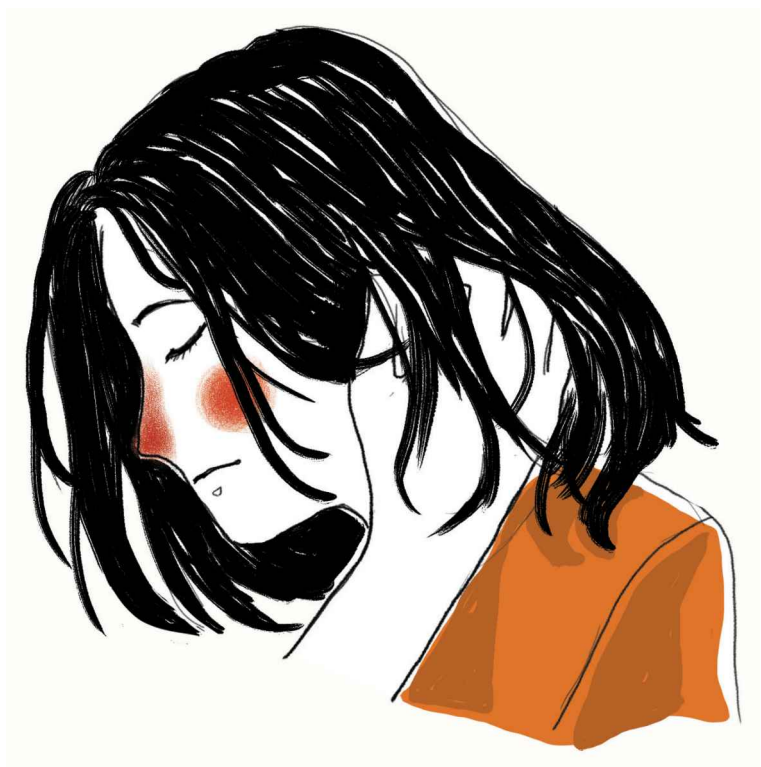
Saat Aku Belum Mengenal Luka

Aku lupa rasanya tidur pulas karena setiap malam waktuku habis hanya untuk menangisimu. Kamu seakan tak mengerti, ada hati yang menunggumu kembali. Mengapa tidak dari awal kamu ungkapkan semua agar kita sama-sama lega? Agar aku tidak sering bertanya?

Aku lupa rasanya tidur nyenyak karena rasa khawatirku sudah terlalu banyak. Rasa sayangku turut terkoyak. Rindu ini tidak pernah kamu terima dengan bijak.

Sayangku, seharusnya dari awal jika memang punya cinta, mengapa tidak kamu ungkapkan saja? Agar pelukmu yang erat itu bisa seutuhnya aku miliki. Agar teduhnya sorot matamu itu bisa seterusnya aku nikmati.

Aku akan selalu jatuh cinta kepadamu. Berkali-kali. Setiap hari. Seperti kali pertama kita bertemu. Seperti kali pertama kita jatuh cinta. Tolong kembalikan aku pada pertemuan pertama. Saat aku tidak pernah mengenal luka.

Kesempatan untuk Bahagia

Aku menatap jauh ke arah jalanan. Memperhatikan setiap sudut penuh kenangan. Kamu penuh dalam pikiran. Kamu pernah begitu penting di hati, sebelum kamu mulai mengkhianati.

Kamu biarkan aku berjalan terlalu jauh, tanpa aku pernah tahu apa yang kamu mau. Kamu ragukan setiap cinta yang ada, tanpa pernah berusaha untuk memahami semua. Sungguhkah aku terjebak dalam permainanmu sementara aku tidak sadar bagaimana sesungguhnya perasaanmu?

Mengapa tidak dari dulu saja kamu ucapkan cinta? Hingga aku tidak merasakan luka, hingga aku tidak berubah menjadi gila. Mengapa tidak sejak dulu kamu bisikkan cinta agar perpisahan tidak pernah ada?

Apakah Tuhan memberi kita kesempatan untuk bahagia? Mampukah kamu menjawab pertanyaan itu?

Pulanglah

Sejak awal mencintai kamu, aku juga tahu bahwa ini tidak mungkin ketertarikan sesaat. Jika hanya ketertarikan sesaat, mengapa aku bisa menangis hebat? Sejak awal menginginkan kamu, aku pun mengerti bahwa begitu sulit untuk melepasmu pergi. Kamu sudah menjadi bagian dari udara yang kuhirup maka sesak napasku bisa saja disebabkan oleh pergimu.

Jadi, jangan pernah pergi lagi. Aku sudah tahu betul rasanya hidup tanpamu. Dan, itu neraka sekali. Tolonglah tetap tinggal. Tolonglah menetap kekal. Karena, Sayangku, percayalah, saat aku merindukanmu, tetapi tidak bisa menemuimu, itulah siksa menyebalkan yang segera ingin aku tinggalkan.

Mata sipitmu adalah oase yang aku nantikan. Dua lesung pipitmu adalah air dingin di tengah kemarau yang panjang. Bibir tipismu adalah lengkungan bulan sabit terbaik yang pernah aku lihat di langit. Caramu tiba-tiba meninggalkanku itu sebenarnya menyebalkan setengah mati. Tapi, itu pun tak mengapa. Asal aku tidak pernah kehilangan kamu untuk kali kedua.

Tetaplah bersamaku. Hingga kamu selalu punya alasan untuk kembali kepadaku. Aku mencintaimu. Hanya itu yang aku tahu. Aku sungguh mengagumimu. Hanya itu yang bisa aku lakukan. Akulah perempuan di barisan depan yang akan mengelukan namamu dengan lantang. Cepatlah pulang. Pulang.

"Sudah cukup sakit hati yang aku emban. Aku terlalu lelah menahan setiap tangisan."

(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

15

Pada Putaran Akhir

Aku tidak tahu apakah memberikan nomor ponselku kepada Mega adalah keputusan yang tepat. Mega berkata akan memberikan nomor ponselku kepadamu. Karena, memberikan nomor ponselku lagi kepadamu, aku jadi terus menatap layar HP. Berharap sapaanmu muncul di sana. Berharap nada panggilan di ponselku berbunyi dan tertera nama kamu. Tapi, hingga pukul 10.00 malam ini, kamu tidak menghubungi aku.

Aku memperhatikan jalanan yang masih macet. Mengapa kemacetan masih terjadi di waktu-waktu ketika semua orang mungkin sudah memeluk guling dan meringkuk di selimutnya? Aku menatap malas ke arah antrean lampu merah. Aku ulang lagi lagu dari Johnny Stimson. Bukan "Honeymoon", kali ini lagu baru yang tidak sengaja aku dengarkan, dan aku langsung jatuh cinta pada lagu tersebut. Seperti saat aku kali pertama jatuh cinta pada permainanmu di Stadion Pakansari kala itu.

Ketika ada *chat* masuk di ponsel, aku menebak mungkin saja pesan itu dari Aga. Karena sudah pukul 11.00 malam dan mungkin Aga tidak melihat mobilku terparkir di dekat rumah. Aku tidak langsung membaca *chat* WhatsApp tersebut. Tapi, karena notifikasi terus masuk, aku meminggirkan mobil dan membaca *chat* yang tertera di layar ponsel.

"Di bagian prolog buku kamu, kamu nulis, bahwa kamu akan tetap jadi sahabat terbaik aku. Apa pun yang terjadi, sekalipun aku hubungin kamu jam 11.00 malam, kamu bakalan tetap ada di sana. Buat nemuin aku," dalam hati, aku melafalkan kalimat itu. "Sekarang aku ada di tempat biasa kita bertemu, tapi semuanya udah beda karena nggak ada kamu di sini."

Aku baru selesai membaca *chat* darimu. Aku tidak mengerti mengapa barisan kalimat itu bisa membuat mataku sedikit berair. Dadaku mulai sesak, entah karena apa. Aku meletakkan ponsel dan bersiap untuk kembali menjalankan mobil. Namun, dering HP kembali membuatku menoleh. Ada namamu tertera di sana, di layar ponselku.

Aku menerima panggilan itu. Tidak mengucapkan sepatah kata pun. Karena pikiranku terlampau lelah. Bibirku terlalu kelu untuk mengucapkan sesuatu.

"Bel," suaramu terdengar di sana, suara yang sangat aku rindukan. "Kamu satu-satunya sahabat yang akan selalu dateng buat nemuin aku, sekalipun itu jam 11.00 malam. Aku ...."

"Aku udah di jalan, Teman." Air mataku langsung tumpah.

Aku memasuki Jalan Squadron di sekitaran Bandara Halim Perdanakusuma. Ketika melihat petugas di pos pemeriksaan, aku berhenti, kemudian menitipkan KTP-ku. Setelah itu aku menyusuri jalan di pinggir bandara. Aku suka sekali udara malam yang teduh seperti ini. Udara menuju larut malam yang jauh dari hiruk-pikuk kepadatan kendaraan.

Mobil aku parkir di depan gedung bercat biru dengan pagar kaku berwarna hitam. Di dekat gedung itu terdapat tulisan "MES PS AU". Aku turun dari mobil, berjalan pelan menuju Lapangan Sutasoma. Ada seseorang yang sedang berbaring malas di sana.

Kamu terbaring di rumput lapangan hijau. Menengadah ke atas. Di sampingmu terdapat *bluetooth speaker* bermerek JBL

yang mendengungkan lagu "Honeymoon". Lagu yang dinyanyikan Johnny Stimson. Lagu yang dulu aku perkenalkan untukmu.

Aku berjalan perlahan ke sana. Mendekatimu yang entah memikirkan apa. Aku duduk di sampingmu. "*I'm here, Cyrus*. Sahabatmu udah datang."

Kamu terbangun, kemudian memilih untuk duduk di hadapanku. Aku hanya memasang senyum semanis mungkin untuk menyembunyikan sisa-sisa tangis yang terjatuh sewaktu mengendarai mobil. Aku tidak tahu mengapa wajahmu terlihat lusuh sekali.

"Makasih udah dateng, kamu nepatin janji itu," ucapmu dengan senyum tipis, dua lesung pipit tampak jelas menghiasi pipimu. "Pacarmu mana?"

Aku tidak menjawab. Aku hanya menarik lembut lenganmu. Memijat lengan itu, turun hingga jemarimu. Aku memberanikan diri untuk bertanya, "Kemarin kamu cedera? Yang mana yang sakit?"

Kamu tidak langsung menjawab, hanya menatapku dengan tatapan mendalam. Apakah ada rindu dalam tatapanmu? Apakah ada cinta dalam tatapan itu? Kamu masih terdiam, tetapi kemudian kamu menarik lembut tangan kananku, mengarahkan jemariku hingga menunjuk dadamu. "Sakitnya ada di sini. Sakit sekali. Aku nggak tahu obatnya apa."

"Saat aku di sini, di samping kamu, masih kerasa sakit, nggak?" Tanganku berpindah ke puncak ubun-ubun kepalamu, membelai setiap helai rambutmu. "Kalau udah nggak sakit lagi, berarti obat dari sakitnya kamu adalah aku."

"*I love you*."

"*I love you too, as a friend*," ada kelegaan penuh dalam kalimat yang aku ucapkan, senyumku mengembang. "Kalaupun nggak bisa jadian, kita bisa tetap temenan, kok."

"Aku mau kasih tiket VVIP ini buat kamu. Tiket khusus kerabat pemain." Kamu merogoh saku celana. "Ini nggak bisa dikasih ke orang yang statusnya cuma temen biasa."

"Oh, harus apa jadi statusnya?"

"Minimal saudara, kerabat dekat, orang tua, saudara kandung, atau pacar." Kamu seperti menahan senyum di bibirmu. "Kalau cuma temenan biasa, nggak bisa dapet tiket VVIP khusus ini."

"Oh, ya, nggak apa-apa. Aku bisa beli *online*, kok. Kayak biasanya."

"Ye, kamu gimana, sih? Aku udah khusus mintain tiket malah ngomongnya gitu."

"Ya, maksudnya apa? Kalau cuma tiket, aku, kan, bisa beli sendiri juga via *online*. Kayak biasanya aku beli. Ngapain jauh-jauh minta aku jam 11.00 malam kayak gini nemuin kamu cuma buat ngasih tiket?"

"Kamu mau, nggak, jadi pacar aku?" Sepertinya kamu berjuang sangat keras untuk mengatakan itu karena sudah ada keringat di pelipismu yang terjatuh pelan.

"Aku nggak mau jadi pacar kamu, aku maunya jadi temen kamu aja."

Kamu seakan bingung dengan jawabanku. Aku membaca raut sedih dari air wajahmu. "Oh, gitu, ya?"

"Nah! *Got you!* Nyesek, kan? Sakit, kan, kalau cuma dianggap temen?" Aku tertawa cekikikan. "Tuh, rasanya, pas aku nanya soal kejelasan status kita sementara kamu dengan entengnya bilang aku cuma temen."

"Jadi, gimana?"

"Kamu kayaknya harus ubah lagu kamu, deh. Jangan 'Honeymoon' terus. Aku ada lagu dari penyanyi yang sama, Johnny Stimson. Judulnya 'So Good'."

"Liriknya gimana?"

Aku berbisik pelan di telingamu, "*Cause you make me feel so good.*"

Kamu menganggukmengerti. Kamu mengambil ponsel untuk mengunduh lagu tersebut di iTunes agar bisa kamu dengarkan melalui *speaker* JBL-mu itu. Ketika kamu sibuk mengunduh lagu, aku mengambil tiket VVIP di jemarimu.

"Ini buat aku, kan, tiketnya?" aku bertanya sekali lagi.

"Iya, buat kamu, kok." Kamu menatapku, kemudian menatap ponsel lagi, kemudian berganti pandang menatapku lagi. "Eh, jawaban pertanyaan tadi gimana?"

"Ya, kalau aku ambil tiketnya, ngerti, dong, status aku sama kamu apa? Jelas, kan, lebih dari temen biasa?"

Aku melihat kamu tersenyum lebar, tapi kamu berusaha menyembunyikan rasa salah tingkah di wajahmu dengan terus menatap ponsel. Kamu benar-benar tidak berani menatapku. Kita terjebak dalam kecanggungan luar biasa. Tidak pernah aku dan kamu merasakan ini sebelumnya.

Aku langsung berdiri dari posisi duduk tadi untuk melawan kecanggungan. "Yuk, makan. Aku laper banget. Ke PGC aja. Cari makanan apa gitu?"

Kamu tidak langsung berdiri dan masih sok sibuk dengan ponselmu. Mungkin rasa salah tingkah di hatimu begitu kuat dan semakin menguat. Karena kamu tidak kunjung beranjak dari posisimu, aku berjalan pergi meninggalkanmu. Aku melangkah lurus ke arah mobilku.

Dari belakang aku dengar langkah kakimu yang pada akhirnya mengikutiku. Langkah itu semakin cepat seperti berlari kecil ke arahku. Kamu menggendong tubuhku di depan dadamu. Itu cukup mengagetkanku.

Dalam gendongan itu aku mendengar kamu berbisik, "Aku sayang banget sama Bella. Kamu itu Bambang Pamungkas-ku, versi ceweknya, versi tanpa kumis, tanpa bewok!"

Aku terheran-heran melihatmu bisa menggendongku. Bahkan, kamu setengah berlari untuk mencapai mobilku. Padahal, kakimu masih cedera. Apa obat untuk sakitmu sungguh-sungguh aku, ya?

Dalam hati aku tertawa geli. Akhirnya, kamu seutuhnya milikku kini.

Tujuan Terakhirmu

Aku pernah berkenalan dengan luka setelah pada akhirnya kamu sodorkan bahagia. Pelukmu tidak akan pernah lepas lagi. Genggaman tanganmu tidak akan pernah terurai lagi. Aku dan kamu ternyata masih diberi kesempatan untuk bahagia.

Status sekadar teman berubah menjadi lebih dari teman. Di hatiku, kamu sudah jadi nomor satu. Maka, jangan pernah memutuskan pergi untuk kali kedua. Karena kehilanganmu adalah kesedihan yang tidak ingin aku rasakan untuk kali kesekian.

Berjanjilah untuk selalu tetap ada meskipun ragamu kadang hanya mampu aku raih dalam doa. Kesibukan sering kali merenggutmu, tapi berjanjilah kepadaku bahwa hatimu hanya milikku satu. Berjalan dan melangkahlah bersamaku. Izinkan aku jadi tujuan terakhirmu, bukan hanya persinggahan sesaatmu.

Dalam Pelukan

Aku tidak pernah menangis sebegininya kalau bukan karenamu. Aku tidak pernah tertawa segeli ini kalau bukan karena leluconmu. Kamu adalah pelengkap, penyebab dari tangis dan tawa. Pereda dari segala bahagia dan murka. Maka itu, aku jatuh cinta.

Kamu satu-satunya dan tidak akan pernah berubah. Kamu selalu akan jadi sebab air mata yang basah. Kamu selalu jadi sebab aku sabar menunggu dengan tabah. Jadi, mulai detik ini, jangan meminta aku memasang jarak dan mengakhiri temu. Berjanjilah untuk tidak pernah berpikir mengakhiri, apalagi memutuskan pergi.

Dalam peluk yang tidak akan pernah terlepas ini, izinkan aku membuat sebuah janji. Janjiku akan tetap sama. Berapa kali pun kamu memutuskan untuk pergi, aku akan setia menunggumu kembali. Dan, aku akan selalu di sana jam berapa pun saat kamu butuhkan untuk menghangatkanmu dalam pelukan.

Senyummu adalah milikku. Pelukmu adalah milikku. Dan, kita tidak akan pernah terlepas lagi, bahkan jarak tidak akan tega memisahkan kita. Mungkin semesta pun sudah mengetahui berapa luka dan air mata yang telah kita lalui hingga pada akhirnya kita diputuskan untuk bersama kembali.
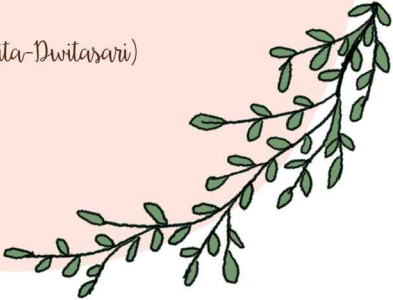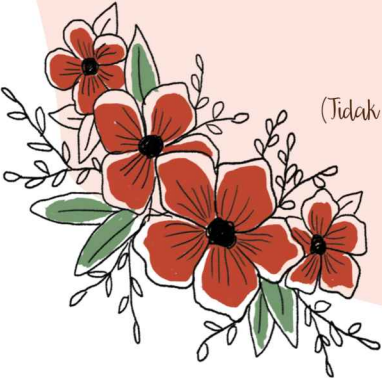
Aku tidak ingin pelukmu terlepas lagi. Aku tidak sanggup membayangkan harus hidup tanpamu. Bertahanlah di sisi, di hati yang paling dalam di sanubari. Kamu seutuhnya aku jaga dalam harap juga doa.

Izinkan aku jadi orang yang kali pertama memelukmu dalam kemenangan. Izinkan aku jadi orang yang kali pertama menguatkanmu dalam setiap kesedihan. Izinkan aku jadi penggemarmu yang paling pertama ada di sisimu dalam menghadapi setiap cobaan.

Aku dan kamu pernah memutuskan untuk masuk ke area permainan. Kemudian, takdir mulai mengganggu perasaan, merusak ingatan, hingga mengolah kenangan. Kita sudah berjuang habis-habisan. Dan, Sayangku, dalam rengkuh kemenangan, pada akhirnya kita berhasil mengakhiri pertandingan.

"Kehadiranmu menghapus
abu-abu di hidupku. Kamu
membawa ribuan warna
yang menyadarkanku akan
arti bahagia."
(Tidak Pernah Ada Kita-Dwitasari)

Epilog

Aku dan Mega duduk bersebelahan di tribun VVIP. Kami berdua sama-sama meneriakkan nama Cyrus berkali-kali saat bola berada di kakinya. Cyrus berlari, meloncat untuk menyundul bola, dan berkali-kali berusaha mengumpankan bola ke penyerang agar terjadi gol.

Riuh para suporter berderu bersamaan dengan suara perkusi yang didengungkan. Aku tenggelam dalam balutan semangat para suporter. Aku dan Mega berharap Cyrus bersama pemain lain membawa kemenangan yang berarti. Hingga peluit panjang wasit terdengar, tim kesayanganku berhasil mencuri poin penuh.

"Ayo, ke bawah." Mega meraih jemariku, mengajak aku meninggalkan tribun VVIP.

"Ke bawah mana?" Aku mengambil tas, kemudian mengikuti langkah Mega yang mulai berjalan ke arah tangga.

"Kita tunggu di depan ruang ganti pemain, tempat tunggu sebelum mereka masuk bus lagi."

Aku langsung menggeleng kuat, melepaskan tangan Mega. "Aduh, aku nggak berhak ada di sana."

Mega tertawa geli, menghentikan langkahnya dan malah berjalan ke toilet VVIP. "Kamu lupa, ya, status kamu sama Cyrus apa? Kamu, tuh, bukan temen biasa lagi buat dia. Kamu lebih dari itu. Kalau cuma temen biasa, kamu nggak bakalan megang tiket khusus keluarga pemain."

Mataku menatap cermin toilet. Aku seakan tidak percaya pada ucapan Mega. Aku mencoba meyakinkan diri bahwa ini bukanlah mimpi. Aku dan Cyrus kini sudah menjadi sepasang kekasih. Aku

berhak untuk menunggu Cyrus di depan ruang ganti pemain untuk mengucapkan selamat atau kata-kata lainnya yang ada di kepalaku.

Mega selesai becermin. Dia menarik tanganku, menggenggam jemariku erat. “Ayo kita ke bawah, ketemu sama Cyrus.”

Aku berjalan pelan berusaha sesantai mungkin menuruni tangga. Kami berdua menunggu di depan ruang ganti pemain. Beberapa pemain sudah keluar, Mega berdiri menyambut kehadiranmu. Dengan penuh kecanggungan, aku menatapmu. Dan, lihatlah pelipismu, masih tersisa keringat di sana. Yang membuat wajahmu terlihat jauh lebih segar dan semakin menggemaskan.

Kamu memeluk Mega, kemudian menghampiriku. Kamu lantas memelukku dengan erat. Di telingaku kamu berbisik hangat, “Makasih udah jadi obat terbaik aku. Makasih udah jadi nomor punggung 20 yang selalu jadi kebanggaan aku. Kamu sungguh-sungguh Bambang Pamungkas-ku, versi ceweknya.”

Aku membalas bisikanmu, “Makasih, udah jadi si nomor punggung 8 yang nggak pengecut.”

“Kalau gitu, besok temenin si nomor punggung 8 ini buat hitungin pesawat yang lewat lagi, ya?” kamu masih berbisik lagi dalam pelukan kita, “Lapangan Sutasoma.”

Aku mengangguk mengerti dan memberi kecupan tipis di pipimu. Rasa kecanggungan perlahan mulai luluh. Aku melepas pelukan karena kamu masih harus disibukkan dengan selebrasi kemenangan.

Matamu menatap mataku, menggenggam jemariku sesaat. Kemudian, kamu berjalan santai, langsung menaiki bus bersama para pemain. Kamu menaiki bus berwarna oranye yang didominasi stiker bergambar macan di setiap sisi bus. Mesin bus sudah menyala, sebentar lagi kamu akan berpindah tempat.

Aku berjalan keluar. Menatapmu yang sudah berada di dekat jendela. Kamu tersenyum lagi ke arahku. Lambaian tanganmu terasa begitu menenangkan buatku karena tidak ada perpisahan di sana. Kita akan bertemu lagi. Selalu bertemu lagi.

Thanks To

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena sudah memberi aku kesempatan untuk menulis buku ini; dan dengan semangat dari Bentang Pustaka yang membuat buku ini diterbitkan, dibaca, dan dicintai oleh banyak pembaca.

Terima kasih kepada teman-teman di Bentang Pustaka untuk Mas Salman, Mbak Dila, Mbak Putri, Mbak Avee, Nokav, dan Afina yang membantu penuh agar buku ini semakin manis untuk dibaca serta dinikmati.

Terima kasih untuk teman-teman di PlotPoint yang telah mengenalkan aku pada dunia penulisan serta penerbitan buku, ada Mas Salman, Mbak Gina, Mbak Ame, dan Mbak Fitri.

Terima kasih penuh untuk keluargaku tercinta yang selalu memberi doa dan semangat untuk terus menulis. Terima kasih Papa, Mama, Kak Tyas, Tria, Mas Janeka, dan keponakanku Neira. Terima kasih untuk keluarga-keluarga besarku di Jogja dan Palu, Sulawesi Tengah, atas dukungan dan doa yang selalu diberikan untukku.

Terima kasih untuk sahabat-sahabat terbaik yang selalu ada dan tetap ada dalam keadaan apa pun. Terima kasih penuh untuk Anggi, Icha, Lasma, Yosi, Tia, Moses, dan Meuthia.

Terima kasih untuk seluruh *followers* di media sosial yang membaca dan membeli buku-buku asli Dwitasari. Terima kasih paling dalam untuk pembacaku di Indonesia dan luar Indonesia karena telah mengapresiasi karyaku, baik buku maupun film.

Terima kasih terdalam untuk teman-teman Jakmania dan Jakangel yang semangatnya selalu membara untuk mendukung Persija. Semangat kalian sungguh sangat menginspirasi adanya buku ini.

Dan, secara khusus aku ingin berterima kasih kepadamu; Sutanto Tan. Untuk setiap lagu-lagu yang kita dengarkan dari speaker JBL berwarna hitam milikmu, untuk Hoka-Hoka Bento yang kita santap berdua sambil menyaksikan *Suicide Squad*, untuk setiap percakapan yang tidak berujung, untuk *video call* yang tidak akan pernah terulang, dan untuk kenangan-kenangan yang terpaksa selesai. Terima kasih pernah hadir—dan membekas.

Terakhir dan terdalam, aku juga ingin berterima kasih pada kamu yang memutuskan untuk memiliki buku ini, baik yang sudah ikut *pre order* atau membeli di toko buku. Jika buku ini menyelamatkan hatimu, jangan lupa untuk memberitahu orang lain manfaat setelah kamu membaca buku ini. Jika dirimu terselamatkan karena membaca buku ini, jangan lupa selamatkan juga orang lain. Terima kasih. Kalian terbaik.

Profil Penulis

Dwitasari lahir di Jakarta, dibesarkan di Kota Bogor, tetapi menyimpan rasa cinta yang mendalam pada Kota Yogyakarta. Gadis berzodiak Sagitarius ini sedang mempersiapkan studi masternya seusai meraih gelar sarjana di Universitas Indonesia. Sembari menimba ilmu, Dwitasari berkeliling Indonesia untuk mengisi pelatihan menulis novel atau memenuhi undangan dari berbagai instansi serta kampus.

Sebagai perempuan yang lahir pada 1994, Dwitasari masih memiliki banyak mimpi yang ingin dia capai, salah satunya menjadi penulis skenario film. Untuk mengetahui dan mengenal Dwitasari lebih hangat, silakan hubungi Dwitasari melalui media sosialnya.

Instagram/Twitter: @dwitasaridwita

Buku-buku Dwitasari lainnya

Seri Belia Writing Marathon